

**IMPLEMENTASI METODE USWATUN HASANAH DALAM
PEMBINAAN *MORAL ACTION* SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA SINGOSARI MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Muhammad Ma'aliyal Umur

NIM 240101210022

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul Implementasi Metode Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan Moral Action Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang oleh Muhammad Ma'aliyal Umur ini telah disetujui pada tanggal 10 April 2026

Pembimbing 1



Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

NIP:19630420200003 1 004

Pembimbing 2

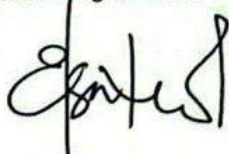


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP:19790202 200604 2 003

Mengetahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP: 19720306 200801 2 010

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <https://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul "Implementasi Metode Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan *Moral Action*
Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang"

Yang disusun oleh Muhammad Ma'aliyal Umur

dengan NIM 240101210022

Tanggal Ujian 2 Juni 2026

Tim Penguji:

Nama Penguji

TTD

1. Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag (Penguji I)
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd (Penguji II)
3. Dr. Bakhrudin Fannani, MA (Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd (Pembimbing II/Sekretaris)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ma'aliyal Umur

NIM : 240101210022

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Metode Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan
Moral Action Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda
Singosari Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain, Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 30 Maret 2026

Hormat Saya,



Muhammad Ma'aliyal Umur

LEMBAR MOTO

”لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا“

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹

¹ Rajun Wagola et al., “ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER: QS. AL-AHZAB AYAT 21 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER” 6, no. 4 (2025).

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta saya yaitu Machmud Bin Abdillah dan Siti Machlachah, tiada balasan yang setimpal atas perjuangan orang tua yang telah memberikan belaian lembutnya kepada buah hatinya, beribu terimakasih kepada ayah dan bunda yang dengan tulus kasih menemani, membimbing, serta mendoakan penulis dalam berproses, penulis tidak mungkin berada di titik ini tanpa dukungan dan doa restu kedua orang tua, semoga ayah bunda senantiasa dijaga oleh Allah SWT, senantiasa diberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, semoga kebersamaan di dunia ini kekal selamanya hingga bersama-sama dijannahNya aamiin.
2. Kakak tersayang, Muhammad Faizun Ulul Hilmi dan istri, Muhammad Fatikhun Lima Ughliqo, Siti Firdausun Namiroh dan Suami yang senantiasa memberikan semangat dan juga support dalam setiap langkah penulis, terimakasih banyak kakak telah mensupport dan memberikan rasa aman disetiap proses adek.
3. Adek kandung Hamdan Fuadi, terimakasih senantiasa memberikan semangat dan juga support dalam setiap langkah penulis,
4. Adek sepupu Dzakir dan Jimmy yang menjadi penghibur dikala penat dalam menyelesaikan tesis, terimakasih ya nak telah hadir di dunia ini dikala penulis sedang menyelesaikan study nya.
5. Teruntuk segenap keluarga besar Bani Abdulloh terimakasih telah memberikan motivasi, semangat, dan doa kepada peneliti. Semoga dimanapun kalian berada Allah SWT senantiasa menjaganya.
6. Sahabat terbaik Muhammad Zaini Sholeh dan Rifqi Muhammad Zizi, terimakasih telah menemani berproses sejak penulis menempuh jenjang sarjana, yang telah tulus menjadi teman terbaik penulis, tanpa kehadiran kalian penulis sangat tertatih dalam menjalankan kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian dimanapun kalian berada.
7. Teruntuk teman-teman MPAI C terimakasih telah menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini, baik suka maupun duka mewarnai ruang kecil ditengah kuliah ini.
8. Teruntuk teman dekat saya, yaitu: Ahmad Fakk Dominica, M. Izul Haqq, dan Najmi Nahdin Afkari terima kasih telah menemani penulis selama masa studi S2 ini.
9. Teruntuk mentor saya yang ber NIM 240101210010 terima kasih telah membantu penulis selama masa pengerjaan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan kemudahan sehingga penulisan tesis berjudul **“Implementasi Metode Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan *Moral Action* Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang”** dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita semua.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, dan bantuan yang telah diberikan oleh pihak terkait, yakni:

1. Prof. Dr .Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Bakhrudin Fannani, MA. selaku dosen pembimbing 1 yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2024 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Penulis menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini. Kritik serta saran konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan. Semoga tesis ini memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pesantren.

Malang, 6 April 2026
Penulis.

Muhammad Ma’aliyal Umur

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

ABSTRAK

Muhammad Ma'aliyal Umur. 2026. *Implementasi Metode Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan Moral Action Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA. dan Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

Kata Kunci: Uswatun Hasanah, Moral Action, Pendidikan Karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan moral action santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang yang masih menghadapi tantangan dalam mengubah pengetahuan moral dan perasaan moral menjadi tindakan nyata sehari-hari. Metode Uswatun Hasanah menjadi pendekatan yang sangat relevan karena menekankan keteladanan nyata dari kyai, asatidz, dan pengurus, sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri, (2) implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan moral action santri, serta (3) dampak penerapan metode tersebut terhadap perilaku moral action santri dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab keseharian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Subjek penelitian terdiri dari kyai, asatidz, pengurus, serta santri yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi keikhlasan, adab atau ta'dzim terhadap guru, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. (2) Implementasi metode Uswatun Hasanah dilakukan secara terstruktur melalui pemberian teladan konsisten oleh kyai, asatidz, dan pengurus, yang diperkuat dengan pembiasaan rutinitas harian, pengawasan, serta pembinaan edukatif. (3) Dampak penerapannya terlihat pada peningkatan perilaku moral action santri berupa kedisiplinan yang lebih baik, tanggung jawab yang lebih tinggi, serta adab keseharian yang lebih santun. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti ketidakkonsistenan keteladanan, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan pendampingan. Upaya menjaga keberlanjutan dilakukan melalui pembiasaan rutin, pembinaan niat dan muhasabah, serta pemantauan yang mendidik. Metode Uswatun Hasanah terbukti efektif dalam membentuk moral action santri yang terintegrasi dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

ABSTRACT

Muhammad Ma'aliyal Umur. 2026. *Implementation of the Uswatun Hasanah Method in Fostering Moral Action of Students at the Miftahul Huda Singosari Islamic Boarding School Malang*, Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA. and Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

Keywords: Uswatun Hasanah, Moral Action, Character Education

This research is motivated by the importance of moral action coaching of students at the Miftahul Huda Singosari Islamic Boarding School Malang who are still facing challenges in turning moral knowledge and moral feelings into real daily actions. The Uswatun Hasanah method is a very relevant approach because it emphasizes the real example of kyai, asatidz, and administrators, in line with Thomas Licana's character education theory which includes three main components: moral knowing, moral feeling, and moral action. This study aims to analyze (1) the form of moral values instilled through the Uswatun Hasanah method in the daily lives of students, (2) the implementation of the Uswatun Hasanah method carried out by kyai, asatidz, and administrators in fostering moral action of students, and (3) the impact of the application of this method on the moral action behavior of students in the aspects of discipline, responsibility, and daily manners.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The location of the research is the Miftahul Huda Singosari Islamic Boarding School in Malang. The research subjects consisted of kyai, asatidz, administrators, as well as new and old students who were selected by purposive sampling. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The validity of the data is maintained by triangulation of sources and methods, while data analysis using the Miles and Huberman interactive analysis model includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification.

The results of the study show that: (1) the moral values instilled include sincerity, manners or ta'dzim towards teachers, discipline, responsibility, and manners. (2) The implementation of the Uswatun Hasanah method is carried out in a structured manner through the provision of consistent examples by kyai, asatidz, and administrators, which is strengthened by habituation of daily routines, supervision, and educational coaching. (3) The impact of its application can be seen in improving the moral behavior of students' actions in the form of better discipline, higher responsibility, and more polite daily manners. However, there are several obstacles such as inconsistency of example, peer influence, and limited mentoring. Efforts to maintain sustainability are carried out through routine habituation, fostering intentions and deliberations, and educational monitoring. The Uswatun Hasanah method has proven to be effective in forming an integrated and sustainable student moral action in the pesantren environment.

ملخص البحث

محمد معالي الامور. ٢٠٢٦. تنفيذ منهج أسوة حسنة في تطوير العمل الأخلاقي للطلاب في مدرسة مفتاح الهدى سينغوساري الداخلية الإسلامية في مالانغ، أطروحة، برنامج ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: الدكتور ح. بحرالدين فنان، ماجستير. والدكتور إندة أميناطوز زهرياه، ماجستير

الكلمات المفتاحية: أسوة حسنة، الفعل الأخلاقي، تعليم الشخصية

يستند هذا البحث إلى أهمية التدريب الأخلاقي للعمل لدى طلاب مدرسة مفتاح الهدى سينغوساري الداخلية الإسلامية في مالانغ الذين لا يزالون يواجهون تحديات في تحويل المعرفة الأخلاقية والمشاعر إلى أفعال يومية حقيقية. طريقة أوسواتون هاسانة هي نهج ذو صلة كبيرة لأنها تؤكد على المثال الحقيقي للكيائي، والأساتيدز، والإداريين، تماشياً مع نظرية توماس ليكانا في تعليم الشخصية التي تتضمن ثلاثة مكونات رئيسية: المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والفعل الأخلاقي. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل (١) شكل القيم الأخلاقية التي غرست من خلال طريقة أوسوات هاسانة في الحياة اليومية للطلاب، (٢) تطبيق طريقة أوسوات هاسانا التي ينفذها الكيائي، والأساتيدز، والإداريون في تعزيز الفعل الأخلاقي للطلاب، و(٣) تأثير تطبيق هذه الطريقة على سلوك العمل الأخلاقي للطلاب في جوانب الانضباط والمسؤولية والسلوك اليومي.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع نوع دراسة حالة. موقع البحث هو مدرسة مفتاح الهدى سينغوساري الإسلامية الداخلية في مالانغ. تكونت مواضيع البحث من كيائي، وأساتيدز، والإداريين، والطلاب الذين تم اختيارهم بأخذ عينات هادفة. تم إجراء تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة التشاركية، والمقابلات المتعمقة، ودراسات التوثيق. يتم الحفاظ على صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والأساليب، بينما يشمل تحليل البيانات باستخدام نموذج التحليل التفاعلي مايلز وهوبرمان جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، ورسم الاستنتاجات والتحقق.

تظهر نتائج الدراسة أن: (١) تشمل القيم الأخلاقية التي غرست الصدق، والآداب أو التذم تجاه المعلمين، والانضباط، والمسؤولية، والآداب. (٢) يتم تنفيذ طريقة أوسواتون هاسانا بطريقة منظمة من خلال تقديم أمثلة متسقة من قبل الكيائي، والأساتيدز، والإداريين، والتي تعزز من خلال التعود على الروتين اليومي، والإشراف، والتدريب التعليمي. (٣) يمكن رؤية تأثير تطبيقه في تحسين السلوك الأخلاقي لأفعال الطلاب من خلال انضباط أفضل، ومسؤولية أعلى، وسلوك يومي أكثر تهديداً. ومع ذلك، هناك عدة عقبات مثل عدم اتساق القدوة، وتأثير الأقران، وقلة الإرشاد. تتم الجهود للحفاظ على الاستدامة من خلال التعود الروتيني، وتعزيز النوايا والمداولات، والمراقبة التعليمية. أثبتت طريقة أوسواتون حسنة فعاليتها في تشكيل عمل أخلاقي متكامل ومستدام للطلاب في بيئة البيسانترين

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Kepenulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	16
a. Pengertian Karakter	16
b. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickhona	17
c. Pembinaan Moral Action.....	19
d. Perspektif Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an	20
2. Metode Uswatun Hasanah.....	22
B. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Kehadiran Penelitian	27
D. Subjek Penelitian.....	27
E. Data dan Sumber Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data	29
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	31
I. Analisis Data	31

J. Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36
B. Paparan Data Penelitian.....	47
C. Hasil Penelitian.....	85
BAB V PEMBAHASAN	91
A. Bentuk Nilai-Nilai Akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang	91
B. Implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh Kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan moral action santri	95
C. Dampak penerapan metode Uswatun Hasanah perilaku moral action dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri.....	102
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 4.1 Fasilitas	44
Tabel 4.2 Kegiatan Harian	46
Tabel 4.3 Kegiatan Mingguan	46
Tabel 4.4 Kegiatan Tahunan	47
Tabel 4.5 Bentuk Nilai Akhlak	72
Tabel 4.6 Faktor Pendukung	75
Tabel 4.4 Faktor Penghambat	47

DAFTAR GAMBAR

Figure 4.1 Bentuk Nilai-nilai Akhlak.....	48
Figure 4.2 Nilai Akhlak Prioritas	52
Figure 4.3 Nilai Akhlak Dominan.....	55
Figure 4.4 Implementasi Uswatun Hasanah.....	61
Figure 4.5 Peran kyai, asatidz, pengurus.....	70
Figure 4.6 Upaya Menjaga Keberlanjutan	85
Figure 4.7 Bentuk Nilai Akhlak 1	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Metode Uswatun Hasanah lebih relevan dengan aspek *moral action* dalam teori Thomas Lickona, karena metode ini menekankan pada pembentukan perilaku baik melalui teladan yang baik, tindakan nyata, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Uswatun Hasanah, yang berarti "contoh yang baik," berfokus pada menunjukkan dan mengajarkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam melalui tindakan yang konkret, yang sejalan dengan aspek *moral action* dalam teori Lickona, yaitu mengembangkan kebiasaan dan perilaku moral yang positif.²

Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keimanan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter santri. Salah satu aspek utama dalam pembinaan karakter adalah pengajaran tentang moralitas, yang diterapkan melalui berbagai metode, salah satunya adalah metode Uswatun Hasanah. Metode ini mengedepankan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perilaku para ustadz maupun lingkungan pesantren itu sendiri.

Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki fokus kuat pada pembinaan *moral action*, tantangan besar dalam pendidikan moral sering kali terletak pada penerapan prinsip moral yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dalam tindakan nyata, yang lebih dikenal dengan istilah *moral action*. *Moral action* mengacu pada bagaimana nilai moral diterjemahkan menjadi perilaku yang konkret dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.³

Penelitian ini berfokus pada implementasi metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Dengan menggunakan teori Thomas Lickona yang mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode Uswatun Hasanah mempengaruhi

² Universitas Islam et al., "Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)" 1 (2022): 110–15.

³ Gontor Putri and Kampus Lampung, "Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap" 5, no. 02 (2025): 279–84.

pengembangan tindakan moral santri, dan bagaimana aspek *moral action* yang menjadi bagian dari *moral action* mereka dapat tercermin dalam interaksi mereka dengan sesama, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.⁴

Dalam konteks penerapan metode Uswatun Hasanah, moral knowing terbentuk melalui proses peneladanan dari para ustadz, pengasuh, dan senior yang menunjukkan perilaku moral secara nyata. Keteladanan ini menjadi sumber pembelajaran bagi santri, sehingga mereka tidak hanya mengetahui aturan secara teoritis, tetapi memahami makna moral di baliknya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 1 desember 2025 yang melihat adanya peraturan disipilin pondok seperti, menjaga kebersihan, menghormati guru, serta disiplin waktu. Selain itu peneliti juga melihat adanya *moral feeling* pada diri santri yang ditunjukkan dengan kedekatan terhadap pengasuh, suasana kebersamaan, serta pengalaman langsung melihat kebaikan guru membuat santri menghargai nilai moral dengan tulus.⁵

Penelitian ini penting untuk memperdalam pemahaman tentang peran pondok pesantren dalam membentuk tindakan *moral action* santri melalui teladan yang baik, Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Hal ini seperti yang dilihat peneliti di lokasi penelitian pada tanggal 1 desember 2025 yang melihat adanya sikap tawadhu' santri ketika bertemu dengan kyai atau asatidz, santri menunduk atau membungkukan badan.⁶ Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, Miftahul Huda tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri dalam hal ilmu agama, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter dan moralitas. Dalam hal ini, salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode Uswatun Hasanah. Metode ini berfokus pada pentingnya memberikan teladan yang baik bagi santri, baik dari pengasuh, ustadz, maupun sesama santri. Dalam praktiknya, metode Uswatun Hasanah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga menekankan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teladan yang baik, diharapkan santri dapat

⁴ Erwin Muslimin, Siti Julaha, and Andewi Suhartini, "Konsep Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia" 02, no. 1 (2021): 71–87.

⁵ Observasi, (Malang, 1 Desember 2025)

⁶ Observasi, (Malang, 1 Desember 2025)

mencontoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari.⁷

Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran agama dan pembinaan karakter, penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata masih menjadi tantangan yang signifikan. Pembentukan *moral action* atau tindakan moral ini sering kali lebih sulit diukur dan dipahami dibandingkan dengan pembelajaran moral yang hanya bersifat teoritis. Tindakan moral mencakup bagaimana seorang individu menginternalisasi dan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran metode Uswatun Hasanah menjadi sangat penting, karena metode ini berfokus pada penguatan nilai-nilai moral yang terwujud dalam tindakan nyata, sehingga santri tidak hanya mengetahui apa yang benar (*moral knowing*), tetapi juga merasa terdorong untuk melakukan tindakan yang baik (*moral feeling*) dan akhirnya melaksanakan perilaku tersebut (*moral action*).⁸

Teori karakter Thomas Lickona memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diterjemahkan ke dalam tindakan konkret. Lickona mengemukakan bahwa pembentukan karakter moral terdiri dari tiga aspek utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Aspek pertama *moral knowing*, merujuk pada pengetahuan tentang apa yang benar dan salah. Dalam konteks pesantren, ini dapat mencakup pemahaman tentang ajaran agama, hukum Islam, dan norma-norma sosial yang berlaku. Aspek kedua *moral feeling*, berkaitan dengan perasaan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan moral. Ini melibatkan pengembangan empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Terakhir, aspek *moral action* adalah penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam bentuk tindakan nyata, yang merupakan inti dari karakter moral seseorang.⁹

Penelitian ini akan fokus pada implementasi metode Uswatun Hasanah dalam membentuk *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari

⁷ Hairul Huda² Hammam¹, “PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH MELALUI METODE USWATUN HASANAH” 2 (2023).

⁸ Muhammad Abdul Latif et al., “Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen,” no. September (2025).

⁹ Pemikiran Pendidikan Karakter Al-ghazali, Lawrence Kolberg, and Thomas Lickona, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona” 6 (2023): 283–90.

Malang. Metode ini diharapkan dapat mengintegrasikan ketiga aspek dalam teori Lickona, dengan menekankan pada pentingnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga mengembangkan perasaan moral yang kuat, yang pada akhirnya dapat mendorong santri untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Dalam penelitian ini, *moral action* akan dipahami sebagai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.¹⁰

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memetakan dan menjelaskan mekanisme pembinaan moral action santri melalui metode Uswatun Hasanah secara lebih spesifik, dengan menempatkan kyai dan asatidz sebagai aktor inti teladan moral yang bukan hanya “memberi contoh”, tetapi juga mengatur ritme kehidupan pesantren, menegakkan adab, membangun budaya disiplin, dan membentuk kebiasaan tanggung jawab santri dalam praktik keseharian. Berbeda dari kajian yang umumnya membahas keteladanan secara normatif, penelitian ini menyoroti nilai akhlak apa saja yang benar-benar ditanamkan, bagaimana proses implementasinya dijalankan oleh kyai, asatidz, dan pengurus serta sejauh mana dampaknya tampak pada perilaku moral action santri dalam konteks budaya dan tata hidup Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

Dalam pondok tersebut, kyai tampak melalui konsistensi shalat berjamaah, disiplin waktu, sikap tawadhu’, cara menegur yang santun, serta keputusan yang adil dan hidup sederhana. Praktik ini menjadi rujukan langsung bagi santri untuk membangun disiplin, adab, kejujuran, dan tanggung jawab. Asatidz memperkuat teladan tersebut melalui pembiasaan adab belajar (tepat waktu, memulai dengan doa, membimbing dengan sabar, menegur secara edukatif) serta melakukan amalan-amalan khusus seperti dzikir untuk memperkuat marwah sebagai seorang asatidz dan pengawasan keseharian santri seperti kebersihan, keteraturan jadwal, serta tanggung jawab tugas. Pengurus mendukungnya dengan penegakan aturan yang konsisten, ikut kerja bakti, menjaga ketertiban asrama, dan memberi sanksi edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih

¹⁰ Al-ulum Volume, “Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengembangan Karakter 269,” 2014, 269–88.

dalam mengenai efektivitas metode Uswatun Hasanah dalam mencapai tujuan tersebut.¹¹

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks pesantren. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana metode Uswatun Hasanah dapat mempengaruhi pembentukan tindakan moral santri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan karakter dan moralitas dalam konteks pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada konteks penelitian, maka fokus penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang?
2. Bagaimana implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang?
3. Bagaimana dampak penerapan metode Uswatun Hasanah perilaku *moral action* dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah peneliti sampaikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menganalisis bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

¹¹ Menurut Al-zarnuji D A N Thomas and Ahmad Asmuni, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," n.d.

2. Mendeskripsikan implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang
3. Mengidentifikasi dampak penerapan metode Uswatun Hasanah perilaku *moral action* dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara akademik, tetapi juga secara praktis bagi dunia pendidikan Islam, khususnya lembaga pesantren yang hingga kini masih menjadi benteng moral dan pusat transmisi nilai-nilai keislaman di Indonesia. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam di pesantren, dengan fokus pada metode Uswatun Hasanah. Penelitian ini juga bertujuan memperdalam pemahaman tentang bagaimana keteladanan, terutama dari figur otoritatif seperti Kyai dan ustadz, dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan untuk membentuk *moral action* santri. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya teori-teori pembelajaran sosial dan menjadi dasar pengembangan metode pendidikan karakter yang lebih aplikatif dan relevan dengan tuntutan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif mengenai pentingnya penerapan metode *uswatun hasanah* sebagai strategi utama dalam pembinaan *moral action* santri, sehingga pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai figur teladan yang konsisten dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai keislaman yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Asatidz

Menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi terutama melalui keteladanan nyata dalam

sikap, tutur kata, kedisiplinan, dan interaksi sehari-hari dengan santri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi asatidz dalam meningkatkan kualitas keteladanan diri, sekaligus sebagai pedoman praktis dalam mengintegrasikan pembinaan moral ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan pesantren secara konsisten dan berkelanjutan.

c. Bagi Santri

Membantu mereka memahami dan meneladani nilai-nilai akhlak mulia yang dicontohkan oleh pengasuh dan asatidz, sehingga terbentuk *moral action* yang tercermin dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, dan sikap islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi ilmiah dan pijakan awal dalam mengkaji metode *uswatun hasanah* maupun pembinaan *moral action* di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya, serta sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan, konteks, atau variabel yang lebih beragam.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam dunia akademik, setiap penelitian harus mampu menunjukkan kebaruan (*novelty*) atau orisinalitasnya dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Orisinalitas ini penting agar penelitian tidak hanya mengulang apa yang telah ada, tetapi memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹² Penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren sudah banyak dilakukan, seperti fokus pada metode pembelajaran, kurikulum, maupun integrasi nilai-nilai keislaman dalam keseharian santri. Namun, kajian yang secara khusus meneliti model pengembangan karakter berbasis *uswatun hasanah* untuk membentuk *moral action* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang masih sangat terbatas.¹³ Padahal, pesantren ini memiliki kekhasan dalam

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

menekankan pola keteladanan kiai dan ustadz sebagai instrumen utama pendidikan karakter. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, berikut disajikan perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu:

1. Jurnal Jendela Pendidikan tahun 2025 oleh Rizkika Ramadhani dkk. Judul Jurnal *“Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap Kedisiplinan Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur*. Penelitian dalam artikel ini membahas bagaimana peran ustadzah sebagai sosok teladan (uswatun hasanah) berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur. Fokus utamanya adalah melihat keterkaitan antara keteladanan sikap dan perilaku ustadzah dengan perubahan perilaku santriwati dalam hal disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan pondok, penggunaan bahasa resmi (Arab dan Inggris), etika berbicara, serta kerapian berpakaian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan ustadzah dalam menanamkan disiplin, sekaligus merumuskan strategi yang lebih efektif dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.¹⁴
2. Jurnal Ihsanika Pendidikan Agama Islam tahun 2025 oleh Muhammad Abdul Latif dkk. Judul Jurnal *“Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen”*. Penelitian dalam artikel ini membahas bagaimana kyai menerapkan model pembiasaan uswah hasanah (keteladanan) untuk menumbuhkan dan membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen. Fokus utamanya adalah mengkaji proses keteladanan kyai dalam ibadah, perilaku sehari-hari, kedisiplinan, dan sikap sosial, serta bagaimana pembiasaan tersebut berdampak pada perubahan karakter santri menjadi lebih sopan, disiplin, dan berakhlakul karimah melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.¹⁵
3. Jurnal Tarbiyah Pendidikan dan pembelajaran tahun 2025 oleh Unang Sodikin dkk. Judul Jurnal *“Penerapan Metode Uswah (keteladanan) dalam*

¹⁴ Putri and Lampung, “Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap.”

¹⁵ Latif et al., “Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen.”

Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor". Penelitian dalam artikel ini membahas penerapan metode uswah (keteladanan) dalam pendidikan anak yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor, dengan fokus pada peran keteladanan guru dan pengasuh dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan ibadah santri. Kajian ini menyoroti bagaimana strategi pembiasaan, pemberian motivasi, penegakan aturan, dan doa digunakan secara terpadu sehingga mampu membangun karakter Islami dan kemandirian anak yatim dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

4. Jurnal As-Shabiqun Pendidikan Islam Usia Dini tahun 2023 oleh Vira Yulianti dan Indah Mulianti. Judul Jurnal "*Penanaman Nilai Sopan Santun Padatlah Moral Loving/Moral Feeling Melalui Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an*". Penelitian dalam artikel ini membahas menunjukkan bahwa terdapat dua cara guru menanamkan moral loving/moral feeling siswa terhadap nilai sopan santun, yaitu dengan cara pemberian teladan dan penyampaian kisah. Pemberian teladan yang dimaksud adalah teladan perilaku yang diberikan oleh guru melalui perilakunya sehari-hari yang harus mencerminkan nilai sopan santun, baik dari segi berpakaian, berbicara, maupun bersikap terhadap orang lain. Sementara itu pemberian kisah dilakukan oleh guru dengan menyampaikan kisah-kisah islami pada zaman Nabi dan Rasul yang dapat memotivasi diri siswa sehingga akan timbul rasa cinta dan keinginan untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain.¹⁷
5. Jurnal IJIRC Indonesian Religious Center tahun 2023 oleh Mujayin dkk. Judul Jurnal "*Implementasi Uswatun Hasanah Guru Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMK Negeri 1 Kwanyar Kabupaten Bangkalan*". Penelitian dalam artikel ini membahas implementasi keteladanan (uswatun hasanah) guru dalam membentuk dan mengembangkan moralitas siswa, khususnya di lingkungan sekolah. Fokus utamanya adalah

¹⁶ Unang Sodikin, "Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pendidikan Anak Yatim Di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor" 2, no. 1 (2025): 1–17.

¹⁷ via yulianti dan indah muliati Mula, "A s - S A B I Q U N," *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia Pelajaran, Mata An, Tahfidz Al-Quran* 5 (2023): 727–37.

bagaimana perilaku nyata guru seperti akhlak yang baik, kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap tata tertib menjadi model yang ditiru siswa, sehingga berpengaruh langsung terhadap sikap, kebiasaan, dan perilaku moral mereka. Studi ini menegaskan bahwa kualitas moral siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.¹⁸

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk penerbitan, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizkika Ramadhani “Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap Kedisiplinan	Fokus pada Metode Uswatun Hasanah: Kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan metode	Penelitian ini lebih fokus pada kedisiplinan santriwati, terutama dalam pengajaran
	Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung	Uswatun Hasanah sebagai keteladanan dalam pembinaan karakter. Pada penelitian ini, peran.	dan pembentukan kedisiplinan melalui keteladanan ustadzah di Pondok Modern Darussalam Gontor
	Timur Artikel tahun 2025	ustadzah sebagai Uswatun Hasanah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan pada tesis ini, peran Kyai/Ustadz dalam Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.	Putri. Sedangkan pada tesis ini berfokus pada pembinaan <i>moral action</i> santri melalui metode Uswatun Hasanah di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.
2.	Muhammad Abdul Latif “Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen. Artikel tahun 2025	Kedua penelitian ini sama-sama membahas penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan karakter, khususnya pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini meneliti bagaimana Kyai menjadi contoh dalam menumbuhkan akhlak santri melalui keteladanan, yang juga menjadi fokus utama dalam tesis ini mengkaji metode Uswatun Hasanah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang	Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen, dengan fokus pada pembinaan akhlak santri melalui keteladanan Kyai dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan pada tesis ini berfokus pada pembinaan <i>moral action</i> santri melalui keteladanan. kyai/ustadz di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang
3.	Unang Sodikin “Penerapan Metode Uswah (keteladanan) dalam Pendidikan	Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji penerapan metode Uswatun Hasanah atau keteladanan dalam	Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni yang berfokus pada pendidikan anak

¹⁸ Siswa Di, S M K Negeri, and Kwanyar Kabupaten, “IJRC: Indonesian Journal Religious Center” 01, no. 01 (2023): 8–22.

	Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-	pendidikan di pondok pesantren.	yatim, dengan pembentukan.
	Qorni Bogor”. Artikel tahun 2025	Penelitian ini meneliti penerapan metode Uswah dalam mendidik anak yatim di Pondok Pesantren, sementara tesis ini berfokus pada pembinaan <i>moral action</i> santri melalui metode yang sama di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.	karakter melalui keteladanan Kyai/Ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada tesis ini berfokus pada pembinaan <i>moral action</i> melalui metode Uswatun Hasanah di dalam pondok pesantren Miftahul Huda singosari Malang
4.	Vira Yulianti dan Indah Mulianti. Judul Jurnal “Penanaman Nilai Sopan Santun Pada tahap Moral Loving/Moral Feeling Melalui Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur’an”	Kedua penelitian ini mengkaji penerapan nilai moral/karakter siswa atau santri.	Penelitian ini dilakukan di dalam sekolah dan diterapkan mata mata pelajaran sekolah. Sedangkan pada tesis ini penelitiannya di lakukan dilakukan di dalam pondok pesantren.
5.	Mujayin “Implementasi Uswatun Hasanah Guru Dalam Mengembangkan Moralitas Siswa di SMK Negeri 1 Kwanyar Kabupaten Bangkalan”. Artikel tahun 2023	Kedua penelitian ini berfokus pada penerapan metode Uswatun Hasanah, yang mengutamakan keteladanan dari pendidik dalam pembinaan karakter, baik dalam konteks moralitas maupun <i>moral action</i> .	Penelitian ini menekankan pengembangan moralitas siswa, dengan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan mematuhi aturan di SMK Negeri 1 Kwanyar. Sedangkan tesis ini difokuskan pada implementasi <i>moral action</i> santri melalui metode uswatun hasanah di dalam pondok pesantren.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pembinaan akhlak santri pada umumnya masih berfokus pada aspek moral knowing dan moral feeling, atau terbatas pada peran guru secara normatif tanpa menggali secara mendalam implementasi keteladanan dalam membentuk *moral action* santri secara nyata dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena secara spesifik

mengkaji implementasi metode *uswatun hasanah* dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang dengan menekankan praktik keteladanan dalam kehidupan keseharian pesantren, sehingga diharapkan mampu melengkapi, memperkaya, dan memperdalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model pembinaan moral berbasis keteladanan.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini merupakan proses penerapan metode Uswatun Hasanah secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam pembinaan moral action santri melalui keteladanan sikap, perilaku, dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sedangkan transmisi implementasi merujuk pada proses penyaluran dan penguatan nilai-nilai tersebut dari kyai kepada asatidz, dari asatidz kepada pengurus, hingga kepada santri melalui keteladanan nyata, pembiasaan, pengawasan, dan penegakan adab yang berlangsung konsisten dalam interaksi keseharian, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, serta adab keseharian santri.

2. Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai metode pendidikan akhlak yang menekankan keteladanan nyata dari kyai, asatidz, dan pengurus pesantren dalam sikap, perilaku, serta pengamalan nilai-nilai moral dan adab Islami yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Uswatun Hasanah tidak hanya berfungsi sebagai contoh normatif, tetapi sebagai proses pendidikan yang hidup, di mana nilai-nilai akhlak ditransmisikan melalui keselarasan antara ucapan dan perbuatan, pembiasaan, kedisiplinan, serta interaksi edukatif yang berkelanjutan, sehingga santri dapat mengamati, meneladani, menginternalisasi, dan mewujudkan nilai tersebut dalam bentuk moral action seperti disiplin, tanggung jawab, dan adab keseharian di lingkungan pondok pesantren.

3. *Moral Action*

Moral Action adalah perwujudan nyata dari nilai-nilai moral dan akhlak dalam bentuk perilaku dan tindakan sehari-hari yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, *moral action* merujuk pada perilaku santri yang mencerminkan akhlak mulia sebagai hasil dari pembinaan melalui metode *uswatun hasanah*, seperti ketaatan dalam ibadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap sopan dan peduli dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

4. Santri

Santri adalah peserta didik yang menetap dan menjalani proses pendidikan di pondok pesantren dengan tujuan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, santri merupakan subjek pembinaan yang dibimbing oleh pengasuh dan asatidz melalui metode *uswatun hasanah* untuk membentuk *moral action*, sehingga nilai-nilai akhlak mulia tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan secara terpadu melalui sistem pendidikan berbasis asrama, dengan menekankan penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan tempat implementasi metode *uswatun hasanah* dilakukan oleh pengasuh dan asatidz sebagai bentuk pembinaan *moral action* santri, sehingga pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan perilaku islami secara nyata dan berkelanjutan.

G. Sistematika Kepenulisan

Untuk memberikan gambaran terstruktur mengenai alur pembahasan dalam seminar proposal tesis ini, penelitian ini disusun ke dalam 6 bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan kerangka dasar yang memberikan gambaran umum mengenai topik penelitian serta latar belakang yang melatar belakangi masalah yang diteliti, yang mencakup konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini memberikan landasan teoretis yang mendalam terkait dengan topik penelitian dan menjelaskan konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi (1) Konsep pendidikan karakter yang berisi: pengertian karakter, konsep pendidikan karakter Thomas Lichona, dan pendidikan *Moral action* (2) Metode Uswatun Hasanah (3) Prespektif pendidikan karakter dalam al-Qur'an (4) Kerangka berfikir.

Bab III: Penyajian metode penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sistematis, Berisi penjelasan tentang strategi penelitian yang akan diterapkan selama proses penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi, Sampel, atau Subjek Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data dan hasil penelitian yang diawali dengan deskripsi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, meliputi profil lembaga, sarana prasarana, serta aktivitas santri. Selanjutnya disajikan paparan data penelitian yang mencakup nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, implementasi metode Uswatun Hasanah oleh kyai, asatidz, dan pengurus, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral action santri. Pada bagian akhir bab ini dipaparkan hasil penelitian yang merangkum temuan utama terkait bentuk nilai akhlak, pola implementasi metode, serta dampaknya terhadap perilaku moral action santri seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab keseharian.

Bab V: Merupakan pembahasan yang berisi analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang relevan, khususnya teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Pembahasan meliputi analisis nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, proses implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh kyai, asatidz, dan pengurus, serta dampak penerapannya terhadap moral action santri. Selain itu, dibahas pula faktor pendukung dan penghambat serta efektivitas metode dalam membentuk perilaku moral santri secara berkelanjutan.

Bab VI: Sebagai penutup memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian terkait nilai akhlak, implementasi metode Uswatun Hasanah, dan dampaknya terhadap moral action santri. Adapun saran ditujukan kepada pihak pesantren, asatidz, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan perbaikan dan pengembangan dalam pembinaan karakter santri ke depan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang tersebut bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁹

Dalam buku Urgensi Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²⁰

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain

¹⁹ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” n.d., 47–58.

²⁰ Universitas Negeri Surabaya, “Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini” 1, no. November (2020): 97–106.

agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²¹

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*²²

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu.

b. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinnya,

²¹ Hanik Yuni Alfiah, Pendidikan Karakter, and Prespektif Islam, "KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF THOMAS LICKONA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)," 2012, 63–80.

²² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).

pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.²³

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.²⁴ Melalui buku-buku itu, menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁵ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.” Selanjutnya dia menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral action”.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*),

²³ Almusana, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif”, *Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan.*, 2013, 16.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁵ Thomas Lickona.

dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).²⁶

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Thomas Lickona menegaskan bahwa pembinaan karakter yang utuh harus mencakup tiga aspek yang saling terkait, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing merujuk pada pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab, yang diperoleh melalui pengajaran, nasihat, dan penjelasan nilai oleh kyai dan asatidz. Moral feeling berkaitan dengan penghayatan dan kesadaran batin santri terhadap nilai-nilai tersebut, yang tumbuh melalui keteladanan (*uswatun hasanah*), kedekatan emosional, serta pembiasaan sikap empati, rasa hormat, dan rasa bersalah ketika melanggar adab. Sementara itu, moral action merupakan perwujudan konkret dari pemahaman dan penghayatan tersebut dalam bentuk perilaku nyata santri, seperti disiplin menjalankan aturan pesantren, bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah, serta menjaga adab keseharian. Implementasi metode *Uswatun Hasanah* dalam pembinaan moral action santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku semata, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang menyelaraskan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu dalam kehidupan pesantren.²⁷

c. Pembinaan Moral Action

Pembinaan moral action merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membentuk individu

²⁶ Lembaga Penelitian et al., “PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER Jurnal Studi-Studi Keislaman” 3, no. 01 (2022): 11–25.

²⁷ Rian Damariswara, “PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER ADAPTASI THOMAS LICKONA DI SDN GAYAM 3” 1, no. 1 (2021): 33–39.

agar mampu mewujudkan nilai-nilai moral dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini terdiri dari dua kata kunci, yaitu pembinaan dan moral action, apabila digabungkan menunjuk pada aktivitas sistematis yang bertujuan mengarahkan, membimbing, melatih, dan membiasakan seseorang agar memiliki perilaku yang sesuai dengan standar moral tertentu.²⁸

Secara konseptual, pembinaan dapat dipahami sebagai usaha terstruktur untuk mengembangkan potensi individu melalui proses pengarahan dan pendampingan berkesinambungan, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembinaan tidak bersifat sesaat, tetapi berlangsung dalam jangka waktu panjang, melalui berbagai strategi yang mencakup pemberian teladan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan.

Moral action merujuk pada perwujudan nilai-nilai moral dalam bentuk perilaku konkret. Moral action bukan hanya sekadar pemahaman teoretis tentang baik dan buruk, tetapi lebih pada kemampuan dan kemauan individu untuk bertindak secara moral dalam kehidupan nyata. Moral action menuntut keselarasan antara pengetahuan moral, sikap batin dan tindakan yang tampak (perilaku yang benar). Seseorang dikatakan memiliki moral action apabila nilai moral telah terinternalisasi dan tampak secara konsisten dalam tindakan sehari-hari.²⁹

d. Perspektif Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi yang unggul dan bermoral. Dalam ajaran Islam, karakter bukan hanya sekadar perilaku baik yang terlihat di luar, tetapi juga mencakup aspek rohani yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Konsep ini tidak hanya mengarah pada pembentukan individu yang baik dalam lingkup sosial, tetapi juga dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pengembangan

²⁸ Maria Tillmanns, "Does Developing Moral Thinking Skills Lead to Developing Moral Proprioception" 7, no. 1 (2021): 104–11.

²⁹ D. D. Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1 (2021): 25-32.

akhlak yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa empati terhadap sesama. Pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an pada surat Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”*.

Ayat ini menjelaskan bahwa karakter tidak hanya dibangun melalui pengajaran nilai secara kognitif, tetapi melalui pembiasaan sikap menghargai sesama, melatih kepekaan sosial, mengembangkan komunikasi yang santun, serta menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan normatif bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berakhlak, mampu hidup harmonis dalam masyarakat, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”*

Ayat ini menjelaskan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai kerja sama dalam kebaikan, kepedulian sosial, tanggung jawab moral, serta kemampuan membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Dalam kerangka pendidikan karakter, ayat ini mengajarkan peserta didik untuk membangun kebiasaan saling membantu dalam hal-hal yang bermanfaat, melatih sikap empati dan solidaritas, sekaligus menanamkan keteguhan sikap untuk menolak keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Penegasan taqwa di akhir ayat menunjukkan bahwa karakter yang baik harus berakar pada kesadaran spiritual,

sehingga perilaku positif tidak hanya lahir dari tekanan sosial, tetapi dari komitmen batin untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

2. Metode Uswatun Hasanah

Metode Uswatun Hasanah merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*al-qudwah*) sebagai sarana utama pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Landasan normatif metode ini bersumber dari Al-Qur'an, khususnya firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Ayat ini menjadi dasar teoretis bahwa pendidikan moral yang efektif tidak hanya disampaikan melalui instruksi verbal, tetapi diwujudkan melalui contoh nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Dalam kajian teori pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menempatkan metode keteladanan sebagai inti dari *al-tarbiyah al-Islamiyah*. Menurutnya, nilai-nilai akhlak akan tertanam secara mendalam apabila pendidik mampu menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan dalam konteks kehidupan nyata. An-Nahlawi menjelaskan bahwa implementasi Uswatun Hasanah harus berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) penyampaian nilai dan norma akhlak melalui nasihat, pengarahan, dan penjelasan makna moral (*mau'izhah*); (2) pemberian teladan nyata, yakni konsistensi perilaku pendidik dalam menjalankan nilai yang diajarkan; (3) pembiasaan (*ta'wid*) melalui rutinitas dan budaya lembaga pendidikan agar nilai moral menjadi kebiasaan; (4) pengawasan dan penguatan, berupa bimbingan berkelanjutan, teguran edukatif, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku baik; dan (5) internalisasi nilai, yaitu tahap ketika peserta didik mampu mengamalkan nilai akhlak secara sadar dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pandangan An-Nahlawi tersebut diperkuat oleh Hasan Langgulung, yang menekankan bahwa pendidikan akhlak berbasis keteladanan harus diintegrasikan

³⁰ Yessi Sufiyana, "PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM (Analisis QS. Al-Ahzab: 21)" 1, no. 1 (2021): 35–41.

³¹ Muharir Alwan, "DIALOG SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN : STUDI KITAB AL-TARBIYYAH BI AL- ISLAMIYAH KARYA ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI" V, no. 2 (2024): 209–30, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313>.

dengan proses habituation dan internalisasi nilai. Menurut Langgulang, keteladanan tanpa pembiasaan akan bersifat sesaat, sedangkan pembiasaan tanpa keteladanan akan kehilangan makna edukatif. Oleh karena itu, metode Uswatun Hasanah menuntut keterlibatan aktif pendidik dalam membangun iklim moral yang konsisten, sehingga peserta didik mengalami proses belajar nilai secara langsung melalui pengalaman sosial dan religius.³²

Sementara itu, Ahmad Tafsir memandang Uswatun Hasanah sebagai metode pendidikan akhlak yang paling relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, karena manusia pada hakikatnya belajar nilai moral melalui proses meniru figur yang dihormati. Menurut Tafsir, keteladanan pendidik terutama dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan adab akan membentuk kesadaran moral peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, keteladanan kyai dan asatidz memiliki kekuatan simbolik dan kultural yang tinggi, sehingga metode Uswatun Hasanah menjadi sangat efektif dalam membina karakter santri.³³

Metode Uswatun Hasanah sebagai kerangka teori dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan akhlak yang sistematis dan berjenjang, dimulai dari penyampaian nilai, keteladanan nyata, pembiasaan, pengawasan, hingga internalisasi nilai dalam perilaku. Kerangka ini selaras dengan tujuan pembinaan moral action santri, karena menekankan bahwa tindakan moral merupakan hasil akhir dari proses pendidikan yang menyatukan pemahaman nilai, penghayatan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggabungkan konsep-konsep terkait dengan implementasi metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan moral action santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Kerangka ini menunjukkan tiga pemikiran utama yang memengaruhi pembentukan pendidikan karakter, yaitu Thomas Lickona, Al-Ghazali, dan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga aspek: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Sementara itu, Al-Ghazali

³² Rudy Irawan, "METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG" 4, no. 3 (2024): 605–12.

³³ LUTFI and KAMAL, "Interpretasi Makna Uswatun Hasanah Oleh Masyarakat Sarilaba A (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan)," n.d., 1–11.

menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembersihan jiwa dari sifat buruk dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara lebih berfokus pada pembentukan manusia merdeka yang berbudi pekerti melalui pengajaran dan kebijakan dalam masyarakat, yang mengacu pada prinsip "Asah, Asih, Asuh".

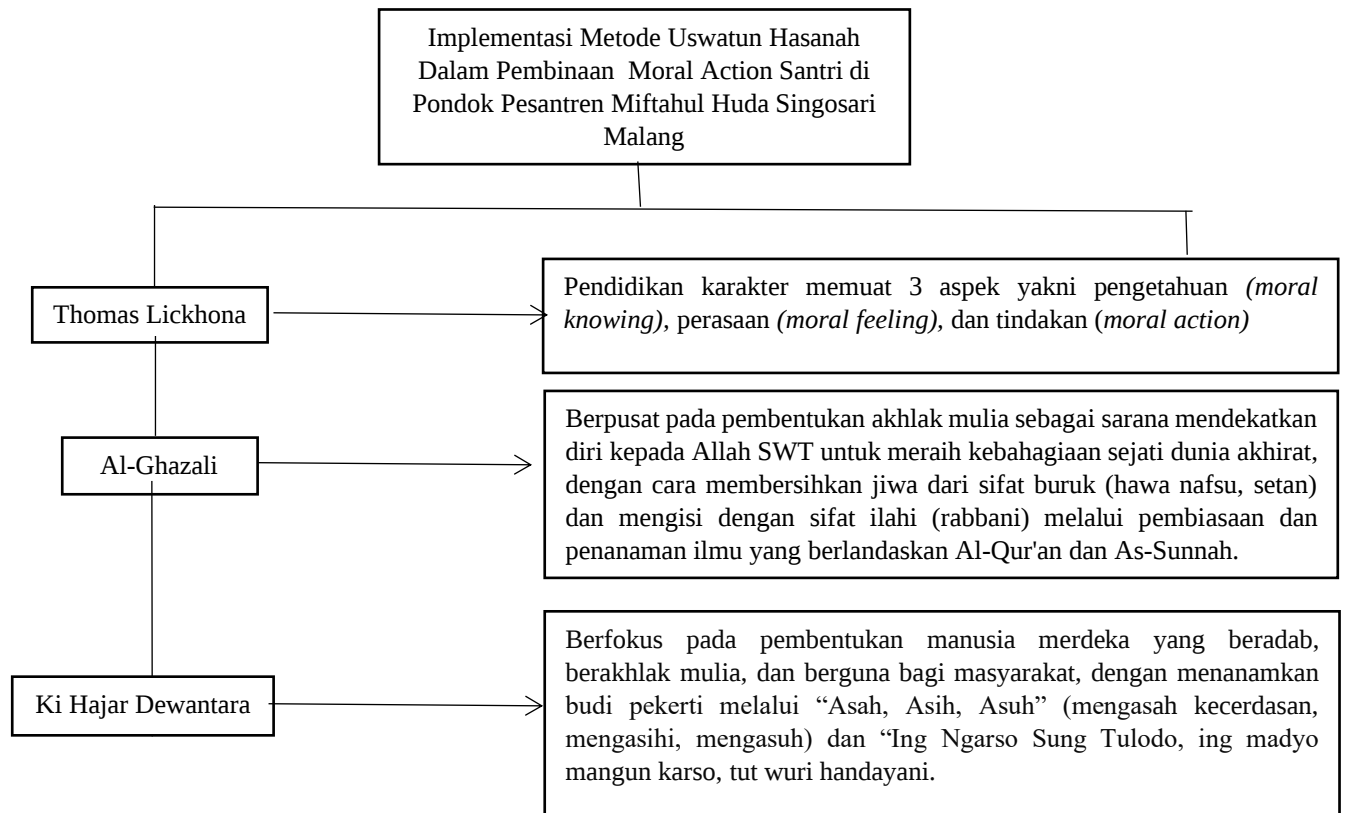


Figure 1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan yang diterapkan oleh para Kyai/Ustadz dalam konteks pesantren. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan santri mengenai pengaruh keteladanan dalam pembentukan *moral action* mereka. Penelitian ini akan berfokus pada deskripsi mendalam dan analisis proses yang terjadi dalam kehidupan sosial pesantren, termasuk interaksi antara pengasuh dan santri serta dampaknya terhadap pembentukan *moral action*. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi dan menggali data secara mendalam dalam konteks sosial yang spesifik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan yang diterapkan oleh para Kyai/Ustadz dalam konteks pesantren. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan santri mengenai pengaruh keteladanan dalam pembentukan *moral action* mereka. Penelitian ini akan berfokus pada deskripsi mendalam dan analisis proses yang terjadi dalam kehidupan sosial pesantren, termasuk interaksi antara pengasuh dan santri serta dampaknya terhadap pembentukan *moral action*. Seperti yang diungkapkan oleh

Creswell, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi dan menggali data secara mendalam dalam konteks sosial yang spesifik.³⁴

B. Lokasi Penelitian

Saya memilih Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang sebagai objek penelitian karena pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan kesempatan bagi para santri untuk mendalami nilai-nilai agama dan *moral action* melalui penerapan metode Uswatun Hasanah. Keunikan dari pesantren ini terletak pada integrasi antara pembelajaran agama yang intensif dengan pembinaan *moral action* santri yang dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh para Kyai/Ustadz. Para santri di pesantren ini dihadapkan pada berbagai kegiatan belajar agama dan pembentukan *moral action* yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang baik.

Metode Uswatun Hasanah yang diterapkan di pesantren ini menekankan pada pentingnya keteladanan para Kyai atau Ustadz dalam membentuk *moral action* santri. Dalam konteks ini, santri tidak hanya diajarkan tentang norma agama, tetapi juga diharapkan dapat mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan penerapan metode ini di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari terletak pada interaksi antara pengasuh dan santri yang intens, di mana nilai-nilai agama dan *moral action* disampaikan melalui contoh langsung. Kondisi ini menjadikan pesantren ini sebagai fokus yang menarik untuk dikaji, guna memahami bagaimana metode Uswatun Hasanah dapat memfasilitasi dan memotivasi santri dalam membentuk *moral action* yang kuat, meskipun di tengah dinamika kehidupan pesantren yang penuh kegiatan.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang merupakan lembaga yang secara khusus menerapkan metode Uswatun Hasanah dalam pembelajaran *moral action* santri. Metode ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga mencakup aspek pembentukan akhlak mulia yang menjadi kunci dalam kehidupan sosial santri. Penerapan metode Uswatun Hasanah ini memberikan dampak positif yang lebih luas, yakni tidak hanya memperkuat aspek moral dan

³⁴ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (SAGE Publications, Inc, 2014).

agama, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam di kalangan peserta didik. Keunikan dan keberhasilan penerapan metode ini di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari menjadikannya sebagai pelopor dalam pengembangan metode pembelajaran agama dan *moral action* berbasis keteladanan di wilayah Malang, khususnya dalam ranah pendidikan pesantren yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara kreatif dan efektif.

C. Kehadiran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji implementasi metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis terhadap penerapan metode ini di lingkungan pesantren. Kehadiran peneliti di lapangan tidak hanya terbatas pada observasi, tetapi juga berinteraksi dengan santri, kyai, dan ustadz untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan metode keteladanan dalam proses pendidikan karakter. Peneliti terlibat dalam wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan di pesantren untuk memastikan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode Uswatun Hasanah. Penelitian ini dilakukan dengan tetap menjaga objektivitas, integritas, dan kehati-hatian dalam setiap proses yang dilalui, serta berusaha meminimalkan bias dalam analisis data yang diperoleh.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Subjek penelitian meliputi Kyai/Ustadz atau pimpinan pesantren yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan kebijakan pembelajaran serta pembinaan *moral action* santri, para pengasuh dan pengajar yang secara aktif membimbing dan mengawasi proses pendidikan dan pembentukan *moral action* santri menggunakan metode Uswatun Hasanah, serta santri yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri baru yang sedang memulai proses pembelajaran dan pembinaan *moral action*, serta santri lama yang telah lebih lama mengikuti program pendidikan di pesantren. Selain itu,

subjek penelitian juga mencakup para santri yang terlibat aktif dalam program pembinaan *moral action*, yang memberikan gambaran lengkap mengenai implementasi metode Uswatun Hasanah dari berbagai perspektif, mulai dari pengelola, pengajar, hingga peserta didik di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria yang dipilih meliputi tingkat keterlibatan subjek dalam proses pembelajaran dan pembinaan *moral action* dengan menggunakan metode Uswatun Hasanah, pengalaman mereka baik dalam mengajar maupun belajar dengan metode tersebut, serta lama waktu keberadaan subjek di pesantren sebagai indikator pemahaman dan penguasaan terhadap pelaksanaan metode. Dengan menerapkan teknik purposive sampling ini, diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam analisis penerapan metode Uswatun Hasanah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kaya dan relevan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁵

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kyai, ustadz, dan santri untuk mendapatkan pandangan mereka tentang implementasi metode ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa kurikulum pendidikan, materi

³⁵ Eko Haryono, "Article Template : E-Journal an-Nuur : The Journal of Islamic Studies Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online , An-Nuur Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu," 1979.

pengajaran, serta catatan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang dilakukan di pesantren. Semua data primer ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi metode Uswatun Hasanah di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui beberapa kajian literatur, seperti buku dan artikel jurnal yang membahas teori pendidikan karakter, metode Uswatun Hasanah, dan moral action. Selain itu, peneliti juga mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Sumber-sumber data sekunder ini memberikan dasar teori yang kuat untuk menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam literatur dengan praktik yang diamati di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Manfaat kajian literatur ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai relevansi dan efektivitas metode Uswatun Hasanah dalam konteks pendidikan karakter di pesantren masa kini.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, rancangan penelitian yang telah dibuat masih bersifat dinamis dan fleksibel serta dapat berkembang atau berubah ketika peneliti masuk ke dalam objek penelitian. Maka, peneliti dan akan ikut langsung ke lapangan agar dapat memahami metode yang digunakan, pengetahuan dari objek penelitian sehingga menarik kesimpulan dari penelitian ini. Dari data yang didapatkan peneliti akan mengembangkan instrumen penelitian untuk melengkapi dan membandingkan data-data tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang dengan tujuan mengamati secara nyata bagaimana proses penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri berlangsung. Dalam kegiatan ini, peneliti mencermati secara detail interaksi yang terjadi antara pengajar (Kyai/Ustadz) dan santri, strategi atau metode pembelajaran yang digunakan, serta respons dan antusiasme santri selama proses pembelajaran dan pembinaan *moral action* berlangsung. Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif aktif, di mana peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif, tetapi

juga ikut serta dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari di pesantren untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran serta kondisi riil di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap berbagai aspek secara langsung, mulai dari teknik pengajaran, suasana belajar, hingga kendala yang dihadapi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan akurat untuk dianalisis.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada berbagai pihak yang terlibat, yaitu Kyai/Ustadz, santri baru, dan santri lama, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang kaya dan komprehensif mengenai penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action*. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai aspek penting yang muncul selama percakapan, namun tetap menjaga fokus pada topik penelitian. Melalui proses wawancara tersebut, peneliti menggali pengalaman pribadi para informan, persepsi mereka terhadap efektivitas metode Uswatun Hasanah, serta motivasi dan perubahan perilaku sosial santri sebagai hasil dari penerapan metode tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran dan bagaimana metode tersebut diimplementasikan serta diterima oleh berbagai pihak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung yang berkaitan langsung dengan program pembinaan *moral action* di pesantren, seperti jadwal kegiatan pembelajaran, buku laporan capaian *moral action* santri, panduan penggunaan metode Uswatun Hasanah, catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan yang terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan valid mengenai proses pelaksanaan metode tersebut. Selain itu, studi dokumentasi juga berfungsi untuk memberikan informasi administratif dan historis yang penting, yang dapat membantu peneliti memahami perkembangan serta keberlanjutan penerapan metode Uswatun Hasanah dalam konteks pendidikan pesantren ini. Studi dokumentasi menjadi sumber data yang krusial untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian secara menyeluruh.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa strategi yang mencakup aspek kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (Kyai/Ustadz, santri baru, dan santri lama) serta dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi). Dengan triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihimpun benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan terkait penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang.

Aspek dependabilitas dijamin dengan melibatkan dosen pembimbing sebagai auditor eksternal yang memberikan umpan balik terhadap proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data. Dosen pembimbing berperan dalam mengevaluasi konsistensi dan ketelitian langkah-langkah penelitian agar sesuai dengan standar metodologis yang berlaku. Sementara itu, konfirmabilitas dijaga dengan mengevaluasi hasil penelitian secara kritis melalui penelusuran kembali data, informasi, serta interpretasi yang telah dibuat, dan memastikan bahwa semuanya didasarkan pada bukti-bukti yang terdokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terbebas dari bias subjektif peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan mengenai penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri di pesantren ini dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.³⁶

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan utama: yaitu,

³⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

1. pengumpulan Data

Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah ditentukan sebelumnya, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan, seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang komprehensif, mendalam, dan valid untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Selama proses ini, peneliti tetap menjaga keterbukaan terhadap data baru yang mungkin muncul dan relevansi data yang dikumpulkan terhadap tujuan penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan peneliti aktif berinteraksi dengan informan dan melibatkan diri dalam kegiatan di lapangan.

2. reduksi data

Reduksi data adalah tahap kedua yang berfungsi untuk menyaring, merangkum, dan memilih data yang relevan dari informasi yang telah dikumpulkan. Data yang telah terkumpul cenderung banyak dan beragam, sehingga perlu dilakukan penyaringan agar data yang tidak relevan atau tidak mendukung penelitian dapat dihilangkan. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir data dalam bentuk yang lebih mudah dianalisis, misalnya dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau kategori yang muncul dari wawancara dan observasi. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang paling penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini tidak hanya berlangsung sekali, tetapi juga dilakukan berulang kali selama proses pengumpulan data untuk memastikan data yang digunakan dalam analisis lebih terfokus dan terstruktur.

3. penyajian data

Penyajian data adalah tahap ketiga dalam analisis interaktif, yang bertujuan untuk menyusun dan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Pada tahap ini, data yang telah disaring dan dipilih akan disusun dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk menggambarkan hubungan antar variabel atau tema yang muncul. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan tren yang ada dalam data, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang

diteliti. Penyajian data yang baik akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan memahami temuan-temuan yang relevan dengan penelitian. Selama tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa semua data yang disajikan dapat mendukung argumentasi dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap terakhir dalam model analisis interaktif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan menyimpulkan hasil dari data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan temuan-temuan dari data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada bukti yang kuat dan relevansi data yang telah dianalisis. Selain itu, proses verifikasi juga dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipercaya. Verifikasi ini dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data atau metode yang digunakan (misalnya wawancara, observasi, dan literatur). Kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan satu sumber data saja, tetapi telah diverifikasi dan diuji kebenarannya. Verifikasi juga memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima dan diandalkan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali implementasi metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan moral action santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yang dimulai dari persiapan penelitian hingga pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah langkah-langkah prosedur penelitian yang dilakukan:

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merumuskan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana metode Uswatun Hasanah diterapkan dalam pembinaan moral action santri di pesantren. Setelah itu, peneliti menentukan fokus penelitian, memilih lokasi penelitian, serta mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dijadikan informan, seperti Kyai, ustadz, dan santri.

Peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu pedoman wawancara dan lembar observasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian literatur:

- a. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, mengamati interaksi antara Kyai, ustadz, dan santri, serta bagaimana metode Uswatun Hasanah diterapkan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pembinaan moral di pesantren. Observasi ini dilakukan dalam periode tertentu untuk memperoleh data yang representatif.
- b. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan Kyai, ustadz, dan santri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka terkait dengan implementasi metode Uswatun Hasanah. Wawancara ini dilaksanakan secara terbuka dan semi-struktural agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih bebas dan mendalam.
- c. **Studi Dokumuntasi:** Peneliti menelaah berbagai dokumen pendukung yang berkaitan langsung dengan program pembinaan *moral action* di pesantren, seperti jadwal kegiatan pembelajaran, buku laporan capaian *moral action* santri, panduan penggunaan metode Uswatun Hasanah, catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan yang terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan valid mengenai proses pelaksanaan metode tersebut.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengorganisasian data observasi ke dalam kategori-kategori yang relevan. Kemudian, data dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri. Peneliti juga membandingkan temuan empiris dengan teori yang ada dalam literatur untuk mencari kesesuaian atau perbedaan dalam implementasi metode ini.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah analisis selesai, peneliti menyusun laporan penelitian yang berisi hasil temuan, diskusi, kesimpulan, dan saran. Laporan ini disusun dengan mengikuti format yang sesuai dengan pedoman akademik dan berfokus pada jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda

Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Raudlatul Ulum selama ± 21 tahun, akhirnya pada tahun 1979, Kyai Mahmud bin Abdillah kembali ke kampung halamannya sendiri yaitu di dusun Randugemolo-Malang. Karena merasa mempunyai rasa tanggung jawab selaku seorang santri yang berperan sebagai “*Na’ ibul Ulama*” (pengganti ulama’) saat itu juga beliau merintis perjuangan *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) dan meneruskan kegiatan belajar mengajar ilmu agama di kampung halamannya sendiri. Selain itu beliau juga selalu ingat nasehat dan pesan sang guru kepada semua santrinya bahwa kalau sudah berada di rumah *alias boyong*, para santri diharuskan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sang guru berpesan “*santri iku yen wis mulih kudune mulang, lan aku luwih seneng duwe santri mulih terus mulang murid senajan mung siji tinimbang dadi lurah (pejabat)*” (Santri itu kalau sudah pulang seharusnya mengajar, dan saya lebih senang punya santri yang ketika pulang kemudian mengajar murid walaupun hanya satu dari pada menjadi lurah/pejabat).

Langkah awal yang beliau ambil adalah mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat Randugembolo pada waktu itu, mulai dari Tahlilan, Diba’an, Khotmil Qur’an sampai pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut Kyai Mahmud semakin lebih mengenal dan dikenal oleh masyarakat setempat. Yang pada akhirnya masyarakat juga mengetahui dan paham betul tentang tugas apa yang sekiranya cocok dan pantas dipasrahkan kepada Kyai Mahmud sesuai dengan potensi yang beliau miliki.

Apa yang telah dijalani oleh Kyai Mahmud tersebut sesuai dengan pepatah Jawa yang bunyinya “*Ojo rumongso iso, mung isoho ojo rumongso*” dalam arti hidup bermasyarakat jangan meminta bagian tapi kalau diberi bagian jangan ditolak.

Atas suatu kepercayaan dari masyarakat tersebut, akhirnya Kyai Mahmud diminta oleh masyarakat agar membuka pengajian umum untuk warga Randugembolo dan Randutelu serta daerah sekitarnya, ikut mendidik anak-anak di madrasah, mengadakan *jam'iyah* dan lain sebagainya. Dari kepercayaan masyarakat tersebut itulah yang dipakai pijakan beliau untuk menuju perjuangan selanjutnya. Sampai disini beliau telah sukses dalam mengambil suatu langkah awal didalam mensyi'arkan ajaran agama Islam.

Sementara itu momen penting lain yang berkaitan dengan awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah ketika Kyai Mahmud pulang dari pondok pesantren Kencong – Kediri, ada salah seorang santri (murid) beliau sendiri ketika masih berada di pondok pesantren Kencong yang mengikuti beliau pulang ke Randugembolo dan minta agar meneruskan ngaji kitab yang belum selesai diajarkan oleh Kyai Mahmud sewaktu masih menjadi ustadz di pondok pesantren Kencong. Murid tersebut bernama Abdul Karim (sekarang K.H Abdul Karim pendiri dan pengasuh pondok pesantren Singo Walisongo Madiun). Jadi Abdul Karim adalah santri pertama Kyai Mahmud yang menetap di pondok pesantren Miftahul Huda.

Satu hal lagi yang menjadi catatan sejarah awal keberadaan pondok pesantren Miftahul Huda yaitu pada saat menjelang tibanya bulan suci Ramadhan dan ketika jumlah santri sudah semakin bertambah, Kyai Mahmud diminta oleh para santrinya agar mengadakan pengajian selama bulan Ramadhan yang masyhur disebut dengan istilah "*ngaji posoan*" sebagaimana yang sudah biasa dilakukan oleh beliau ketika masih berada di pondok pesantren Kencong yang dirintis dua tahun sebelum kembalinya beliau ke kota Malang. Rencana pengajian tersebut berisi materi 10 kitab dan dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Sya'ban sampai dengan menjelang akhir Ramadhan (27 Ramadhan).

Pada akhirnya pengajian selama bulan Ramadhan pun terlaksana. Santri yang datang untuk mengikuti pengajian tersebut cukup banyak terutama dari pondok pesantren Kencong sendiri. Para santri yang tercatat sebagai peserta kilatan (ngaji posoan) tersebut diantaranya adalah

Masrikhan (Mojokerto), Mas'ul (Jember), dan Mahalli (Magelang). Bahkan Romo Kyai Zamroji (pengasuh pondok pesantren Kencong) pun meridhoi putranya yang bernama Gus Mahu (K.H Jauhar Nahrul) untuk ikut ngaji posoan kepada Kyai Mahmud bin Abdillah.

Sebagaimana keterangan sebelumnya bahwa setelah mengambil suatu langkah awal dan atas kepercayaan masyarakat setempat sehingga eksistensi (keberadaan) Kyai Mahmud semakin dibutuhkan oleh masyarakat terutama berkaitan dengan masalah yang bersifat *religius* (keagamaan). Selain itu, santri yang ingin menimba ilmu kepada Kyai Mahmud pada waktu itu sudah mulai berdatangan yang tentunya mereka membutuhkan tempat tinggal. Maka dari itu akhirnya santri dan masyarakat menyarankan agar Kyai Mahmud mendirikan pondok pesantren sebagai sarana penampungan setiap santri yang datang dan ingin memperdalam ilmu agama. Dengan demikian pada saat itu di dusun Randugembolo dibangunlah sebuah pondok pesantren yang diasuh langsung oleh Kyai Mahmud.

Jadi, secara historis (catatan sejarah) pondok pesantren Miftahul Huda yang berlokasi di Jl. Sunan Ampel No.61 Dusun Randugembolo Desa Ardimulyo Kec. Singosari Malang, Jawa Timur ini didirikan pada tahun 1979 M. Pada awalnya, bangunan yang pertama kali digunakan sarana mengaji dan merupakan cikal bakal dari pondok pesantren Miftahul Huda adalah rumah sebelah Timur ndalem (rumah Pengasuh) yang sebelumnya adalah milik Bude-nya Kyai Mahmud (kakak dari ayah) dan saudara-saudaranya yang merupakan hasil dari pemberian sang Kakek. Kemudian Bude dan saudara-saudaranya pindah ke tempat lain atas kesepakatan bersama. Rumah tersebut dipasrahkan kepada Kyai Mahmud untuk digunakan sarana mengaji pesantren.

Setelah sekian lama, jumlah santri semakin bertambah dan kala itu sudah mencapai 40 orang, sehingga tempat yang tersedia dirasa kurang mencukupi untuk menampung sejumlah santri pada saat itu. Akhirnya sekitar awal tahun 1980-an, dibelakang rumah tersebut dibangunlah sebuah asrama putra yang diberi nama “Walisongo” sebagai salah satu awal perkembangan pembangunan pondok pesantren Miftahul Huda. Selang tiga

tahun kemudian yaitu tahun 1983 dibangun pula sebuah Musholla sebagai sarana ubudiyah para santri yang terletak tepat didepan asrama “Walisongo”.

a. Asal Usul Nama Miftahul Huda

Ada satu kisah cukup menarik yang melatarbelakangi dalam pengambilan nama untuk pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Mahmud. Dulu, ketika Kyai Mahmud masih berada di pondok pesantren Kencong, beliau mempunyai maksud atau cita-cita yaitu ingin naik haji sebelum menikah. Rencana tersebut sempat beliau ajukan kepada ibunda tercintanya. Setelah mendengar pengajuan yang diutarakan oleh putranya, ternyata sang ibu merasa pesimis, sebab apa yang diinginkan oleh putranya tersebut dianggap jauh dari kemungkinan akan tercapai, maklum keadaan ekonomi pada saat itu kurang menunjang. Namun pada akhirnya sang ibu mendoakan agar kehendak putranya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa sesuai dengan janji Allah yang termaktub dalam kitab suci al- Qur'an yaitu :

أَدْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: “Berdo'alah kalian kepada-Ku niscaya aku (Allah) akan mengabulkan permintaan kalian.”

Dua tahun setelah kembalinya Kyai Mahmud dan pesantren Kencong, apa yang diinginkan oleh beliau akhirnya terkabulkan juga. Yaitu tepatnya pada tahun 1981 M. Kyai Mahmud berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji.

Pada saat berada di kota Makkah al-Mukarromah nama beliau belum diubah yakni masih tetap Mahmud bin Abdillah, kemudian ketika berada di kota Madinah al-Munawwaroh setelah melaksanakan kegiatan ibadah haji dan pada saat sedang berada di kamar, beliau didatangi Syekh yang kemudian memberikan sebuah nama kepadanya dengan nama Miftahul Huda. Dengan demikian berarti setelah melaksanakan ibadah haji, nama Kyai Mahmud diganti menjadi Mifathul Huda.

Beberapa hari setelah kembalinya Kyai Mahmud dari tanah suci ke kampung halamannya, para santri menanyakan kepada beliau tentang

nama pondok pesantren yang dipimpin oleh beliau tersebut, sebab sampai saat itu pondok pesantren belum mempunyai nama. Sebenarnya pertanyaan yang serupa juga pernah diajukan oleh santri pertama beliau yakni Abdul Karim sebelum Kyai Mahmud menunaikan rukun islam yang ke-5, namun pada saat itu beliau belum bisa memutuskannya. Baru setelah selesai menunaikan ibadah haji, atas inisiatif (gagasan) dari Kyai Mahmud, akhirnya diputuskan bahwa nama hasil pemberian dan Syekh di Madinah digunakan untuk nama sebuah pondok pesantren yang beliau pimpin.

Jadi, kesimpulan dari kisah atau cerita diatas bahwa nama pondok pesantren Miftahul Huda diambil dari nama Kyai Mahmud ketika berada di kota Madinah, sedangkan beliau sendiri masih tetap memakai nama yang dahulu yakni Kyai Mahmud bin Abdillah.

b. Fungsi Didirikannya Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, kemunculan pondok pesantren Miftahul Huda tentu saja tidak lepas dari fungsi atau guna bahkan multi guna, terutama dalam lingkup khusus yaitu agama Islam dimana pondok pesantren Miftahul Huda senantiasa dituntut harus menghayati dan menterjemahkan ajaran agama Islam kedalam aktualitas kehidupan sehari-hari

Dalam kerangka inilah pondok pesantren Miftahul Huda berkewajiban memotivasi (mendorong) dan mengarahkan serta menghimpun sumber daya manusia (SDM) agar mampu menghasilkan *khoirul ummah* (ummat terbaik) yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama islam.

Untuk mencapai cita-cita tersebut pondok pesantren Miftahul Huda bermaksud untuk menjadi pesantren yang memiliki fungsi:

- 1) Membina dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Membina dan mengembangkan keilmuan yang bermanfaat.
- 3) Melakukan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

c. Dasar dan Prinsip Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan diatas dua pilar dasar yaitu al-Quran dan al Hadits yang menjadi pondasi utama dalam meletakkan nilai-nilai agama islam sebagai inspirasi (ilham) dan kekuatan moral dalam setiap praktek kehidupan, terutama dalam hal penerapan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pengaturan pola kehidupan agama, pondok pesantren Miftahul Huda berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Ahli Sunnah wal Jama'ah yang merupakan implementasi (penerapan) dari kandungan al-Qur'an dan al-Hadits. Lebih mendasar lagi perihal mencetak manusia yang bermoral dan membangun SDM (sumber daya manusia) yang berakhlakul karimah serta menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, pondok pesantren Miftahul Huda selalu mengedepankan motto *salafus sholeh* yang berbunyi:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengakomodasi (mengambil dan memanfaatkan) nilai-nilai baru yang lebih baik.*

d. Letak Geografis

Letak geografis merupakan letak sebuah wilayah yang berdasarkan kenyataan posisi dan bentuknya di bumi. Dalam hal ini menerangkan mengenai lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda. Pondok ini terletak di Ds. Randugembolo RT.02 RW.04 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65153. Secara geografis, Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di desa Ardimulyo, yakni sebuah desa yang terletak disebelah Selatan pusat kota Malang dengan jarak tempuh ± 14 km. Letaknya yang sangat strategis dengan pusat kota Malang juga membuatnya dapat diakses dengan mudah. Waktu tempuh dengan berkendara hanya berkisar ± 27 menit. Kemudahan untuk mengaksesnya dari kawasan sentral kota Malang maupun membuatnya menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan, terlebih dengan inovasi-inovasi baru yang diciptakannya. Pondok ini berbatasan langsung dengan beberapa

kecamatan, yakni: Utara: Kelurahan Randuagung; Selatan : Kelurahan Losari; Barat : Desa Karangjati; Timur : Kelurahan Baturetno.

e. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda

1) Visi Pondok Pesantren Miftahul Huda

- a) Semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridlo-Nya. Hal tersebut tercermin dalam sikap tunduk dan patuh kepada Allah SWT tanpa *reserve* (segan atau enggan).
- b) Mengimplementasikan dan menerapkan fungsi manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Hal ini tercermin dalam sikap proaktif, inovatif (pembaharuan) dan kreatif dalam menjalankan tugas *kekhalfahan*.

2) Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda

- a) Mempersiapkan generasi-generasi yung unggul dan berkualitas dengan didasari iman, ilmu dan taqwa menuju terbentuknya *khoirul ummah* (ummat terbaik) sebagai langkah awal menuju tatanan masyarakat yang madani guna terwujudnya *balдах* (negara) yang *toyyibah* (baik).
- b) Mempersiapkan kader-kader ulama' akhirat dan pemimpin ummat (*Mundzirul Qoum*) yang mendalam dalam ilmu agama (*Mutafaqquh fid din*) baik sebagai ilmuan maupun praktisi yang siap dan mampu serta berpantang surut dalam melaksanakan dakwah *ilal khoir* (mengajak kebaikan) dan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

f. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Huda

Struktur kepengurusan pondok pesantren menunjukkan adanya pembagian tugas dan fungsi organisasi yang tersusun secara sistematis guna menunjang efektivitas pengelolaan kelembagaan. Unsur tertinggi dalam struktur tersebut adalah pengasuh, yaitu K.H. Mahmud Bin Abdillah, yang berperan sebagai pembina utama dalam penyelenggaraan kehidupan pondok pesantren. Pada kepengurusan Pondok Putra, posisi Kepala Pondok dijabat oleh Agus H. M. Syakir Alim dan Wakil Kepala Pondok oleh Imam Syafi'i. Bidang administrasi dilaksanakan oleh Rifqi Muhammad Zizi selaku sekretaris dan Ikhsan Maulana selaku bendahara. Sementara itu,

pelaksanaan fungsi-fungsi teknis kelembagaan didukung oleh beberapa seksi, yaitu M. Khoirus Sholeh pada bidang pendidikan, Imam Muhyidin pada bidang ubudiyah, M. Irfan pada bidang jam'iyah, Agus M. Faizun Ulul Hilmi pada bidang diniyyah, Hendrik Wahyudi pada bidang sarana dan prasarana, Ahmad Subadar pada bidang kebersihan, M. Nafi'ul Aziz pada bidang perlengkapan, Nur Muhammad Thoriq pada bidang keamanan, serta Ali Murtadho pada bidang hubungan masyarakat.

Adapun kepengurusan Pondok Putri dipimpin oleh Khorul Bariyyah sebagai Ketua Pondok Putri dan Robi'atul Adawiyah sebagai Wakil Ketua Pondok Putri. Fungsi administrasi dan pengelolaan keuangan masing-masing dilaksanakan oleh Intan Nur Mufidah sebagai sekretaris dan Siti Haula sebagai bendahara. Selanjutnya, pembagian tugas dalam bidang-bidang operasional meliputi Arini Puspita Sari pada bidang ubudiyah, Uswatun Chasanah pada bidang keamanan, Qurrotu A'yun pada bidang perlengkapan, Rizki Adelia pada bidang kebersihan, Zahrotun Nisa' pada bidang pendidikan, Afifatul Kholifah pada bidang diniyyah, serta Fina Faidatud Diniyyah pada bidang jam'iyah. Susunan kepengurusan tersebut mencerminkan adanya pola organisasi yang terstruktur dan fungsional, sehingga setiap unsur memiliki peran yang jelas dalam mendukung keberlangsungan aktivitas pendidikan, pembinaan, dan pelayanan di lingkungan pondok pesantren.

g. Data Tenaga Pengajar dan Peserta Didik Pondok Pesantren Miftahul Huda

1) Data Tenaga Pengajar

Pada saat ini, tercatat sebanyak 33 orang yang menjadi guru di pondok pesantren Miftahul Huda. 33 orang tersebut berfokus mengajarkan ilmu agama seperti : nahwu, shorof, akidah islam, fiqih, ushul fiqih, tajwid, ilmu hadist, balaghah, mantiq, dan lain sebagainya. Diperinci lagi sebanyak 16 orang yang mengajar di pondok putri dan 17 orang mengajar di pondok putra. Semua orang yang mengajar di pondok pesantren Miftahul Huda adalah lulusan atau alumni dari pondok sendiri

dan pengurus-pengurus yang sudah menamatkan jenjang sekolah Dinyyah di pondok.

2) Data Peserta Didik

Pondok Pesantren Miftahul yang terletak di Desa Ardimulyo adalah pondok pesantren yang sedang berkembang dan sudah mencetak cukup banyak alumni dari beberapa tahun sebelumnya. Bangunan yang sudah di bangun untuk tempat tinggal para santri pun sudah semua terpakai. Sehingga sekarang masih terus melakukan pembangunan guna memperluas lingkungan pesantren. Tercatat santri yang mencari ilmu disitu yaitu, laki-laki berjumlah 60 dan perempuan berjumlah 50.

h. Fasilitas

Tabel 4.1 Fasilitas

NO	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Masjid putra	1
2.	Musholla putri	1
3.	Lapangan	1
4.	Asrama putri	1
5.	Asrama putra	2
6.	Aula	2
7.	Gedung madrasah	2
8.	Kamar mandi putra	25
9.	Kamar mandi putri	20
10.	Kamar tidur putra	14
11.	Kamar tidur putri	7
12.	Kantor pondok	2
13.	Kantin	2
14.	Dapur	2

i. Kegiatan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah pondok pesantren salaf yang hanya berfokus pada kitab *turast* (kitab kuning) yang tujuannya agar santri bisa membaca kitab kuning gundulan dan memahami lebih dalam lagi ilmu-ilmu agama, seperti : ilmu alat (nahwu shorof), ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu balaghah, ilmu al-Qur'an, dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya waktu, kini para santri juga ada yang menghafalkan al-Qur'an dan ada juga yang sekolah formal di luar pesantren. Meskipun demikian, pihak pesantren sudah mengatur jadwal kegiatan para santri. Berikut ini akan dipaparkan kegiatan sehari-hari yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda.

Kegiatan para santri dimulai pukul 03.30 Pagi. Pengurus pondok akan membunyikan bel untuk membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan sholat shubuh berjama'ah. Disisi lain para santri juga dianjurkan melakukan sholat tahajjud. Setelah melakukan sholat shubuh berjama'ah, para santri melakukan istighosah yang di pimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Kemudian dilanjut Sorogan al-Qur'an. Adapun santri yang menghafalkan al-Qur'an melakukan setoran Ziyadah (tambahan hafalan). Pada pukul 07.30 ada pengajian kitab yang biasanya diikuti oleh para alumni pondok pesantren dan setelah itu dilanjutkan pengajian kitab lagi yang wajib diikuti oleh para santri. Pada kegiatan pengajian yang wajib diikuti oleh para santri ini, terdapat 2 kitab yang dibaca.

Pukul 13.30 seluruh santri melakukan sekolah Diniyyah sampai Ashar dan langsung dilanjut dengan pengajian wajib sampai Maghrib. Setelah maghrib, bagi santri yang sekolah formal melaksanakan sekolah Diniyyah sampai Isya' dan bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an melakukan setoran Muroja'ah (pengulangan hafalan). Setelah Isya' seluruh santri diwajibkan melakukan Takror (diskusi bersama). Pukul 22.30 seluruh santri diwajibkan untuk istirahat.

1) Kegiatan Harian

Tabel 4.2 Kegiatan Harian

No.	Jam (Waktu Kegiatan)	Jenis Kegiatan
1.	03.30 – 04.00	Persiapan sholat shubuh
2.	04.00 – 05.30	Sholat shubuh berjama'ah serta istighosah Bersama
3.	06.00 – 07.15	Sorogan al-Qur'an
4.	07.30 – 08.15	Pengajian kitab
5.	08.15 – 09.30	Pengajian kitab
6.	09.30 -13.30	Istirahat
7.	13.30 -14.00	Sholat dzuhur berjama'ah
8.	14.00 -16.00	Sekolah Diniyyah
9.	16.00 -16.30	Sholat Ashar berjama'ah
10.	16.30 -17.30	Pengajian kitab
11.	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjama'ah
12.	18.30 – 20.00	Sekolah Diniyyah bagi santri sekolah formal dan Sorogan Qur'an
13.	20.00 – 20.30	Sholat Isya' berjama'ah
14.	20.30 – 22.00	Takror (belajar bersama)
15.	22.30-03.30	Istirahat

2) Kegiatan Mingguan

Tabel 4.3 Kegiatan Mingguan

No	Hari dan Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Kamis Ba'da Maghrib	Pembacaan Yasin, Waqi'ah, Tahlil, Serta Rotib al-Haddad	Masjid dan Mushollah
2.	Jum'at Ba'da Shubuh	Pembacaan al-kahfi dan Istighosah	Masjid dan Mushollah
3.	Jum'at pagi	Ro'an bersama (bersih-bersih)	Lingkungan pondok
4.	Sabtu pagi	Pengajian umum	Masjid
5.	Minggu Ba'da Maghrib	Kegiatan Jam'iyah	Masjid dan Mushollah
6.	Sabtu dan Senin Ba'da Maghrib	Pengajian khusus perempuan	Mushollah

3) Kegiatan Tahunan

Tabel 4.4 Kegiatan Tahunan

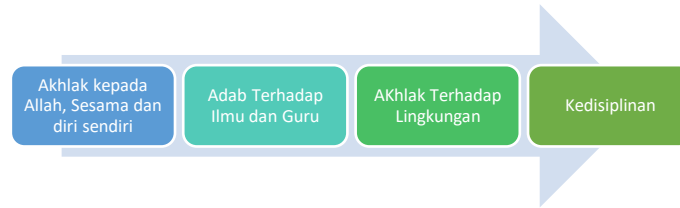
No	Kegiatan	Tempat	Partisipan
1.	Haflah Akhirussanah	Halaman pondok	Santri dan Jama'ah
2.	Maulid Nabi	Masjid	Santri dan Jama'ah
3.	Tahun baru Islam	Masjid	Santri
4.	Takhtimul Kutub	Masjid	Santri dan Jama'ah
5.	Haul keluarga pesantren	Masjid	Santri dan Jama'ah
6.	Pertemuan alumni	Aula	Alumni Pondok Pesantren
7.	Ziaroh Wali Songo	-	Santri dan Jama'ah
8.	Ziaroh Wali Madura	-	Santri dan Jama'ah
9.	Ziaroh Wali Kediri, Mojokerto, Blitar	-	Santri dan Jama'ah
10.	Pondok Kilatan	-	Santri dalam dan santri luar

B. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti memaparkan data sebagai berikut:

1. **Bentuk Nilai-Nilai Akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang**
 - a. Bentuk Nilai-nilai Akhlak yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Gambar 4.1 Bentuk Nilai-nilai Akhlak



Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang meliputi akhlak kepada Allah, sesama, dan diri sendiri, adab terhadap ilmu dan guru, akhlak terhadap lingkungan, serta kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti beribadah dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Kiyai di Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam pembinaan akhlak santri menekankan tiga ranah utama yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Pada ranah akhlak kepada Allah, ditekankan ketaatan beribadah, keikhlasan, dan istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya. Akhlak kepada sesama meliputi adab dan ta'dzim kepada Kyai dan asatidz, kejujuran, amanah, serta sopan santun dalam interaksi sosial. Sementara pada ranah akhlak kepada diri sendiri, pesantren menekankan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan pengendalian diri. Pembinaan nilai-nilai ini dilakukan melalui metode Uswatun Hasanah, di mana Kyai, asatidz, dan pengurus pesantren menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, yang kemudian diperkuat dengan pembiasaan dalam rutinitas harian, pengawasan, serta pembinaan edukatif untuk memastikan perkembangan akhlak yang konsisten pada santri.³⁷

Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara bersama K.H Machmud Bin Abdillah selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari yang menyatakan bahwa:

“Menurut Kyai, nilai akhlak yang menjadi prioritas dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda mencakup tiga ranah utama: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Pada ranah akhlak kepada Allah, yang ditekankan adalah ketaatan beribadah, keikhlasan, dan istiqamah. Pada ranah akhlak kepada sesama, prioritasnya meliputi adab/ta'dzim kepada Kyai dan asatidz, kejujuran, amanah, serta sopan santun dalam interaksi sosial. Sementara pada ranah akhlak kepada diri sendiri, pesantren menekankan disiplin, tanggung jawab,

³⁷ “Obs, (Rumah Kiyai, Malang: 10 Februari 2026).”.

kemandirian, dan pengendalian diri. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui metode Uswatun Hasanah, yaitu pembinaan berbasis keteladanan dari Kyai, asatidz, dan pengurus yang kemudian diperkuat melalui pembiasaan dalam rutinitas harian, pengawasan, serta pembinaan edukatif”.³⁸

Akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang juga berfokus pada ranah akhlak belajar (*adab thalabul ‘ilmi*) dan akhlak sosial, yang muncul langsung dalam proses pendidikan sehari-hari, hal ini lebih menekankan pada pentingnya adab terhadap ilmu dan guru, seperti menghormati majelis ilmu, mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga sopan santun saat bertanya dan berdiskusi. Selain itu penekanan juga dilakukan pada aspek kejujuran akademik dan integritas, dengan mendorong santri untuk tidak menyontek, tidak memanipulasi alasan, dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam belajar juga ditekankan kepada santri, seperti hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga kerapian catatan, dan konsisten mengikuti target pembelajaran yang telah ditetapkan. Terakhir dalam interaksi sosial di kelas, pengendalian diri dan etika komunikasi juga dilakukan, di mana santri diajarkan untuk menjaga lisan, tidak mengejek teman, menghargai perbedaan kemampuan, serta membangun kebiasaan saling menolong antar sesama.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Muhammad Zaini Sholeh yang menyatakan bahwa:

“Sebagai asatidz, lebih banyak berada pada ranah akhlak belajar (*adab thalabul ‘ilmi*) dan akhlak sosial yang langsung muncul dalam proses pendidikan sehari-hari. Pertama, saya menekankan adab terhadap ilmu dan guru, seperti menghormati majelis ilmu, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga sopan santun dalam bertanya dan berdiskusi. Kedua, nilai yang sangat ditekankan adalah kejujuran akademik dan integritas, misalnya tidak menyontek, tidak memanipulasi alasan, dan berani bertanggung jawab atas kesalahan. Ketiga saya menekankan disiplin dan tanggung jawab belajar, seperti tepat waktu hadir, menyelesaikan tugas, menjaga kerapian catatan, dan konsisten mengikuti target pembelajaran. Keempat, dalam interaksi sosial di kelas, saya menekankan pengendalian diri

³⁸ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026),” .

dan etika komunikasi, yakni menjaga lisan, tidak mengejek teman, menghargai perbedaan kemampuan, serta membangun kebiasaan saling menolong.”³⁹

Selain itu, pembinaan akhlak santri di asrama diarahkan pada nilai-nilai yang berfungsi menunjang kehidupan komunal sekaligus membentuk kebiasaan harian. Fokus pembinaan meliputi disiplin kolektif, yaitu kepatuhan terhadap jadwal bangun, kegiatan, istirahat, kebersihan serta kerapian, berupa upaya menjaga kamar, lingkungan, dan fasilitas bersama serta tanggung jawab atau amanah melalui pelaksanaan piket, pemeliharaan barang milik pribadi maupun umum, dan penyelesaian tugas asrama. Penekanan adab pergaulan yang mencakup penjagaan lisan, sikap saling menghormati, tidak mengganggu kenyamanan teman, serta penguatan kepedulian sosial melalui budaya saling membantu. Nilai-nilai tersebut dinilai penting karena asrama dipandang sebagai ruang utama pembiasaan akhlak yang memungkinkan santri belajar mengelola diri, hidup tertib, dan berinteraksi secara beradab dalam konteks keseharian.

Hal diatas selaras dengan hasil wawancara dengan Rifki Muhammad zizi yang menyatakan:

“Menurut saya, nilai akhlak yang menjadi fokus pembinaan santri di asrama adalah nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan kehidupan komunal dan pembentukan kebiasaan harian. Saya menekankan disiplin kolektif (taat jadwal bangun, kegiatan, dan istirahat), kebersihan dan kerapian (menjaga kamar, lingkungan, serta fasilitas bersama), dan tanggung jawab atau amanah (melaksanakan piket, menjaga barang milik pribadi maupun umum, serta menuntaskan tugas asrama). Selain itu, saya juga memprioritaskan adab pergaulan seperti menjaga lisan, saling menghormati, tidak mengganggu kenyamanan teman, serta membangun kepedulian sosial melalui budaya saling membantu.”⁴⁰

Dalam pondok pesantren Miftahul Huda nilai akhlak yang paling sering diteladankan di pesantren adalah kedisiplinan dan adab dalam bersikap. Ketepatan waktu, terutama dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan yang terjadwal, ditunjukkan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan mematuhi aturan dengan tertib. Selain itu, sopan santun dalam komunikasi dan interaksi juga tampak melalui penggunaan bahasa yang baik, penghormatan kepada yang lebih tua, serta

³⁹ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026),” n.d.

⁴⁰ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026),” n.d.

penjagaan sikap ketika berada di majelis ilmu. Nilai lain yang turut diteladankan adalah tanggung jawab, yang tercermin dalam pemenuhan amanah, pelaksanaan tugas secara sungguh-sungguh, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren.

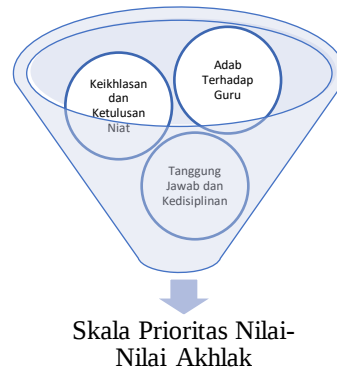
Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Farikhin Atsamani yang mengatakan:

“Sebagai santri, nilai akhlak yang paling sering dicontohkan di pesantren adalah kedisiplinan dan adab dalam bersikap. Setiap hari saya melihat contoh bagaimana para ustadz/kyai dan pengurus menjaga ketepatan waktu, terutama dalam kegiatan ibadah dan jadwal pondok, sehingga saya terbiasa mengikuti aturan dengan tertib. Selain itu, saya juga paling sering melihat contoh sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi, seperti menggunakan bahasa yang baik, menghormati yang lebih tua, serta menjaga sikap ketika berada di majelis ilmu. Nilai lain yang juga sering dicontohkan adalah tanggung jawab, misalnya menepati amanah, menjalankan tugas dengan serius, dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan pesantren.”⁴¹

b. Nilai Akhlak yang Menjadi Prioritas di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, implementasi nilai-nilai akhlak difokuskan sebagai upaya penguatan karakter santri. Beberapa nilai akhlak diprioritaskan agar santri dapat menginternalisasikannya secara mendalam. Penekanan pada nilai-nilai tersebut bertujuan agar santri tidak sekadar memahami secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter yang dibentuk selaras dengan tujuan pendidikan pesantren. Nilai-nilai akhlak yang diprioritaskan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

⁴¹ Muhammad Farikhin Atsamani, “Hasil Wawancara Penelitian Dengan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda (Malang, 2026),” n.d.



Gambar 4.2 Nilai Akhlak Prioritas

Berdasarkan pengamatan di pesantren, santri menunjukkan penekanan pada nilai keikhlasan dan ketulusan niat dalam beribadah. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri melaksanakan ibadah tanpa mencari perhatian orang lain, serta mengikuti kegiatan harian secara rutin, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan khidmah. Para pengasuh, asatidz dan pengurus mencontohkan ibadah secara konsisten, khusyuk, dan sederhana, sehingga santri dapat meneladani perilaku tersebut. Metode pembiasaan ini tampak efektif dalam membentuk karakter santri untuk beramal semata-mata karena Allah, bukan karena dorongan pujian, tekanan aturan, atau sekadar memenuhi kewajiban formal.⁴²

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan K.H Machmud Bin Abdillah selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari yang menyatakan bahwa:

Nilai akhlak yang paling diprioritaskan pesantren dalam membentuk karakter santri adalah keikhlasan dan ketulusan niat dalam beribadah, yakni membiasakan santri beramal semata-mata karena Allah, bukan karena pujian, tekanan aturan, atau sekadar menggugurkan kewajiban. Nilai ini ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dengan keteladanan pengasuh dan para pembina yang menampilkan ibadah secara konsisten, khusyuk, sederhana, dan tidak mencari perhatian, kemudian diperkuat melalui rutinitas harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan khidmah sebagai latihan membersihkan niat.⁴³

Asatidz juga menekankan beberapa aspek penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Pendekatan yang diterapkan terlihat melalui kegiatan

⁴² “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026),” n.d.

⁴³ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku santri di dalam kelas sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Berdasarkan pengamatan di pesantren, santri menampilkan perilaku yang menekankan adab terhadap guru sebagai bagian dari pembentukan karakter. Hal ini terlihat dari sikap tawadhu santri saat berinteraksi dengan pengajar, menjaga tutur kata, tidak menyela pembicaraan, memperhatikan materi pelajaran dengan seksama, dan menempatkan diri secara sopan dalam majelis ilmu. Selain itu, kesungguhan dalam menuntut ilmu tampak dari kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian tempat belajar, mengamalkan ilmu yang diperoleh, serta menghargai setiap pelajaran, sekecil apa pun. Observasi menunjukkan bahwa penguatan adab kepada guru menjadi fondasi bagi berkembangnya nilai-nilai lain, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, karena santri menunjukkan rasa hormat, kesadaran diri, dan sikap rendah hati dalam keseharian mereka.⁴⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Zaini Sholeh yang menyatakan bahwasanya:

Menurut ustadz, nilai akhlak yang paling diprioritaskan pesantren dalam membentuk karakter santri adalah adab terhadap guru, karena dari adab itulah keberkahan belajar dan arah perilaku santri dibangun. Ustadz menekankan bahwa santri dibiasakan untuk menghormati guru melalui sikap tawadhu, menjaga tutur kata, tidak menyela pembicaraan, memperhatikan saat pelajaran berlangsung, serta menempatkan diri dengan sopan ketika berada di majelis ilmu. Adab terhadap ilmu juga dibentuk dengan membiasakan kesungguhan mencari ilmu, menjaga kebersihan dan kerapian saat belajar, mengamalkan apa yang dipelajari, serta tidak meremehkan pelajaran sekecil apa pun. Menurut ustadz, ketika adab kepada guru kuat, nilai lain seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial akan lebih mudah tumbuh karena santri memiliki rasa hormat, kesadaran diri, dan sikap rendah hati sebagai fondasi perilakunya.⁴⁵

Dalam perspektif pengurus sebagai bagian dari yang membina santri dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren terdapat nilai-nilai akhlak yang menjadi prioritasnya dalam pembinaan karakter santri.

⁴⁴ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

⁴⁵ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

Berdasarkan hasil observasi di pesantren, santri menunjukkan penerapan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tampak dari kebiasaan santri melaksanakan kewajiban harian, seperti shalat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, dan menjalankan tugas khidmah, tepat waktu dan dengan kesungguhan. Pengawasan dan bimbingan dari pengurus serta teladan yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari mendorong santri untuk menjalankan tanggung jawab bukan semata karena aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri. Selain itu, rutinitas harian yang konsisten menanamkan kebiasaan positif sehingga kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi bagian yang melekat dalam karakter santri.⁴⁶

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Rifki Muhammad zizi selaku pengurus di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, beliau menyatakan:

Menurut pengurus, nilai akhlak yang paling ditekankan dalam membentuk karakter santri adalah tanggung jawab dan kedisiplinan. Pengurus menekankan agar santri terbiasa menjalankan kewajiban harian, seperti shalat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tugas khidmah, tepat waktu dan dengan sungguh-sungguh. Nilai ini ditanamkan melalui pengawasan, bimbingan, dan contoh nyata dari pengurus sendiri, sehingga santri belajar bertanggung jawab bukan hanya karena aturan, tetapi juga karena kesadaran diri. Pengurus juga menekankan pentingnya kebiasaan positif yang terus diulang dalam rutinitas harian, sehingga kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi bagian dari karakter santri yang melekat.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai akhlak yang diprioritaskan untuk diinternalisasikan kepada santri, meliputi keikhlasan dan ketulusan niat dalam beribadah, adab terhadap guru, tanggung jawab dan kedisiplinan memang benar adanya, santri merasakan nilai-nilai akhlak tersebut lebih ditekankan dibanding nilai-nilai akhlak yang lainnya, meskipun secara keseluruhan semua terimplementasikan di pondok pesantren Miftahul Huda.

Hasil observasi santri menunjukkan penerapan nilai-nilai akhlak seperti keikhlasan dalam beribadah, adab terhadap guru, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini terlihat dari ketepatan waktu dan keteraturan

⁴⁶ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

⁴⁷ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

mereka dalam melaksanakan ibadah, belajar, serta menjalankan tugas harian dengan sungguh-sungguh. Santri juga menampilkan sikap hormat kepada guru dan pembina melalui kesopanan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak menyela saat pelajaran berlangsung. Kegiatan sehari-hari dilaksanakan dengan niat yang tulus, bukan semata karena perintah, sehingga kebiasaan positif seperti keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan menjadi bagian dari perilaku mereka. Rutinitas harian yang konsisten, keteladanan kiyai, asatidz, dan pengurus, serta pembiasaan ibadah berjamaah, belajar, dan khidmah turut membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga karakter tersebut menjadi melekat.⁴⁸

Nilai akhlak yang paling ditekankan di pesantren adalah keikhlasan dan ketulusan niat dalam beribadah, adab terhadap guru, tanggung jawab dan kedisiplinan. Santri belajar untuk menjalankan ibadah, belajar, dan tugas harian dengan tepat waktu, tertib, dan sungguh-sungguh. Mereka juga dibiasakan menghormati guru dan pembina melalui sikap sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak menyela saat pelajaran berlangsung. Selain itu, santri dilatih untuk menjalankan semua kegiatan dengan keikhlasan dan ketulusan niat, bukan sekadar karena diperintah, sehingga kebiasaan positif seperti keikhlasan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan hormat menjadi bagian dari diri mereka sehari-hari. Rutinitas harian yang konsisten, contoh nyata dari kiyai, para asatidz dan pengurus, serta pembiasaan ibadah berjamaah, belajar, dan khidmah membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga menjadi karakter yang melekat.

c. Nilai-Nilai Akhlak yang Dominan Membentuk Karakter Santri



Gambar 4.3 Nilai Akhlak Dominan

Berdasarkan hasil observasi, nilai akhlak yang tampak dominan dalam membentuk karakter santri di pesantren adalah adab terhadap guru serta keikhlasan dalam beramal. Hal ini terlihat dari perilaku santri yang menunjukkan sikap hormat

⁴⁸ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

dan tawadhu kepada guru, seperti segera melaksanakan arahan yang diberikan, bersikap sopan dalam berinteraksi, serta mencium tangan guru ketika bertemu. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru telah menjadi bagian penting dalam kehidupan santri sehari-hari. Selain itu, keikhlasan dalam beramal juga tampak dari kebiasaan santri menjalankan ibadah dan berbagai aktivitas pesantren secara sungguh-sungguh tanpa menunjukkan sikap mencari pujian atau perhatian. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara konsisten ini menunjukkan bahwa santri telah dibiasakan untuk beramal dengan niat yang tulus sebagai bagian dari pembentukan karakter di pesantren.⁴⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada K.H Machmud Bin Abdillah selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari yang menyatakan bahwa:

Nilai akhlak yang dominan membentuk karakter santri di pesantren adalah adab terhadap guru serta keikhlasan dalam beramal. Para santri disini memiliki adab yang tinggi kepada sang guru hal ini terlihat Ketika saya memerintahkan sesuatu sebagai bentuk pembelajaran maka segera dilaksanakan, setiap kali bertemu dengan guru maka para santri mencium tangan sang guru, hal ini menjadi dasar utama dalam menuntut ilmu karena dari sikap hormat, tawadhu, dan kesungguhan kepada guru akan lahir keberkahan ilmu yang dipelajari. Selain itu, keikhlasan dalam beramal juga menjadi kepribadian yang melekat pada santri, santri terbiasa menjalankan ibadah dan aktivitas pesantren semata-mata karena Allah, bukan karena pujian atau dorongan dari aturan semata.⁵⁰

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Muhammad Zaini Sholeh yang menyatakan bahwasanya:

Menurut para asatidz, nilai akhlak yang paling terlihat dalam pembentukan karakter santri adalah adab terhadap guru serta keikhlasan dalam beramal. Para asatidz menilai bahwa santri dibiasakan untuk bersikap sopan ketika berada di majelis ilmu, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, serta menjaga tutur kata ketika berinteraksi dengan pengajar. Di samping itu, santri juga diarahkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti belajar, ibadah, dan tugas harian dengan niat yang ikhlas. Para asatidz menekankan bahwa ketika adab kepada guru dan keikhlasan dalam beramal sudah tertanam, maka nilai-nilai akhlak lainnya akan lebih mudah berkembang dalam diri santri.⁵¹

⁴⁹ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

⁵⁰ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

⁵¹ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

Sementara Rifki Muhammad zizi selaku pengurus di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, beliau memberikan pernyataan bahwasanya:

“Pengurus pesantren menyampaikan bahwa dalam kegiatan sehari-hari santri diarahkan untuk menjaga adab terhadap guru dan menumbuhkan keikhlasan dalam setiap amal. Sehingga santri senantiasa menghormati guru, mendengarkan dengan penuh perhatian saat pembelajaran berlangsung, serta menjaga sikap sopan ketika berinteraksi dengan pengajar. Selain itu, pengurus juga menekankan pentingnya menjalankan berbagai kegiatan pesantren dengan niat yang baik dan penuh kesadaran, sehingga santri tidak hanya melaksanakan tugas karena kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah.”⁵²

Bahkan para santri merasakan nilai akhlak yang dominan yang melekat pada diri santri Adalah adab yang baik terhadap guru serta rasa Ikhlas setiap menjalankan sesuatu, pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Farikhin Atsamani yang mengatakan:

Nilai akhlak yang paling ditekankan di pesantren adalah menghormati guru serta menjalankan setiap kegiatan dengan niat yang ikhlas. Santri menyadari bahwa mereka dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, serta menjaga sikap ketika berada di lingkungan pesantren. Selain itu, santri juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah, belajar, dan kegiatan harian dengan niat yang baik, bukan sekadar karena aturan. Pembiasaan tersebut membuat kami berusaha menjaga sikap hormat kepada guru sekaligus menumbuhkan keikhlasan dalam setiap amal yang dilakukan.⁵³

2. Implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh Kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan moral action santri

- a. Bentuk implementasi (perencanaan, penerapan, Evaluasi) metode Uswatun Hasanah yang kyai, ustadz, dan pengurus lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari

Penerapan metode Uswatun Hasanah di lingkungan pesantren dapat diawali dari pemahaman bahwa keteladanan merupakan inti dari proses pembinaan akhlak santri. Metode ini tidak diterapkan secara spontan, melainkan dijalankan melalui pola pembinaan yang terarah dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren.

⁵² “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

⁵³ “Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026),” n.d.

Keteladanan hadir dalam bentuk penanaman nilai, pembiasaan perilaku, serta pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan santri. Uswatun Hasanah bukan hanya berupa anjuran untuk berperilaku baik, tetapi menjadi pendekatan pendidikan yang diwujudkan secara nyata dalam keseharian.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat persamaan dan perbedaan antara pandangan kyai, ustadz, dan pengurus mengenai penerapan metode Uswatun Hasanah di pesantren. Ketiganya menunjukkan bahwa metode tersebut dilaksanakan melalui tahapan yang terencana dan berkesinambungan, mulai dari penetapan nilai-nilai akhlak, pelaksanaan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, hingga pengawasan atau evaluasi terhadap perkembangan perilaku santri. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, keikhlasan, kepedulian, serta penghormatan kepada guru benar-benar dihadirkan dalam aktivitas pesantren melalui pembiasaan rutin, keterlibatan langsung para pembina, dan penguatan perilaku melalui nasihat maupun bimbingan.⁵⁴

Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara bersama K.H Machmud Bin Abdillah selaku pengasuh, beliau mengatakan:

“Menurut kyai, penerapan metode Uswatun Hasanah di lingkungan pesantren dijalankan sebagai proses pendidikan akhlak yang menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan santri. Pelaksanaannya diawali dengan penetapan nilai-nilai utama yang menjadi dasar pembinaan, seperti kedisiplinan, kesopanan, keikhlasan, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam aturan, pembiasaan harian, serta peran para ustadz dan pengurus sebagai figur teladan yang harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Dalam praktiknya, keteladanan diwujudkan melalui sikap sederhana namun konsisten, seperti menjaga adab berbicara, tertib dalam beribadah, disiplin waktu, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kehidupan bersama di pesantren. Selanjutnya, kyai melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung, nasihat, evaluasi perilaku santri, dan penanganan khusus bagi santri yang memerlukan pendampingan. Dengan cara tersebut, metode Uswatun Hasanah tidak hanya menjadi pendekatan pengajaran, tetapi juga menjadi budaya

⁵⁴ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

pendidikan yang membentuk karakter santri secara bertahap dan berkesinambungan.”⁵⁵

Pelaksanaan metode Uswatun Hasanah juga disusun melalui langkah-langkah pembinaan yang terencana agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam diri santri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan asatidz yang bernama Muhammad Zaini Sholeh yang mengatakan:

“Pada tahap perencanaan, ustadz menetapkan nilai akhlak yang ingin dikuatkan (seperti adab dalam majelis, disiplin ibadah, dan tanggung jawab), menyusun rutinitas harian yang konsisten, serta menyepakati standar sikap yang harus dicontohkan oleh para pembina agar tidak terjadi perbedaan praktik di lapangan. Pada tahap penerapan, ustadz memulai dari contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari hadir tepat waktu, menjaga tutur kata, menegur dengan cara yang santun, menunjukkan kesungguhan dalam ibadah dan belajar, serta ikut terlibat dalam pembiasaan seperti kebersihan dan ketertiban lalu mengarahkan santri untuk meniru melalui pembiasaan berulang dalam kegiatan berjamaah, pembelajaran, dan tugas-tugas asrama. Pada tahap evaluasi, ustadz memantau perubahan perilaku santri melalui pengamatan harian, catatan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta pembinaan personal ketika ada penyimpangan, kemudian memperkuatnya dengan nasihat, muhasabah, dan teguran yang proporsional, sehingga santri tidak hanya patuh saat diawasi, tetapi memahami dan menjaga akhlak itu sebagai karakter dalam keseharian.”⁵⁶

Penerapan metode Uswatun Hasanah di pesantren dilaksanakan dengan tujuan membentuk perilaku positif yang berulang dan akhirnya menjadi kebiasaan santri.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yang bernama Rifqi Muhammad Zizi yang menyatakan:

“Pada tahap perencanaan, pengurus menetapkan nilai akhlak yang ingin dibiasakan, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, serta menyusun jadwal kegiatan harian yang jelas. Pada tahap pelaksanaan, pengurus mencontohkan langsung perilaku yang diharapkan, misalnya hadir tepat waktu, menjaga sikap sopan, ikut terlibat dalam kebersihan dan ketertiban, serta membimbing santri agar melakukan hal yang sama secara rutin. Pada tahap evaluasi, pengurus memantau perkembangan santri melalui catatan kegiatan, teguran yang wajar, dan bimbingan personal jika ada

⁵⁵ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

⁵⁶ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

kesalahan, sehingga santri belajar bertanggung jawab dan menjaga perilaku baik bukan karena takut diperhatikan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.”⁵⁷

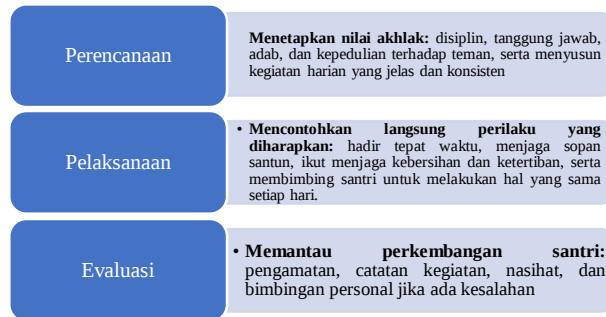
Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Muhammad Farikhin atsamani, dia mengatakan:

“Menurut santri, penerapan metode Uswatun Hasanah di pesantren dilakukan secara teratur agar perilaku baik menjadi kebiasaan. Pertama, pengurus dan ustadz merencanakan nilai akhlak yang ingin dibiasakan, seperti disiplin, tanggung jawab, adab, dan kepedulian terhadap teman, serta menyusun kegiatan harian yang jelas dan konsisten. Kedua, pada tahap pelaksanaan, mereka mencontohkan langsung perilaku yang baik: misalnya hadir tepat waktu, menjaga sopan santun, ikut menjaga kebersihan dan ketertiban, serta membimbing santri untuk melakukan hal yang sama setiap hari. Ketiga, pengurus dan ustadz memantau perkembangan santri melalui pengamatan, catatan kegiatan, nasihat, dan bimbingan personal jika ada kesalahan.”⁵⁸

Adapun perbedaannya tampak pada titik tekan peran masing-masing informan dalam pelaksanaan metode tersebut. Kyai lebih menekankan metode Uswatun Hasanah sebagai budaya pendidikan akhlak yang menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh kehidupan pesantren, dengan perhatian pada pembentukan karakter secara umum dan berkelanjutan. Ustadz lebih menyoroti aspek implementatif yang bersifat pedagogis, yaitu bagaimana nilai akhlak dirancang, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis agar benar-benar terinternalisasi dalam diri santri. Sementara itu, pengurus lebih menekankan aspek teknis-operasional dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada pembiasaan perilaku, pendampingan langsung, serta pengawasan rutin terhadap aktivitas santri.

⁵⁷ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

⁵⁸ “Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026).”



Gambar 4.4 Implementasi Uswatun Hasanah

b. Peran kyai, asatidz, dan pengurus dalam penerapan metode Uswatun Hasanah di pondok pesantren Miftahul Huda

Peran kyai, asatidz, dan pengurus dalam penerapan metode Uswatun Hasanah di Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan fokus yang penting karena keberhasilan metode keteladanan di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai akhlak yang diajarkan, tetapi juga oleh keterlibatan unsur-unsur pembina yang menjalankan, mengarahkan, dan menguatkan proses pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam konteks ini, peran tidak dipahami semata-mata sebagai tugas formal, melainkan sebagai bentuk kontribusi nyata yang tercermin dalam sikap, interaksi, pengawasan, dan kesinambungan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Pembahasan ini diarahkan untuk menelaah bagaimana keberadaan kyai, asatidz, dan pengurus menjadi bagian penting dalam membentuk proses penerapan metode Uswatun Hasanah secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Kyai berperan sebagai figur teladan utama dalam penerapan metode Uswatun Hasanah di lingkungan pesantren. Keteladanan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pelaksanaan ibadah, adab, kedisiplinan, kesederhanaan, serta cara berinteraksi dengan santri dan lingkungan sekitar. Selain itu, kyai juga menunjukkan ketenangan dalam bersikap serta menerapkan cara menasihati dan menegur yang bersifat mendidik tanpa merendahkan, sehingga santri memperoleh contoh perilaku yang dapat ditiru secara konsisten. Di samping memberikan teladan secara langsung, kyai juga menetapkan standar nilai yang hendak dibiasakan dalam kehidupan pesantren dan memastikan bahwa asatidz serta pengurus menerapkannya secara seragam. Proses internalisasi nilai tersebut

diperkuat melalui pengarahan, pembiasaan rutinitas, serta pemberian koreksi yang proporsional ketika terjadi penyimpangan perilaku.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok yaitu K.H Machmud Bin Abdillah, beliau mengatakan:

“Kyai menunjukkan contoh nyata dalam ibadah, adab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan cara berinteraksi, termasuk ketenangan dalam bersikap serta cara menasihati dan menegur yang mendidik tanpa merendahkan, sehingga santri memiliki model perilaku yang dapat ditiru secara konsisten. Selain memberi contoh, kyai juga menetapkan standar nilai yang ingin dibiasakan, memastikan para pembina seperti asatidz dan pengurus menerapkannya secara seragam, serta memperkuat internalisasi nilai melalui pengarahan, pembiasaan rutinitas, dan koreksi yang proporsional ketika terjadi penyimpangan, sehingga keteladanan menjadi sistem pembentukan karakter, bukan sekadar nasihat atau aturan.”⁵⁹

Selain itu, asatidz juga memiliki peran penting dalam penerapan metode Uswatun Hasanah sebagai figur teladan harian yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan santri. Peran tersebut tampak melalui pemberian contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, adab, kedisiplinan, dan pola interaksi sehari-hari, seperti hadir tepat waktu, menjaga tutur kata, bersikap sabar, hidup sederhana, serta berlaku adil terhadap santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh asatidz menjadikan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diamati dan ditiru oleh santri dalam situasi yang nyata. Asatidz juga berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren ke dalam bentuk pembiasaan yang terstruktur melalui rutinitas, pendampingan, dan pengawasan yang bersifat edukatif. Proses tersebut dilakukan melalui pemberian arahan, nasihat pada waktu yang tepat, serta teguran yang proporsional ketika terjadi penyimpangan perilaku, sehingga pembinaan tetap berorientasi pada perbaikan, bukan semata-mata pada pemberian sanksi.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz yang bernama Muhammad Zaini Sholeh yang mengatakan:

“Peran asatidz dalam penerapan metode Uswatun Hasanah adalah menjadi teladan harian yang paling dekat dengan santri sekaligus penguat konsistensi nilai akhlak di seluruh aktivitas pesantren. Asatidz menunjukkan contoh nyata dalam ibadah, adab,

⁵⁹ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

kedisiplinan, dan cara berinteraksi misalnya hadir tepat waktu, menjaga tutur kata, bersikap sabar, sederhana, dan adil sehingga santri memiliki model perilaku yang bisa ditiru dalam situasi nyata, bukan hanya dipahami sebagai teori. Selain itu, asatidz berperan menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam pembiasaan yang terukur melalui rutinitas, pendampingan, dan pengawasan yang mendidik, termasuk memberikan arahan, menasihati pada momen yang tepat, serta menegur secara proporsional ketika ada penyimpangan agar pembinaan tidak berubah menjadi sekadar hukuman. Dengan kedekatan dan intensitas interaksi tersebut, asatidz memastikan keteladanan tidak berhenti pada figur tertentu, tetapi menjadi budaya yang hidup dan konsisten, sehingga internalisasi akhlak santri berlangsung lebih kuat dalam kehidupan pesantren sehari-hari.”⁶⁰

Pengurus juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan moral action santri melalui penerapan metode Uswatun Hasanah, terutama karena posisinya yang paling dekat dengan kehidupan santri di lingkungan asrama. Kedekatan tersebut memungkinkan pengurus menjalankan fungsi keteladanan secara langsung melalui perilaku nyata, seperti disiplin dalam penggunaan waktu, tertib terhadap aturan, menjaga kebersihan, bertutur kata secara santun, serta bersikap adil dalam menjalankan tanggung jawab. Selain berperan sebagai figur teladan, pengurus juga berkontribusi dalam membentuk tindakan moral santri melalui pembiasaan rutinitas asrama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut mendorong santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan konkret sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi pengurus melalui metode Uswatun Hasanah tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap nilai moral, tetapi juga mendorong terwujudnya nilai tersebut dalam bentuk perilaku nyata, seperti disiplin, amanah, adab dalam pergaulan, dan inisiatif untuk berbuat baik.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yang bernama Rifqi Muhammad Zizi yang mengatakan:

“Kontribusi pengurus terhadap moral action santri melalui Uswatun Hasanah terletak pada peran pengurus sebagai pembina yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan asrama sehari-hari. Pengurus menjadi teladan melalui perilaku nyata seperti disiplin waktu, tertib aturan, menjaga kebersihan, berbicara santun, dan berlaku adil, sehingga santri memiliki contoh konkret untuk ditiru. Selain itu,

⁶⁰ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

pengurus membentuk moral action melalui pembiasaan rutinitas asrama (piket, tanggung jawab kamar, penggunaan fasilitas bersama) yang melatih santri menjalankan nilai secara berulang sampai menjadi kebiasaan. Ketika terjadi pelanggaran, pengurus melakukan teguran edukatif dan pendampingan, sehingga santri belajar memperbaiki perilaku berdasarkan kesadaran, bukan sekadar takut sanksi. Dengan cara ini, nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi muncul dalam tindakan nyata santri seperti disiplin, amanah, adab pergaulan, dan inisiatif berbuat baik.”⁶¹

Kyai, asatidz, dan pengurus memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan moral action melalui metode Uswatun Hasanah. Kontribusi tersebut terlihat dari keteladanan yang mereka tunjukkan dalam perilaku sehari-hari, seperti berbicara sopan, disiplin beribadah, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan jujur. Keteladanan yang konsisten membuat santri lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bimbingan, teguran yang mendidik, dan arahan yang diberikan turut membantu santri memahami perilaku yang benar dan memperbaiki kesalahan.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh santri yang mengatakan:

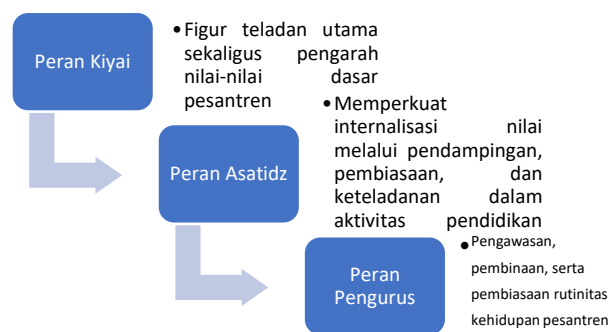
“kontribusi kyai, asatidz, dan pengurus terhadap moral action santri melalui metode Uswatun Hasanah sangat besar karena mereka menjadi contoh langsung dalam perilaku sehari-hari. Santri belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari apa yang mereka lihat, seperti cara berbicara yang sopan, disiplin dalam ibadah, tanggung jawab dalam tugas, kepedulian terhadap sesama, dan sikap jujur dalam keseharian. Ketika kyai, asatidz, dan pengurus menunjukkan perilaku baik secara terus-menerus, santri lebih mudah meniru dan membiasakan diri melakukan hal yang sama. Selain itu, bimbingan, teguran yang baik, dan arahan yang diberikan juga membantu santri memahami mana perilaku yang benar dan mana yang perlu diperbaiki”.⁶²

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil pengamatan yakni terlihat kyai, asatidz, dan pengurus dalam membangun budaya keteladanan sangat konsisten. Kyai menempati posisi sentral sebagai figur teladan utama sekaligus pengarah nilai-nilai dasar pesantren, sedangkan asatidz berperan memperkuat internalisasi nilai melalui pendampingan, pembiasaan, dan keteladanan dalam

⁶¹ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

⁶² “Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026).”

aktivitas pendidikan sehari-hari. Sementara itu, pengurus berkontribusi secara langsung dalam pembentukan moral action santri melalui pengawasan, pembinaan, serta pembiasaan rutinitas kehidupan pesantren yang menuntut tanggung jawab, kedisiplinan, dan adab pergaulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan tidak berhenti pada tataran nasihat atau aturan normatif, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diulang oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Metode Uswatun Hasanah di pesantren terbukti berfungsi sebagai sistem pembinaan akhlak yang efektif, karena dijalankan secara kolektif, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri melalui penghayatan nilai dalam tindakan konkret.⁶³



Gambar 4.5 Peran kyai, asatidz, pengurus

c. Mekanisme Pengawasan Terhadap Implementasi Uswatun Hasanah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

pengawasan merupakan bagian yang menentukan keberlangsungan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan pesantren. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengontrol perilaku santri, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang bertujuan menjaga konsistensi keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Melalui mekanisme pengawasan, pelaksanaan metode Uswatun Hasanah dapat diarahkan, dievaluasi, dan diperkuat sehingga tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku santri sehari-hari.

⁶³ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

Mekanisme pengawasan terhadap implementasi metode Uswatun Hasanah di lingkungan pesantren dilaksanakan secara berlapis dan berorientasi pada pembinaan, dengan tujuan menjaga konsistensi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap berbagai aktivitas pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian, proses pembelajaran di kelas, dan kehidupan asrama, sehingga perilaku serta adab santri dapat diamati secara menyeluruh dan alami. Selain itu, mekanisme ini didukung oleh adanya koordinasi dan pelaporan dari asatidz serta pengurus kepada kyai atau pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan mengenai perkembangan perilaku santri maupun bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi. Hasil pemantauan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui evaluasi secara berkala untuk menilai konsistensi penerapan keteladanan, menyamakan standar pembinaan, dan melakukan perbaikan apabila ditemukan ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya. Apabila terdapat penyimpangan perilaku, pesantren menerapkan pembinaan yang bersifat korektif dan edukatif melalui teguran yang mendidik disertai penjelasan mengenai nilai serta hikmah dari perilaku yang benar, sehingga pengawasan tidak bersifat represif, tetapi mendorong internalisasi akhlak pada diri santri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda yang mengatakan:

Menurut kyai, Mekanisme pengawasan terhadap implementasi keteladanan di lingkungan pesantren dilakukan secara berlapis dan berbasis pembinaan agar konsistensi metode Uswatun Hasanah tetap terjaga. Pengawasan dimulai dari pemantauan langsung dalam aktivitas keseharian pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian, pembelajaran di kelas, serta kehidupan asrama sehingga perilaku dan adab santri dapat diamati secara natural. Selain itu, terdapat koordinasi dan pelaporan dari asatidz serta pengurus kepada kyai atau koordinator pembinaan mengenai perkembangan perilaku santri maupun pelanggaran yang muncul, sehingga pengawasan berjalan sebagai sistem, bukan bergantung pada individu. Hasil pemantauan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui evaluasi rutin untuk menilai konsistensi penerapan keteladanan, menyamakan standar pembinaan, dan melakukan koreksi bila terdapat ketidaksesuaian. Dalam praktiknya, ketika ditemukan penyimpangan, pesantren menerapkan pembinaan korektif-edukatif melalui teguran yang mendidik disertai penjelasan nilai dan hikmah, sehingga pengawasan tidak bersifat represif, melainkan mendorong internalisasi akhlak. Pada akhirnya, pengawasan juga diperkuat oleh budaya pesantren yang menumbuhkan disiplin kolektif dan kontrol

sosial positif, sehingga santri terdorong mempertahankan perilaku moral baik saat diawasi maupun tidak diawasi.⁶⁴

Pengawasan terhadap perilaku santri di dalam dan di luar kelas dilaksanakan secara terpadu melalui pemantauan langsung, koordinasi antarasatidz, serta keterlibatan pengurus dalam kehidupan asrama. Di dalam kelas, asatidz melakukan pengawasan dengan memperhatikan sikap belajar santri, adab dalam berkomunikasi, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib kelas, kemudian memberikan umpan balik serta koreksi yang bersifat edukatif apabila ditemukan pelanggaran. Sementara itu, di luar kelas, pengawasan tetap berlangsung melalui keterlibatan asatidz dalam berbagai aktivitas pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan harian lainnya, serta diperkuat oleh pemantauan pengurus di lingkungan asrama. Informasi mengenai perkembangan perilaku santri selanjutnya dikoordinasikan melalui komunikasi rutin antara asatidz, pengurus, dan kyai, sehingga proses pembinaan dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Mekanisme pengawasan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri tidak hanya berlangsung dalam situasi formal pembelajaran, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pernyataan diatas sama halnya dengan hasil wawancara dengan asatidz yang menyatakan:

“Pengawasan perilaku santri di dalam dan di luar kelas dilakukan secara terpadu melalui pemantauan langsung, dan koordinasi antar asatidz. Di dalam kelas, asatidz mengawasi melalui pengamatan sikap belajar, adab komunikasi, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan kelas, lalu memberikan umpan balik dan koreksi edukatif secara segera ketika terjadi pelanggaran. Di luar kelas, pengawasan dilanjutkan melalui keterlibatan asatidz dalam aktivitas pesantren (misalnya jamaah, pengajian, kegiatan harian) serta pemantauan oleh pengurus di lingkungan asrama. Informasi tentang perilaku santri kemudian dikoordinasikan melalui komunikasi rutin antara asatidz, pengurus, dan kyai, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik dalam situasi formal pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari santri.”⁶⁵

Pengurus menjelaskan bahwa pengawasan terhadap perilaku keseharian santri dilaksanakan melalui pemantauan langsung dan sistem kontrol yang terjadwal

⁶⁴ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

⁶⁵ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

di lingkungan asrama. Pengawasan tersebut dilakukan secara rutin pada berbagai momen penting, seperti waktu bangun, kebersihan kamar, ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan, serta waktu istirahat, sehingga perkembangan perilaku santri dapat diamati secara berkelanjutan. Selain itu, pengurus juga memantau tingkat kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren dan adab dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam hubungan antarsantri maupun dalam interaksi dengan pembina. Melalui mekanisme tersebut, pengawasan tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak yang berlaku di pesantren. Pengawasan keseharian santri memiliki kontribusi penting dalam mendukung terbentuknya kebiasaan perilaku yang tertib, terarah, dan sesuai dengan budaya pendidikan pesantren.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yang bernama Rifqi Muhammad Zizi yang mengatakan:

“Menurut pengurus, pengawasan terhadap perilaku keseharian santri dilakukan melalui pemantauan langsung dan sistem kontrol yang terjadwal di lingkungan asrama. Pengurus melakukan observasi rutin pada momen-momen kunci (misalnya waktu bangun, kebersihan kamar, ketertiban kegiatan, dan waktu istirahat) serta memantau kepatuhan santri terhadap tata tertib dan adab pergaulan.”⁶⁶

Pesantren melakukan pengawasan terhadap perilaku keseharian santri secara terarah dan berkelanjutan. Pengawasan tersebut dilakukan melalui pemantauan kegiatan harian, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, pembelajaran di majelis, kebersihan, serta tugas khidmah. Selain itu, pesantren juga menggunakan catatan kedisiplinan untuk memantau perkembangan santri serta mencatat pelanggaran maupun prestasi yang dicapai. Apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari aturan, tindak lanjut dilakukan melalui teguran, nasihat, dan bimbingan pribadi dari pengurus atau asatidz. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi kesalahan, tetapi juga membantu santri memahami alasan di balik aturan serta memperbaiki perilakunya.

⁶⁶ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara santri yang bernama Muhammad Farikhin Atsamani yang mengatakan:

“Pesantren melakukan pengawasan terhadap perilaku keseharian santri melalui beberapa cara. Pertama, pengurus dan asatidz memantau kegiatan harian santri, seperti ibadah berjamaah, belajar di majelis, kebersihan, dan pelaksanaan tugas khidmah. Kedua, ada catatan kedisiplinan yang digunakan untuk melihat perkembangan dan mencatat pelanggaran atau prestasi santri. Ketiga, jika santri melakukan kesalahan atau menyimpang dari aturan, mereka mendapatkan teguran, nasihat, atau bimbingan pribadi dari pengurus atau asatidz agar memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Dengan pengawasan ini, santri belajar menjaga perilaku baik bukan sekadar karena diawasi, tetapi juga karena memahami nilai dan tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan.”⁶⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian, kegiatan belajar, kehidupan asrama, kebersihan kamar, ketertiban kegiatan, hingga waktu istirahat. Dalam pelaksanaannya, kyai, asatidz, dan pengurus menjalankan pengawasan sesuai dengan lingkup kedekatan dan tanggung jawab masing-masing, yang kemudian diperkuat melalui koordinasi dan komunikasi rutin sehingga pembinaan terhadap santri dapat berlangsung secara konsisten. Observasi juga memperlihatkan bahwa ketika ditemukan penyimpangan perilaku, tindakan yang diberikan lebih menekankan pada koreksi yang bersifat edukatif, berupa teguran, arahan, dan pendampingan, bukan pendekatan yang represif. Mekanisme pengawasan dalam penerapan metode Uswatun Hasanah tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontrol terhadap perilaku santri, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan akhlak yang mendorong tumbuhnya kesadaran, disiplin kolektif, dan internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari santri.⁶⁸

⁶⁷ “Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026).”

⁶⁸ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”



Gambar 4.5 Peran kyai, asatidz, pengurus

3. Dampak penerapan metode Uswatun Hasanah perilaku moral action dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri

a. Dampak Implementasi Uswatun Hasanah Terhadap Moral Action Santri

Dalam konteks pendidikan pesantren, moral action tidak hanya dimaknai sebagai pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Implementasi metode Uswatun Hasanah perlu dipahami bukan sekadar sebagai proses pemberian contoh, melainkan sebagai upaya pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan. Melalui keteladanan yang diberikan oleh kyai, asatidz, dan pengurus, santri diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, baik dalam ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab pergaulan.

Keteladanan kyai memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan santri, mengingat kyai merupakan figur utama yang paling diperhatikan, dihormati, dan dijadikan acuan perilaku oleh santri di lingkungan pesantren. Ketika kyai menampilkan sikap disiplin secara konsisten, seperti hadir tepat waktu dalam ibadah dan kegiatan pesantren, mematuhi aturan yang berlaku, menjaga keteraturan, serta bersikap tegas namun tetap adil, santri memperoleh gambaran konkret mengenai pelaksanaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tidak hanya mendorong santri untuk menaati tata

tertib secara formal, tetapi juga berkontribusi pada proses internalisasi nilai disiplin sehingga kepatuhan tumbuh atas dasar kesadaran dan penghormatan, bukan semata-mata karena kekhawatiran terhadap sanksi. Selain itu, konsistensi perilaku kyai dalam menjalankan kedisiplinan turut memperkuat budaya pesantren yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam setiap aktivitas. Keteladanan kyai berperan penting dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kontrol diri santri dalam melaksanakan kewajiban secara tertib dan berkesinambungan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan K.H Machmud Bin Abdillah selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari yang menyatakan bahwa:

“Dampak keteladanan kyai terhadap kedisiplinan santri bersifat signifikan karena kyai berfungsi sebagai model perilaku utama yang paling diperhatikan dan dihormati oleh santri. Ketika kyai menunjukkan kedisiplinan secara konsisten misalnya tepat waktu dalam ibadah dan kegiatan pesantren, mematuhi aturan, menjaga keteraturan, serta bersikap tegas namun adil, santri memperoleh contoh konkret tentang bagaimana disiplin seharusnya dijalankan. Keteladanan tersebut membentuk disiplin santri tidak hanya pada tingkat kepatuhan formal, tetapi juga pada tingkat internalisasi nilai, sehingga santri terdorong untuk tertib karena kesadaran dan penghormatan, bukan semata-mata karena takut sanksi. Selain itu, konsistensi keteladanan kyai turut memperkuat budaya pesantren, menciptakan iklim sosial yang mendukung keteraturan, dan menumbuhkan kontrol diri santri dalam menjalankan kewajiban harian secara berkelanjutan.”⁶⁹

Nilai-nilai akhlak dipelajari melalui keteladanan yang nyata, kemudian dipraktikkan secara berulang dalam rutinitas kehidupan pesantren hingga berkembang menjadi perilaku yang melekat. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan santri dalam mematuhi jadwal ibadah dan kegiatan belajar, tumbuhnya sikap tanggung jawab atau amanah dalam melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan, serta berkembangnya adab dalam berinteraksi, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun, penghormatan kepada guru, dan kemampuan mengendalikan emosi. Selain itu, penerapan metode Uswatun Hasanah juga mendorong munculnya moral action yang lebih matang dalam bentuk inisiatif

⁶⁹ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

moral, yaitu kecenderungan santri untuk melakukan kebaikan atas dasar kesadaran diri sendiri, seperti membantu teman, menjaga ketertiban, dan menghindari pelanggaran meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung. Implementasi metode Uswatun Hasanah tidak hanya berpengaruh pada kepatuhan lahiriah santri, tetapi juga berkontribusi terhadap internalisasi nilai akhlak yang tercermin dalam tindakan moral sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Zaini Sholeh yang menyatakan bahwasanya:

“Menurut saya, implementasi Uswatun Hasanah berdampak kuat terhadap moral action santri karena santri belajar nilai akhlak melalui contoh yang terlihat, lalu dipraktikkan berulang dalam rutinitas pesantren sampai menjadi perilaku. Dampak yang paling nyata biasanya tampak pada meningkatnya kedisiplinan (patuh jadwal ibadah dan belajar), tanggung jawab atau amanah (menjalankan tugas tanpa banyak diingatkan), serta adab dalam interaksi (bahasa lebih santun, menghormati guru, dan lebih mampu mengendalikan emosi). Selain itu, Uswatun Hasanah membantu memunculkan moral action yang lebih matang berupa inisiatif moral, yaitu santri mulai melakukan kebaikan atas kesadaran sendiri misalnya membantu teman, menjaga ketertiban, atau menghindari pelanggaran meskipun tanpa pengawasan langsung.”⁷⁰

Penerapan metode Uswatun Hasanah, terjadi perubahan perilaku santri yang cukup nyata dalam kehidupan asrama. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan santri, keteraturan dalam menaati tata tertib, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian, seperti pelaksanaan piket dan pemeliharaan kerapian lingkungan. Selain itu, adab dalam pergaulan antarsantri juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik, yang tampak dari sikap yang lebih sopan, tertib, dan terjaga dalam interaksi sehari-hari. Pengurus juga mengamati bahwa sebagian santri mulai memperlihatkan inisiatif moral, seperti membantu sesama dan menjaga ketertiban tanpa harus menunggu perintah dari pembina. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Uswatun Hasanah tidak hanya berdampak pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran moral santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

⁷⁰ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Rifki Muhammad zizi selaku pengurus di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang menyatakan:

“Menurut pengurus, setelah penerapan Uswatun Hasanah santri di asrama menjadi lebih disiplin, lebih tertib menaati aturan, lebih bertanggung jawab terhadap tugas (piket/kerapian), dan adab pergaulan membaik. Sebagian santri juga mulai menunjukkan inisiatif moral seperti membantu dan menjaga ketertiban tanpa disuruh.”⁷¹

Nilai-nilai akhlak tidak lagi dipahami semata-mata sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai kebiasaan nyata yang harus diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, asatidz, dan pengurus mendorong santri untuk lebih disiplin, lebih tertib dalam menjalankan kewajiban, serta lebih menjaga adab dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, penerapan metode Uswatun Hasanah juga membentuk sikap tanggung jawab dan kontrol diri, seperti kemampuan menahan emosi, menghindari konflik, serta membiasakan diri untuk melakukan kebaikan tanpa harus menunggu perintah.

Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Farikhin Atsamani yang mengatakan:

“Sebagai santri, dampak terbesar metode Uswatun Hasanah bagi diri saya adalah saya jadi lebih mudah memahami akhlak bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai kebiasaan nyata yang harus dipraktikkan setiap hari. Ketika melihat langsung contoh dari kyai, asatidz, dan pengurus, saya terdorong untuk lebih disiplin, lebih tertib menjalankan kewajiban, dan lebih menjaga adab dalam berbicara serta bergaul. Selain itu, metode ini membuat saya lebih terbiasa bertanggung jawab dan punya kontrol diri misalnya menahan emosi, menghindari konflik, dan berusaha melakukan kebaikan meskipun tidak disuruh. Intinya, saya merasa perubahan yang paling besar adalah akhlak yang awalnya hanya “ikut aturan” perlahan menjadi kesadaran pribadi dalam perilaku sehari-hari.”⁷²

Implementasi metode Uswatun Hasanah memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan moral action santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang. Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh kyai, asatidz, dan pengurus tidak hanya dipahami oleh santri sebagai nasihat normatif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku keseharian melalui

⁷¹ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

⁷² “Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026).”

pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dampak tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah dan kegiatan belajar, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian, serta membaiknya adab dalam berbicara, bergaul, dan menghormati guru maupun sesama santri. Selain itu, observasi juga memperlihatkan adanya perkembangan kontrol diri santri, seperti kemampuan menahan emosi, menghindari konflik, serta menjaga ketertiban dalam kehidupan pesantren. Metode Uswatun Hasanah terbukti berkontribusi dalam membentuk perilaku moral santri yang tidak lagi semata-mata didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak.⁷³

Dampak implementasi metode Uswatun Hasanah tidak berhenti pada perilaku yang bersifat formal, tetapi juga mendorong munculnya inisiatif moral dalam diri santri. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian santri untuk melakukan tindakan positif secara sukarela, seperti membantu teman, menjaga kebersihan dan ketertiban, serta menghindari pelanggaran meskipun tanpa pengawasan langsung. Keteladanan kyai berpengaruh besar dalam membangun budaya disiplin dan keteraturan, sementara keteladanan asatidz dan pengurus memperkuat pembiasaan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kelas dan asrama. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa implementasi metode Uswatun Hasanah di pesantren telah berhasil menciptakan proses internalisasi nilai akhlak yang berkelanjutan, sehingga moral action santri berkembang dalam bentuk disiplin, amanah, adab pergaulan, kontrol diri, dan inisiatif berbuat baik secara sadar.

Tabel 4.5 Bentuk Nilai Akhlak

No	Dampak
1.	Meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah dan kegiatan belajar
2.	Tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian
3.	Membaiknya adab dalam berbicara, bergaul, dan menghormati guru maupun sesama santri.
4.	Perkembangan kontrol diri santri, seperti kemampuan menahan emosi, menghindari konflik, serta menjaga ketertiban dalam kehidupan pesantren
5.	Melakukan tindakan positif secara sukarela, seperti membantu teman, menjaga kebersihan dan ketertiban, serta menghindari pelanggaran meskipun tanpa pengawasan langsung

⁷³ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

b. Faktor pendukung Implementasi Uswatun Hasanah Terhadap Moral Action Santri

Dalam proses penerapannya, metode Uswatun Hasanah tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang dapat memperkuat maupun menghambat internalisasi nilai-nilai moral pada diri santri. Keberhasilan metode Uswatun Hasanah tidak hanya ditentukan oleh adanya keteladanan, tetapi juga oleh berbagai kondisi yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat berupa konsistensi figur teladan, lingkungan pesantren yang kondusif, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, serta adanya pengawasan dan pembinaan yang berkesinambungan. Keberadaan faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk suasana pendidikan yang memungkinkan santri tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Faktor utama yang mendukung dampak positif penerapan metode Uswatun Hasanah terhadap moral action santri adalah konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, asatidz, dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Konsistensi tersebut menjadi penting karena santri cenderung mempelajari nilai-nilai akhlak melalui contoh perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga keselarasan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan akan memperkuat proses internalisasi. Ketika kyai, para asatidz dan pengurus menunjukkan sikap disiplin, adab, kejujuran, dan tanggung jawab secara nyata dan berkesinambungan, santri memperoleh model perilaku yang jelas dan tidak mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai moral yang harus dijalankan. Selain itu, kyai juga menegaskan bahwa budaya pesantren yang kondusif, yang diwujudkan melalui rutinitas dan pembiasaan yang terstruktur, turut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembentukan akhlak santri. Faktor pendukung lainnya ialah adanya penegakan aturan yang disertai pembinaan secara edukatif, sehingga kedisiplinan tidak dibangun melalui hukuman semata, melainkan melalui pemahaman nilai dan pendampingan yang proporsional.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari yang menyatakan bahwa:

“Menurut kyai, Faktor yang paling mendukung dampak positif metode Uswatun Hasanah adalah konsistensi keteladanan dari kyai, asatidz, dan pengurus, karena santri belajar akhlak terutama melalui contoh yang mereka lihat setiap hari. Ketika figur pendidik menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan misalnya disiplin, adab, kejujuran, dan tanggung jawab maka proses internalisasi menjadi lebih kuat dan tidak menimbulkan kontradiksi. Selain itu, dampak positif sangat ditopang oleh budaya pesantren yang kondusif, yakni adanya rutinitas dan pembiasaan yang terstruktur, sehingga nilai akhlak diulang dan dilatih terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Faktor berikutnya adalah ketegasan aturan yang disertai pembinaan edukatif, yaitu penegakan disiplin dilakukan secara proporsional, disertai penjelasan nilai dan pendampingan, bukan sekadar hukuman.”⁷⁴

Hal serupa juga dinyatakan oleh salah satu asatidz yaitu Muhammad Zaini Sholeh yang mengatakan:

“Menurut asatidz, faktor yang paling mendukung keberhasilan metode Uswatun Hasanah adalah contoh nyata dari kyai, asatidz, dan pengurus dalam keseharian, sehingga santri bisa belajar langsung dari apa yang mereka lihat. Saat pendidik menunjukkan sikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab, santri lebih mudah meniru dan memahami nilai-nilai tersebut. Selain itu, suasana pesantren yang tertata dengan rutinitas dan kebiasaan baik membantu santri melatih akhlak secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Faktor lain yang mendukung adalah aturan yang dijalankan dengan jelas dan dibimbing, di mana disiplin diberikan dengan penjelasan dan arahan, bukan sekadar hukuman, sehingga santri tahu tujuan dari setiap perilaku baik yang diajarkan.”⁷⁵

Selain itu, salah satu pengurus juga mengatakan pernyataan yang sama, yaitu:

Menurut pengurus, faktor yang paling mendukung keberhasilan metode Uswatun Hasanah adalah contoh langsung dari pendidik dan pengurus dalam keseharian. Santri belajar dari melihat kyai, asatidz, dan pengurus bersikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, rutinitas harian dan kebiasaan baik di pesantren membuat santri terbiasa melatih akhlak hingga menjadi kebiasaan. Faktor lain yang mendukung adalah aturan yang jelas dan dibimbing dengan baik, di mana disiplin dijalankan dengan penjelasan dan arahan, bukan sekadar hukuman, sehingga santri memahami tujuan di balik setiap perilaku positif yang diajarkan.”⁷⁶

⁷⁴ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

⁷⁵ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

⁷⁶ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

Hasil observasi juga menyimpulkan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi metode Uswatun Hasanah terhadap *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang adalah konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, asatidz, dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan adab tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga tampak dalam perilaku nyata para pembina, sehingga santri memperoleh contoh yang jelas untuk ditiru. Selain itu, suasana pesantren yang tertata melalui rutinitas harian, pembiasaan yang berulang, serta budaya hidup bersama yang teratur terbukti menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri santri. Observasi juga memperlihatkan bahwa penegakan aturan di lingkungan pesantren dilaksanakan secara jelas dan disertai pembinaan yang bersifat edukatif, sehingga disiplin tidak dibangun semata-mata melalui hukuman, melainkan melalui arahan, penjelasan nilai, dan pendampingan yang proporsional. Keberhasilan metode Uswatun Hasanah sangat ditunjang oleh keselarasan antara keteladanan pendidik, kultur pesantren yang kondusif, serta sistem pembinaan yang terarah, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan santri.⁷⁷

Tabel 4.6 Faktor Pendukung

No.	Faktor Pendukung
1.	Keteladanan pendidik
2.	Kultur pesantren yang kondusif
3.	Sistem pembinaan yang terarah

c. Faktor Penghambat Implementasi Uswatun Hasanah Terhadap Moral Action Santri

Keberhasilan metode keteladanan tidak selalu berlangsung secara optimal, karena proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri santri dapat dipengaruhi oleh berbagai hambatan, baik yang berasal dari diri santri maupun dari lingkungan

⁷⁷ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

pembinaan itu sendiri. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk rendahnya kesadaran sebagian santri, ketidakkonsistenan dalam pembiasaan, perbedaan tingkat penerimaan terhadap nasihat dan teladan, serta tantangan dalam menjaga kesinambungan pengawasan dan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Uswatun Hasanah tidak hanya memerlukan figur teladan, tetapi juga membutuhkan situasi pendidikan yang kondusif agar nilai-nilai akhlak dapat diterima, dipahami, dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Hambatan dalam optimalisasi dampak metode Uswatun Hasanah terhadap moral action santri berasal dari beberapa faktor utama. Pertama, ketidakkonsistenan keteladanan antar pembina atau ketidaksesuaian antara aturan dan perilaku yang dicontohkan dapat melemahkan proses internalisasi nilai pada santri. Kedua, perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan awal santri menyebabkan tingkat penerimaan terhadap disiplin, adab, dan pembiasaan di pesantren tidak sama. Ketiga, pengaruh teman sebaya, seperti perilaku ikut-ikutan atau saling menutupi pelanggaran, juga menjadi kendala dalam pembinaan akhlak. Selain itu, keterbatasan kelembagaan, seperti padatnya aktivitas serta kurang optimalnya pendampingan, turut memengaruhi efektivitas pembinaan. Hambatan implementasi metode Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa pembentukan moral action santri memerlukan konsistensi keteladanan, kesiapan santri, serta sistem pembinaan yang berjalan secara tepat dan berkelanjutan.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan:

“Menurut kyai, Faktor yang menghambat optimalisasi dampak metode Uswatun Hasanah umumnya berasal dari aspek konsistensi keteladanan, kondisi santri, serta dinamika lingkungan pesantren. Pertama, hambatan muncul ketika terdapat ketidakkonsistenan perilaku antara kyai, asatidz, dan pengurus, atau ketika aturan yang ditegakkan tidak sejalan dengan contoh yang ditampilkan. Ketidaksesuaian ini dapat menurunkan daya internalisasi karena santri menangkap pesan moral yang tidak seragam. Kedua, perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan awal santri juga menjadi kendala; sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi karena sebelumnya tidak terbiasa dengan disiplin, adab, atau pola hidup teratur di pesantren. Ketiga, hambatan dapat berasal dari pengaruh teman sebaya dan dinamika kelompok, misalnya adanya budaya saling menutupi pelanggaran, perilaku

ikut-ikutan, atau resistensi terhadap pembiasaan. Keempat, faktor kelembagaan seperti padatnya aktivitas, rasio pembina dengan jumlah santri, serta keterbatasan waktu pendampingan dapat membuat pengawasan dan pembinaan kurang optimal. Terakhir, penggunaan teguran atau sanksi yang kurang tepat misalnya terlalu keras atau tidak disertai penjelasan nilai berpotensi menimbulkan kepatuhan yang bersifat sementara (karena takut), bukan perubahan moral yang berbasis kesadaran.”⁷⁸

Selain itu, salah satu hambatan utama adalah ketika pembinaan hanya dilakukan dalam bentuk perintah tanpa disertai penjelasan mengenai makna dan tujuan nilai akhlak, sehingga santri cenderung mengikuti secara formal tanpa memahami substansinya. Selain itu, kondisi sebagian santri yang belum terbiasa dengan disiplin, rutinitas ibadah, dan adab pergaulan juga menjadi kendala, karena proses penyesuaian memerlukan waktu yang tidak singkat. Hambatan lainnya berasal dari pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung, seperti kecenderungan menutupi kesalahan atau menolak arahan pembina, yang dapat melemahkan proses keteladanan. Di samping itu, padatnya jadwal kegiatan serta terbatasnya jumlah pendamping turut memengaruhi optimalisasi bimbingan yang diberikan kepada santri. Dengan demikian, asatidz menegaskan bahwa pemberian sanksi tanpa disertai penjelasan nilai hanya akan menimbulkan kepatuhan sementara, bukan perubahan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Zaini Sholeh yang menyatakan bahwasanya:

Menurut asatidz, Faktor yang menghambat keberhasilan metode Uswatun Hasanah bisa muncul karena beberapa hal. Pertama, jika kyai, asatidz, atau pengurus hanya memberi perintah tanpa menjelaskan makna atau tujuan akhlak, santri cenderung mengikuti secara otomatis tanpa benar-benar memahaminya. Kedua, beberapa santri belum terbiasa dengan disiplin, rutinitas ibadah, atau cara berinteraksi yang baik, sehingga butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Ketiga, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, seperti menutupi kesalahan atau menolak bimbingan, bisa melemahkan teladan yang diberikan pendidik. Keempat, jadwal kegiatan yang padat dan jumlah pendamping yang terbatas membuat bimbingan kurang maksimal. Terakhir, jika sanksi diberikan tanpa penjelasan nilai atau tujuan, santri hanya patuh karena takut, bukan

⁷⁸ “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

karena mengerti pentingnya akhlak, sehingga perubahan perilaku tidak bertahan lama.⁷⁹

Faktor penghambat keberhasilan metode Uswatun Hasanah juga berasal dari beberapa aspek, yaitu perilaku pendidik, kondisi santri, dan lingkungan pesantren. Hambatan dapat terjadi ketika pendidik tidak menunjukkan keteladanan yang konsisten atau hanya menegakkan aturan tanpa menjelaskan tujuan dan nilai akhlak yang mendasarinya, sehingga santri cenderung mengikuti secara formal tanpa memahami maknanya. Selain itu, sebagian santri memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menyesuaikan diri karena belum terbiasa dengan disiplin, rutinitas ibadah, dan pola kehidupan pesantren. Pengaruh lingkungan sosial juga menjadi kendala, terutama ketika teman sebaya saling menutupi kesalahan, mendorong perilaku negatif, atau kurang menerima bimbingan. Di samping itu, keterbatasan jumlah pendamping serta padatnya jadwal kegiatan turut menyebabkan proses pembinaan belum berjalan secara optimal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Rifki Muhammad zizi selaku pengurus di pondok pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, beliau menyatakan:

“Menurut pengurus, faktor yang menghambat keberhasilan metode Uswatun Hasanah biasanya terkait dengan perilaku pendidik, kondisi santri, dan lingkungan pesantren. Hambatan muncul ketika pendidik tidak selalu memberi contoh yang jelas atau hanya menegakkan aturan tanpa menjelaskan tujuannya, sehingga santri mengikuti secara otomatis tanpa benar-benar memahami nilai akhlak. Beberapa santri juga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri karena belum terbiasa dengan disiplin, rutinitas ibadah, atau kebiasaan pesantren. Lingkungan sosial bisa menjadi penghalang, misalnya teman sebaya yang menutupi kesalahan, ikut-ikutan perilaku negatif, atau menolak bimbingan. Faktor lain berasal dari keterbatasan jumlah pendamping dan padatnya jadwal kegiatan, sehingga bimbingan tidak maksimal. Terakhir, sanksi yang diberikan tanpa penjelasan makna akhlak hanya membuat santri patuh karena takut, bukan karena memahami pentingnya perilaku baik, sehingga perubahan perilaku tidak bertahan lama.”⁸⁰

Hasil observasi menyebutkan bahwa hambatan terhadap dampak implementasi metode Uswatun Hasanah terhadap moral action santri terutama

⁷⁹ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor: 12 Februari 2026).”

⁸⁰ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

bersumber pada ketidakkonsistenan keteladanan pembina, perbedaan kesiapan dan latar belakang santri, pengaruh negatif teman sebaya, keterbatasan pendampingan, serta penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak. Hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut berpengaruh langsung terhadap proses internalisasi nilai, karena santri cenderung lebih sulit membentuk perilaku moral yang stabil apabila contoh yang diterima tidak seragam, bimbingan kurang intensif, dan lingkungan sosial kurang mendukung. Kepatuhan yang muncul sering kali masih bersifat formal dan sementara, belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran moral yang tertanam dalam diri santri. Observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian santri memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang untuk menyesuaikan diri dengan disiplin, rutinitas ibadah, serta adab kehidupan pesantren, sehingga proses pembentukan moral action tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu.⁸¹

Tabel 4.7 Faktor Penghambat

No.	Faktor Penghambat
1.	Ketidakkonsistenan keteladanan pembina
2.	Perbedaan kesiapan dan latar belakang santri
3.	Pengaruh negatif teman sebaya
4.	keterbatasan pendampingan
5.	Penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak

d. Upaya Menjaga Keberlanjutan Perilaku Moral Santri

Dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang menempatkan akhlak sebagai orientasi utama pembinaan. Keberlanjutan tersebut tidak hanya ditentukan oleh pemahaman santri terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung, keteladanan pengasuh, pengurus dan ustadz, serta adanya aturan dan budaya pesantren yang secara terus-menerus mengarahkan perilaku santri ke dalam kerangka moral Islam. Upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral perlu dipahami sebagai proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat tetap hidup, berkembang, dan terinternalisasi dalam kepribadian santri.

⁸¹ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

Keberlanjutan perilaku moral santri dijaga melalui pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian pesantren. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui ibadah berjamaah, adab di majelis, disiplin waktu, dan tanggung jawab dalam tugas keseharian agar nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi menjadi perilaku yang melekat pada diri santri. Pentingnya keteladanan yang konsisten serta budaya pesantren yang tertib sebagai faktor pendukung dalam menjaga perilaku moral santri. Pembinaan niat dan muhasabah juga diperlukan agar santri memiliki kontrol diri dan kesadaran moral, sehingga berperilaku baik bukan semata karena pengawasan. Pemantauan dan koreksi yang mendidik, seperti nasihat, teguran yang proporsional, pendampingan, dan evaluasi berkala. Upaya ini penting agar penyimpangan tidak berkembang menjadi kebiasaan, sementara perilaku baik tetap terpelihara dan akhirnya membentuk karakter santri.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yang mengatakan:

“Menurut kyai, keberlanjutan perilaku moral santri dijaga dengan cara menjadikan akhlak sebagai kebiasaan yang terus dilatih dalam rutinitas harian, diperkuat oleh keteladanan yang konsisten, dan ditopang oleh budaya lingkungan pesantren yang tertib. Kyai menekankan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah, adab di majelis, disiplin waktu, serta tanggung jawab dalam tugas-tugas keseharian harus dilakukan berulang agar nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menjadi pola perilaku. Kyai juga menegaskan pentingnya pembinaan niat dan muhasabah supaya santri memiliki kontrol diri dan kesadaran moral, bukan sekadar patuh karena diawasi. Selain itu, kyai memandang pemantauan dan koreksi yang mendidik melalui nasihat, teguran yang proporsional, pendampingan, serta evaluasi berkala sebagai kunci agar penyimpangan tidak berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku baik tetap terpelihara hingga melekat sebagai karakter.”⁸²

Perilaku baik santri dapat terus terjaga apabila nilai-nilai akhlak dibiasakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui ibadah berjamaah, menjaga adab saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap tugas harian. Selain itu, keteladanan pendidik dan lingkungan pesantren yang tertib turut mendukung pembentukan akhlak santri. Pembinaan niat dan muhasabah juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran diri sehingga

⁸² “Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026).”

santri mampu mengontrol perilakunya secara mandiri. Pemantauan yang bersifat mendidik, seperti nasihat, teguran yang wajar, bimbingan, dan evaluasi rutin, diperlukan agar kesalahan dapat diperbaiki dan perilaku baik semakin tertanam menjadi karakter.

Hal diatas sesuai dengan perkataan ustadz yang bernama Muhammad Zaini Sholeh yang menyatakan:

“Menurut ustadz, agar perilaku baik santri terus terjaga, akhlak harus dijadikan kebiasaan sehari-hari yang dilatih secara rutin, didukung oleh contoh nyata dari pendidik, dan lingkungan pesantren yang tertib. Ustadz menekankan pentingnya melakukan ibadah berjamaah, menjaga adab saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta bertanggung jawab atas tugas harian secara terus-menerus agar nilai-nilai akhlak bukan hanya dipahami, tetapi menjadi kebiasaan. Selain itu, ustadz menekankan pembinaan niat dan muhasabah agar santri sadar dan mengontrol diri sendiri, bukan sekadar patuh karena diawasi. Pemantauan yang mendidik juga penting, misalnya lewat nasihat, teguran yang wajar, bimbingan, dan evaluasi rutin, sehingga kesalahan bisa diperbaiki dan perilaku baik tetap tertanam menjadi karakter.”⁸³

Selain itu, pengurus juga menyatakan pernyataan yang sama dengan asatidz, beliau berkata:

“Perilaku baik santri tetap terjaga, akhlak perlu dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari melalui rutinitas yang jelas dan konsisten. Pengurus menekankan agar santri terbiasa melaksanakan ibadah berjamaah, menjaga sopan santun saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta bertanggung jawab atas tugas harian. Nilai-nilai ini dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan, bukan sekadar dipahami. Selain itu, pengurus menekankan pentingnya pembinaan niat dan refleksi diri agar santri sadar dan bisa mengontrol perilaku sendiri. Pemantauan dan bimbingan secara rutin, termasuk nasihat, teguran yang wajar, serta evaluasi berkala, membantu memperbaiki kesalahan sejak awal dan memastikan perilaku baik terus tertanam sebagai karakter santri.”⁸⁴

Salah satu santri yang bernama Muhammad Fatikhin Atsamani mengatakan hal yang sama, beliau berkata:

“Akhlak harus dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari melalui rutinitas yang jelas dan konsisten. Santri dilatih menjalankan ibadah berjamaah, menjaga sopan santun saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta bertanggung jawab atas tugas harian secara terus-

⁸³ “Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026).”

⁸⁴ “Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026).”

menerus hingga menjadi kebiasaan, bukan sekadar dipahami. Selain itu, pembinaan niat dan refleksi diri membantu santri sadar dan bisa mengontrol perilaku sendiri. Pengawasan dan bimbingan dari pengurus, kyai, dan ustadz melalui nasihat, teguran yang wajar, pendampingan, serta evaluasi rutin memastikan kesalahan bisa diperbaiki sejak awal dan perilaku baik terus tertanam menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.”⁸⁵

Metode Uswatun Hasanah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memudahkan pemahaman akhlak tidak hanya pada tataran teoritis, tetapi juga sebagai kebiasaan nyata yang harus dipraktikkan secara konsisten. Melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, asatidz, dan pengurus, terbentuk dorongan untuk bersikap lebih disiplin, tertib dalam menjalankan kewajiban, serta menjaga adab dalam berbicara dan bergaul. Selain itu, metode Uswatun Hasanah juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kontrol diri. Hal ini tercermin dalam kemampuan untuk menahan emosi, menghindari konflik, dan membiasakan diri melakukan kebaikan tanpa harus menunggu perintah. Dampak utama dari metode ini terlihat pada perubahan perilaku, yaitu akhlak yang pada awalnya dijalankan karena sekadar mengikuti aturan, secara bertahap berkembang menjadi kesadaran pribadi yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

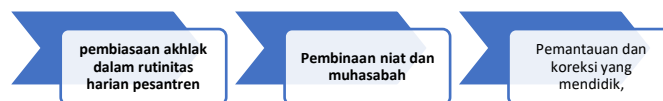
Keberlanjutan perilaku moral santri dijaga melalui pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian pesantren yang dilakukan secara konsisten. Pembentukan akhlak tampak dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, penerapan adab saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas keseharian. Proses tersebut diperkuat oleh keteladanan yang diberikan oleh pimpinan, pendidik, dan pengurus, sehingga nilai-nilai moral tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi berkembang menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan niat, muhasabah, dan refleksi diri memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran moral serta kontrol diri santri. Hal ini terlihat dari kemampuan santri dalam menahan emosi, menghindari konflik, menjalankan kewajiban dengan tertib, serta melakukan

⁸⁵ “Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026).”

kebaikan atas dasar kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena pengawasan. Pemantauan yang mendidik melalui nasihat, teguran yang proporsional, pendampingan, dan evaluasi berkala menjadi faktor penting dalam mencegah penyimpangan perilaku dan memperkuat perilaku baik agar melekat sebagai karakter.⁸⁶

Metode Uswatun Hasanah dapat dipahami sebagai pendekatan yang efektif dalam pembentukan akhlak santri karena mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang tertib, serta pembinaan kesadaran diri. Dampak utamanya tampak pada perubahan perilaku santri, yaitu dari kepatuhan yang pada awalnya bersifat formal dan berbasis aturan menuju perilaku moral yang tumbuh sebagai kesadaran pribadi dan karakter yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.6 Upaya Menjaga Keberlanjutan

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan membahas data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penekanan penelitian yang diangkat, seperti terlihat dibawah ini:

1. Bentuk Nilai-Nilai Akhlak Yang Ditanamkan Melalui Metode Uswatun Hasanah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri

a. Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan:

Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan merupakan hasil penetapan kyai, para ustadz, dan juga pengurus. Akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada allah, sesama dan diri sendiri

⁸⁶ “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026).”

Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan beribadah, keikhlasan, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran agama. Akhlak kepada sesama ditekankan melalui adab atau ta'dzim kepada kyai dan asatidz, sikap jujur, amanah, serta sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Adapun akhlak kepada diri sendiri dibentuk melalui tanggung jawab, kemandirian, dan pengendalian diri.

2) Akhlak terhadap ilmu dan guru

Akhlak terhadap ilmu dan guru diwujudkan melalui sikap hormat kepada guru dan majelis ilmu, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menjaga sopan santun saat bertanya, serta memiliki kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar. Nilai ini juga terlihat dari kedisiplinan hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas, serta menjaga etika komunikasi dan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan di asrama ditekankan melalui pembiasaan hidup disiplin, bersih, rapi, dan bertanggung jawab dalam menjaga kamar, lingkungan, serta fasilitas bersama. Nilai ini juga mencakup kepatuhan terhadap jadwal, pelaksanaan piket, menjaga barang milik pribadi maupun umum, serta adab pergaulan seperti menjaga lisan, saling menghormati, tidak mengganggu kenyamanan teman, dan membangun kepedulian sosial melalui sikap saling membantu.

4) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai akhlak yang paling sering dicontohkan di pesantren melalui ketepatan waktu dalam ibadah dan pelaksanaan jadwal pondok. Santri setiap hari melihat bagaimana ustadz, kyai, dan pengurus menaati aturan dengan tertib, sehingga hal tersebut menjadi teladan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan juga terlihat dalam sikap tanggung jawab, seperti menepati amanah, menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren.

b. Nilai akhlak yang menjadi prioritas:

Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditetapkan ada beberapa nilai akhlak yang menjadi prioritas di pondok pesantren, antara lain:

a. Keikhlasan dan ketulusan niat

Nilai keikhlasan dan ketulusan niat menjadi prioritas agar santri terbiasa beribadah dan beramal semata-mata karena Allah. Nilai ini ditanamkan melalui keteladanan pembina dan diperkuat lewat rutinitas harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan khidmah.

b. Adab terhadap guru

Adab terhadap guru menjadi nilai akhlak yang diprioritaskan pesantren karena menjadi dasar perilaku santri. Nilai ini terlihat dalam sikap hormat, tawadhu, menjaga tutur kata, memperhatikan pelajaran, dan bersikap sopan di majelis ilmu.

c. Tanggung jawab dan kedisiplinan

Tanggung jawab dan kedisiplinan menjadi nilai akhlak yang ditekankan dalam pembentukan karakter santri. Nilai ini dibiasakan melalui pelaksanaan kewajiban harian secara tepat waktu dan sungguh-sungguh, seperti shalat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, dan menjalankan tugas khidmah, sehingga tumbuh menjadi bagian dari karakter santri.

c. Nilai-nilai akhlak yang dominan membentuk karakter santri

Dari nilai-nilai akhlak yang menjadi prioritas, nilai akhlak yang dominan membentuk karakter santri adalah sebagai berikut:

1) Keikhlasan dalam beramal

Keikhlasan dalam beramal juga menjadi nilai akhlak yang kuat pada diri santri. Keikhlasan ini terlihat dari kebiasaan santri menjalankan ibadah dan aktivitas pesantren semata-mata karena Allah, bukan karena pujian atau sekadar dorongan aturan. Nilai ini membentuk pribadi santri agar terbiasa beramal dengan niat yang lurus dan penuh kesadaran.

2) Adab yang baik terhadap guru

Adab terhadap guru menjadi nilai akhlak yang dominan dalam membentuk karakter santri di pesantren. Hal ini tampak dari sikap hormat, tawadhu, patuh terhadap arahan guru, serta kebiasaan mencium tangan saat bertemu. Sikap ini menjadi dasar penting dalam menuntut ilmu, karena dari penghormatan dan kesungguhan kepada guru akan lahir keberkahan ilmu yang dipelajari.

2. Implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh Kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan moral action santri

a. Bentuk Implementasi (perencanaan, penerapan, Evaluasi) metode Uswatun Hasanah yang kyai, ustadz, dan pengurus lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari

Di dalam sebuah implementasi terdapat beberapa tahapan, yakni:

1) Perencanaan

Menetapkan nilai akhlak meliputi: disiplin, tanggung jawab, adab, dan kepedulian terhadap teman serta menyusun kegiatan harian yang jelas dan konsisten

2) Pelaksanaan

Mencontohkan langsung perilaku yang diharapkan seperti: hadir tepat waktu, menjaga sopan santun, ikut menjaga kebersihan dan ketertiban serta membimbing santri untuk melakukan hal yang sama setiap hari.

3) Evaluasi

Memantau perkembangan santri melalui pengamatan, catatan kegiatan, nasehat, dan bimbingan personal jika ada kesalahan

b. Peran kyai, asatidz, dan pengurus dalam penerapan metode Uswatun Hasanah

1) Peran kyai

Kyai memiliki peran sebagai figur teladan utama sekaligus pengarah nilai-nilai dasar pesantren.

2) Peran asatidz

Asatidz memiliki peran dalam memperkuat internalisasi nilai melalui pendampingan, pembiasaan, dan keteladanan dalam aktivitas pendidikan.

3) Peran Pengurus

Memainkan perannya dalam pengawasan, pembinaan, serta pembiasaan rutinitas kehidupan pesantren

c. Mekanisme pengawasan terhadap implementasi Uswatun Hasanah

- 1) Pemantauan langsung terhadap berbagai aktivitas pesantren
- 2) Koordinasi dan pelaporan dari asatidz serta pengurus kepada kyai
- 3) Evaluasi secara berkala
- 4) Pesantren menerapkan pembinaan yang bersifat korektif dan edukatif

3. Dampak penerapan metode Uswatun Hasanah terhadap perilaku Moral action dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri

a. Dampak implementasi Uswatun Hasanah terhadap *Moral Action*:

- 1) Meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah dan kegiatan belajar
- 2) Tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian,
- 3) Membaiknya adab dalam berbicara, bergaul, dan menghormati guru maupun sesama santri, Perkembangan kontrol diri santri, seperti kemampuan menahan emosi, menghindari konflik, serta menjaga ketertiban dalam kehidupan pesantren
- 4) Perkembangan kontrol diri santri, seperti kemampuan menahan emosi, menghindari konflik, serta menjaga ketertiban dalam kehidupan pesantren
- 5) Melakukan tindakan positif secara sukarela, seperti membantu teman, menjaga kebersihan dan ketertiban, serta menghindari pelanggaran meskipun tanpa pengawasan langsung

b. Faktor pendukung Implementasi Uswatun Hasanah terhadap *moral action* santri:

- 1) Keteladanan pendidik
- 2) Kultur pesantren yang kondusif
- 3) Sistem pembinaan

c. Faktor pendukung Implementasi Uswatun Hasanah terhadap *moral action* santri:

- 1) Ketidakkonsistenan keteladanan pembina

- 2) Perbedaan kesiapan dan latar belakang santri
- 3) Pengaruh negatif teman sebaya
- 4) Penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak
- 5) Keterbatasan pendampingan

d. Upaya Menjaga Keberlanjutan Perilaku Moral Santri

- 1) pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian pesantren

Perilaku moral santri dijaga dengan membiasakan akhlak dalam rutinitas harian dan menanamkan keteladanan yang konsisten. Rutinitas seperti ibadah berjamaah, adab di majelis, disiplin waktu, dan tanggung jawab dalam tugas sehari-hari dilakukan berulang agar nilai akhlak menjadi pola perilaku, bukan sekadar pemahaman. Selain itu, pembinaan niat dan muhasabah membantu santri memiliki kontrol diri dan kesadaran moral, sementara pemantauan, nasihat, teguran proporsional, pendampingan, dan evaluasi berkala memastikan penyimpangan diminimalkan dan perilaku baik terus terpelihara hingga melekat sebagai karakter.

- 2) Pembinaan niat dan muhasabah

Pembinaan niat dan muhasabah membantu santri sadar dan mengontrol diri, sementara pemantauan melalui nasihat, teguran wajar, bimbingan, dan evaluasi rutin memastikan kesalahan diperbaiki dan perilaku baik tertanam menjadi karakter.

- 3) Pemantauan dan koreksi yang mendidik

Pemantauan dan koreksi yang mendidik penting untuk menjaga perilaku baik santri. Nilai akhlak dibiasakan melalui rutinitas sehari-hari yang konsisten, seperti ibadah berjamaah, menjaga sopan santun di belajar dan majelis, disiplin waktu, serta tanggung jawab atas tugas harian. Selain itu, pembinaan niat dan refleksi diri membantu santri sadar dan mengontrol perilaku sendiri, sementara pemantauan rutin melalui nasihat, teguran wajar, bimbingan, dan evaluasi berkala memastikan kesalahan diperbaiki dan perilaku baik tertanam menjadi karakter.

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk Nilai-Nilai Akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

1. Bentuk Nilai-Nilai Akhlak yang Ditanamkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari, Malang, menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai ini mencakup seluruh aspek kehidupan, dari hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, guru, hingga lingkungan. Nilai akhlak kepada Allah menjadi pondasi pertama yang sangat ditekankan. Santri diajarkan untuk menjadikan setiap amal ibadah mereka sebagai bentuk penghambaan yang ikhlas hanya kepada Allah, tanpa ada niat untuk riya atau mengharapkan pujian dari orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyah dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa agar seseorang dapat mencapai kemurnian dalam ibadah dan tindakan sehari-hari.⁸⁷

Akhlak terhadap diri sendiri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari mengajarkan santri untuk menjaga keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual mereka. Santri diajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Selain menjaga tubuh, pesantren ini juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan pikiran dan mentalitas, di mana santri diajarkan untuk menjauhi perasaan negatif seperti iri dan dengki, yang dapat merusak jiwa. Hal ini berkaitan dengan prinsip tazkiyah, yaitu penyucian jiwa dan pikiran agar selalu fokus pada hal-hal yang positif. Santri juga dibimbing dalam pengelolaan waktu yang baik, di mana mereka diajarkan untuk membagi waktu antara ibadah, belajar, dan aktivitas fisik yang bermanfaat, seperti olahraga, yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan pikiran. Kesehatan menjadi prioritas, dengan pesantren mengajarkan pola makan sehat, tidur yang cukup, dan menjaga kebugaran fisik agar santri mampu beribadah dengan maksimal. Selain itu, pesantren juga mengajarkan pentingnya menjaga

⁸⁷ Siti Mutholingah, "Methods of Purification of the Soul (Tazkiyah Al-Nafs) and Its Implications for Islamic Religious Education," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83.

kehormatan dan integritas pribadi, yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren, dengan menghindari perbuatan tercela dan selalu menjaga moralitas. Semua aspek ini membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, seimbang secara fisik, mental, dan spiritual, yang mencerminkan penghambaan mereka kepada Allah.⁸⁸

Nilai akhlak terhadap sesama juga sangat penting. Santri diajarkan untuk hidup berdampingan dengan sesama santri, guru, dan masyarakat sekitar dalam harmoni dan saling menghargai. Melalui pengajaran ini, pesantren berharap para santri dapat mengembangkan sikap empati dan solidaritas terhadap orang lain, serta membentuk sikap sosial yang penuh kasih sayang. Adab terhadap ilmu dan guru menjadi nilai selanjutnya yang ditekankan. Santri tidak hanya dihimbau untuk menghormati guru, tetapi juga untuk memahami pentingnya ilmu dan untuk menerima bimbingan dengan penuh rendah hati.⁸⁹

2. Nilai Akhlak yang Menjadi Prioritas di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Setelah menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersifat umum dan mendasar, Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari memprioritaskan beberapa nilai tertentu yang dianggap sangat penting dalam pembinaan moral dan karakter santri. Nilai keikhlasan menjadi nilai yang sangat ditekankan. Keikhlasan dalam setiap perbuatan menjadi kunci dalam pembentukan akhlak yang baik. Santri diharapkan untuk selalu melakukan setiap amal dan ibadah hanya dengan niat yang tulus semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk mencari pujian atau penghargaan dari orang lain. Keikhlasan ini menjadi fondasi dalam membentuk

⁸⁸ Anwar Sanusi² Tuti Supriyanti¹, “Jurnal PAI : Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 1 Tahun 2024 ISSN : 2808-2362 KESALEHAN SOSIAL Di BULAN RAMADHAN DALAM” 3, no. 1 (2024): 94–119.

⁸⁹ Marzuki Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam,” *Humanika* 9, no. 1 (2009): 25–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>.

karakter yang tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga bersih dalam niat dan tindakan mereka.⁹⁰

Tanggung jawab adalah nilai lain yang ditekankan dalam proses pembinaan santri. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada kewajiban ibadah pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap sesama, lingkungan, dan masyarakat di sekitar pesantren. Santri diajarkan untuk memikul tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Mereka juga dibimbing untuk selalu berkontribusi terhadap kebaikan umat dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.⁹¹

Adab terhadap guru menjadi salah satu prioritas penting yang juga ditekankan. Guru di pesantren bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter santri. Santri diajarkan untuk tidak hanya menghormati guru secara formal, tetapi juga untuk menghargai setiap pelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa hormat dan rendah hati. Menghormati guru mencerminkan pengakuan terhadap otoritas mereka dalam mentransfer ilmu serta membentuk akhlak yang baik pada diri santri.⁹²

Kedisiplinan menjadi nilai yang sangat penting dan merupakan salah satu prioritas dalam kehidupan pesantren. Santri diajarkan untuk menghargai waktu, patuh pada aturan pesantren, dan menjalani rutinitas dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan ini tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, akademik, dan kegiatan lainnya di pesantren.⁹³

⁹⁰ Muh. Fitrah et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter,” *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 378-393.

⁹¹ Jurnal Asy-syukriyyah, “Jurnal Asy-Syukriyyah” 25 (2024): 107–27.

⁹² Muhammad Abror Rosyidin, “Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kh. M. Hasyim Asy’Ari,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 1 (2021): 35–65, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>.

⁹³ Nufiar Rusnawati, “Artikel+Rusnawati,” *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* Vol. 17. N, no. 2 (2022): 88–99.

3. Nilai-Nilai Akhlak yang Dominan Membentuk Karakter Santri

Nilai-nilai yang paling dominan dalam membentuk karakter santri, terdapat dua nilai utama yang sangat mencolok dan paling tercermin dalam diri santri. Nilai pertama yang dominan adalah adab yang baik terhadap guru. Menghormati guru menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren ini. Guru di pesantren tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk menghormati guru dengan sepenuh hati, mengakui peran mereka dalam pendidikan moral dan spiritual, serta menerapkan adab yang baik dalam setiap interaksi dengan guru. Ini mencerminkan pengembangan sikap disiplin, rendah hati, dan siap menerima ilmu dari guru sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka dan ilmu yang diberikan.⁹⁴

Nilai kedua yang dominan adalah keikhlasan dalam beramal. Keikhlasan ini tercermin dalam segala aspek kehidupan santri, mulai dari ibadah yang mereka lakukan hingga interaksi sosial dengan sesama. Keikhlasan dalam beramal mencerminkan karakter santri yang tidak memandang amal perbuatan sebagai bentuk pencarian penghargaan duniawi, melainkan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah. Nilai keikhlasan ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang tulus, jujur, dan bersih dari niat yang tercela. Santri yang ikhlas dalam beramal akan selalu menjaga kualitas tindakan mereka, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi, untuk tetap sesuai dengan ajaran agama dan prinsip moral yang diajarkan di pesantren.⁹⁵

⁹⁴ Mahasiswa Pgsd, "Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar HIDUP BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar" 6 (2022): 213–27.

⁹⁵ Taufiqurrohman, "319706-Ikhlas-Dalam-Perspektif-Alquran-2D054a62," *EduProf Volume 1*, no. 02 (2019): 1–25.



Gambar 4.7 Bentuk Nilai Akhlak

B. Implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh Kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan moral action santri

1. Bentuk Implementasi (perencanaan, penerapan, Evaluasi) metode Uswatun Hasanah yang kyai, ustadz, dan pengurus lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari

Implementasi metode *Uswatun Hasanah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari, Malang dimulai dengan perencanaan yang sangat terstruktur, yang melibatkan penetapan nilai-nilai akhlak yang hendak ditanamkan kepada santri. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari disiplin, tanggung jawab, adab, hingga kepedulian terhadap sesama. Dalam penerapan metode *Uswatun Hasanah*, perencanaan harus dimulai dengan penentuan nilai-nilai akhlak yang jelas, yang tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diterapkan melalui keteladanan.⁹⁶ di Pondok Pesantren Miftahul Huda, kyai, ustadz, dan pengurus pesantren memainkan peran penting sebagai figur teladan yang harus menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang belajar tidak hanya dari instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, perencanaan di pesantren ini menekankan

⁹⁶ Artini Timbang, "The Principles of Islamic Education According to Abdul Rahman Al-Nahlawi in 'Usūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Wa Asālībuhā Fi Al Bayt Wa Al Madrasah Wa Al Mujtama,'" *Academic Journal of Business and Social Sciences* 4, no. 2 (2020): 1–19.

pentingnya figur teladan dalam proses pendidikan.⁹⁷ Kyai, ustadz, dan pengurus pesantren dipersiapkan untuk menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh santri, sehingga nilai-nilai akhlak dapat langsung dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Perencanaan implementasi metode *Uswatun Hasanah* di pesantren tidak hanya mencakup penyusunan kegiatan akademik, tetapi juga pembentukan budaya moral yang kuat yang melibatkan seluruh elemen pesantren.

Setelah tahap perencanaan, tahapan selanjutnya adalah penerapan. Dalam hal ini, penerapan metode *Uswatun Hasanah* dilakukan dengan cara yang sangat mendalam dan menyeluruh. Kyai, ustadz, dan pengurus pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara verbal, tetapi lebih menekankan pada penerapan langsung melalui keteladanan. Perilaku dapat ditiru jika model tersebut dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas.⁹⁸ Penerapan metode ini di pesantren tidak hanya melibatkan pernyataan nilai, tetapi lebih pada implementasi praktis yang dapat diamati oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengasuh pesantren berperan sebagai model utama, yang menunjukkan nilai-nilai akhlak yang diharapkan seperti disiplin, tanggung jawab, dan adab terhadap guru serta sesama. Misalnya, mereka selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, serta memperlihatkan sikap sopan santun dalam setiap interaksi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi santri untuk meniru, tetapi juga untuk meresapinya dalam kehidupan pribadi mereka, yang merupakan aspek inti dalam pendidikan karakter.

Selain itu, penerapan metode *Uswatun Hasanah* di pesantren ini juga melibatkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Seperti yang terlihat dalam penelitian ini, kegiatan seperti sholat berjamaah, mengikuti pengajian, dan menjaga kebersihan pesantren dilakukan setiap hari untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas santri. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan menjadi bagian dari kebiasaan hidup santri, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara konsisten.

⁹⁷ Ardianyah Mujiono, "Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar," *JPSL: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Lingkungan* 3, no. 1 (2024): 63–70.

⁹⁸ Ansani and H Muhammad Samsir, "Bandura ' s Modeling Theory," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80.

Tahap terakhir dalam implementasi metode *Uswatun Hasanah* adalah evaluasi. Evaluasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukan untuk memantau dan menilai sejauh mana proses pembinaan akhlak yang telah dilakukan dapat tercapai. Evaluasi ini dilakukan secara terstruktur, di mana perkembangan santri dipantau melalui observasi langsung dan pengukuran terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kyai dan ustadz memberikan catatan perkembangan dan nasihat pribadi kepada santri yang dirasa perlu perbaikan dalam hal kedisiplinan, adab, atau perilaku sosial lainnya.

Evaluasi dalam pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. di Pondok Pesantren Miftahul evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian atau tes akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap karakter dan akhlak santri. Hal ini mencakup penilaian terhadap adab santri terhadap guru, kedisiplinan dalam beribadah, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, evaluasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda juga mencakup pemberian bimbingan personal kepada santri yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Melalui pembimbingan individual ini, pengurus pesantren dapat membantu santri untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan memberikan arahan yang lebih jelas tentang bagaimana mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Evaluasi ini juga berfungsi untuk menyempurnakan metode pendidikan yang diterapkan, memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diterima dan diterapkan secara efektif oleh santri.

2. Peran kyai, asatidz, dan pengurus dalam penerapan metode *Uswatun Hasanah* di pondok pesantren Miftahul Huda
 - a. Peran Kyai dalam Penerapan Metode *Uswatun Hasanah*

Peran kyai dalam penerapan metode *Uswatun Hasanah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari sangat krusial. Sebagai pemimpin utama di pesantren, kyai bukan hanya sebagai pengajar atau pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur teladan utama bagi santri. Metode *Uswatun Hasanah* menekankan keteladanan

sebagai inti dari pembelajaran akhlak.⁹⁹ Kyai di pesantren ini berperan dalam mencontohkan perilaku yang diharapkan dari santri, baik dalam ibadah, pengelolaan pesantren, maupun interaksi dengan santri dan masyarakat. Keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang tercermin dalam setiap perbuatan kyai, yang kemudian menjadi acuan bagi santri.

Individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang dianggap sebagai model.¹⁰⁰ Dalam hal ini, kyai berfungsi sebagai model utama, di mana santri belajar dan meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh kyai. Oleh karena itu, peran kyai sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak sangat penting. Kyai tidak hanya memberikan pengajaran moral melalui kata-kata, tetapi lebih pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat ditiru oleh santri dalam interaksi sosial mereka. Kyai juga mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kebijakan pesantren, menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter santri, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

b. Peran Asatidz dalam Penerapan Metode Uswatun Hasanah

Selain kyai, asatidz juga memegang peran penting dalam penerapan metode Uswatun Hasanah. Asatidz bertugas untuk tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada santri. Sebagai pengajar, mereka harus menjadi model keteladanan, santri belajar tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan oleh asatidz. Asatidz di pesantren ini berperan sebagai penghubung antara ajaran kyai dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari santri.

Adab dan etika adalah dua nilai utama yang ditekankan oleh asatidz. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan cara menghormati guru, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan santun. Pembelajaran yang dilakukan oleh asatidz mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pengajaran akademik, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter yang

⁹⁹ Matnur Ritonga, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida, "Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024): 143–51, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>.

¹⁰⁰ Ansani and Samsir, "Bandura 's Modeling Theory."

baik harus melibatkan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Asatidz memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam pendidikan santri.¹⁰¹

c. Peran Pengurus dalam Penerapan Metode Uswatun Hasanah

Pengurus pesantren berperan penting dalam menerapkan metode Uswatun Hasanah, terutama dalam pengelolaan operasional pesantren dan dalam memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh kyai dan asatidz dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren. Pengurus memiliki tanggung jawab dalam merancang kegiatan rutinitas pesantren yang mendukung pembelajaran akhlak, seperti sholat berjamaah, pengajian, serta kegiatan sosial lainnya yang memperkuat nilai-nilai moral. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengatur lingkungan pesantren agar selalu kondusif untuk pengembangan karakter santri.

Evaluasi dan pengelolaan yang baik dalam pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁰² Dalam konteks ini, pengurus pesantren tidak hanya bertugas mengelola administrasi, tetapi juga mengawasi penerapan nilai-nilai yang telah ditetapkan, memberikan pembinaan kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus, dan memastikan bahwa kegiatan pesantren mendukung pembentukan karakter santri. Dengan adanya pengurus yang aktif dalam evaluasi dan pengelolaan, nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dapat diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan pesantren.

Selain itu, pengurus pesantren juga berperan sebagai penegak disiplin, mengawasi keteraturan dalam aktivitas sehari-hari santri, serta memberikan bimbingan langsung kepada santri yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Hal ini mencerminkan peran pengurus dalam menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan pembinaan moral, yang esensial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak santri.

¹⁰¹ Achmad Rasyid Ridha et al., "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif Dan Psikomotorik: Tantangan Dan Peluang," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 245–54, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565>.

¹⁰² Achmad Rasyid Ridha et al.

3. Mekanisme Pengawasan Terhadap Implementasi Uswatun Hasanah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

a. Pemantauan Langsung terhadap Aktivitas Pesantren

Pemantauan langsung terhadap berbagai aktivitas di Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan langkah pertama dalam siklus pengawasan. Kyai, ustadz, dan pengurus pesantren melakukan pengawasan langsung terhadap kehidupan sehari-hari santri. Pengawasan ini meliputi berbagai aspek, seperti kedisiplinan dalam ibadah, adab terhadap guru dan sesama santri, serta kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan pesantren. Pemantauan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas santri dalam kelas, masjid, asrama, dan lingkungan sosial pesantren. Pembelajaran terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku model yang dianggap teladan.

Melalui pemantauan langsung ini, pengasuh pesantren bisa mengidentifikasi perilaku santri yang sesuai dengan nilai yang diajarkan maupun yang melanggar nilai-nilai tersebut. Dengan pemantauan intensif, pengasuh dapat memastikan bahwa perilaku santri mencerminkan nilai-nilai Uswatun Hasanah, seperti disiplin, tanggung jawab, adab, dan kepedulian sosial.

b. Koordinasi dan Pelaporan dari Asatidz serta Pengurus kepada Kyai

Setelah pemantauan, tahap selanjutnya dalam mekanisme pengawasan adalah koordinasi dan pelaporan. Asatidz dan pengurus pesantren memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil pemantauan mereka kepada kyai. Pelaporan ini mencakup informasi terkait dengan perkembangan santri dalam menerapkan nilai-nilai Uswatun Hasanah serta laporan tentang perilaku atau kegiatan yang perlu diperhatikan. Hal ini berfungsi untuk memberi informasi yang komprehensif kepada kyai mengenai kondisi moral dan sosial di pesantren.

Koordinasi yang efektif antara pengasuh pesantren sangat penting untuk menciptakan keselarasan dalam penerapan nilai-nilai karakter.¹⁰³ Pelaporan yang rutin dan terbuka memungkinkan kyai untuk memperoleh gambaran yang jelas

¹⁰³ M. Shokhibul Bakhri, "Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Tanggungjawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro," *Jurnal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 8.

tentang perkembangan santri dan mengambil keputusan yang tepat dalam menanggapi masalah yang muncul. Proses pelaporan ini juga memastikan bahwa tidak ada penyimpangan yang terlewatkan dan semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter

c. Evaluasi Berkala dan Pembinaan Korektif

Setelah pemantauan dan pelaporan, tahap selanjutnya adalah evaluasi berkala. Kyai dan pengurus pesantren melakukan evaluasi terhadap hasil pemantauan yang telah dilakukan untuk menilai apakah nilai-nilai Uswatun Hasanah telah diterapkan dengan baik oleh santri. Evaluasi ini dilakukan dalam pertemuan rutin atau rapat evaluasi yang melibatkan kyai, ustadz, dan pengurus pesantren.

Apabila terdapat penyimpangan perilaku, seperti ketidakhadiran dalam ibadah berjamaah, kurangnya rasa hormat terhadap guru, atau perilaku negatif lainnya, pesantren melakukan pembinaan korektif. Pembinaan ini dilakukan dengan cara yang edukatif, yaitu memberikan nasihat yang konstruktif dan membantu santri untuk memahami kesalahan mereka, serta memberikan solusi agar mereka dapat memperbaiki perilaku tersebut. Dalam hal ini, pendekatan yang korektif dan mendidik sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik antara santri dan pengasuh pesantren, serta mendorong perubahan perilaku yang positif.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak.¹⁰⁴ Dalam hal ini, evaluasi berkala menjadi alat yang sangat efektif untuk memantau perkembangan santri, mengidentifikasi masalah, dan melakukan penyesuaian dalam proses pembinaan karakter mereka.

¹⁰⁴ Mursawan and Idi Warsah, "Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 185–99.

C. Dampak penerapan metode Uswatun Hasanah perilaku moral action dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri

1. Dampak Implementasi Uswatun Hasanah Terhadap Moral Action Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

a. Meningkatnya Kedisiplinan Santri dalam Ibadah dan Kegiatan Belajar

Peningkatan kedisiplinan merupakan salah satu dampak yang paling terlihat dari implementasi *uswatun hasanah*. Kedisiplinan dalam pesantren mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti salat berjamaah, mengaji, berpuasa, dan juga kedisiplinan dalam kegiatan belajar, seperti mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh para pembina. Kedisiplinan ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan pesantren secara keseluruhan.

Kedisiplinan adalah salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam. Ketika santri disiplin dalam menjalankan ibadah, mereka tidak hanya menunjukkan ketaatan pada Tuhan, tetapi juga belajar untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Di sisi lain, kedisiplinan dalam kegiatan belajar akan membentuk santri menjadi individu yang terorganisir dan memiliki komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan mereka.¹⁰⁵

Keteladanan yang diberikan oleh para pembina pesantren memainkan peran utama dalam peningkatan kedisiplinan ini. Keteladanan dalam pendidikan sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Ketika santri melihat pembina mereka selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah, disiplin dalam mengajar, dan teratur dalam kegiatan sehari-hari, mereka akan merasa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Melalui proses ini, kedisiplinan tidak hanya diterapkan sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi menjadi bagian dari identitas diri santri yang terbentuk melalui teladan yang baik dari para pengasuh pesantren.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Rusnawati, "Artikel+Rusnawati."

¹⁰⁶ Fikri Fathul Aziz and Irfan Maulana Adnan, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 76–87, <https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.007>.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992) juga mendukung pandangan ini, di mana pembentukan karakter dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh pengasuh.¹⁰⁷ Dalam konteks pesantren, keteladanan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kedisiplinan dalam mengikuti jadwal harian, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan yang terjadi pada santri adalah salah satu dampak positif dari penerapan *uswatun hasanah*, yang menunjukkan bahwa karakter dan perilaku santri dipengaruhi secara langsung oleh keteladanan yang diberikan oleh pengasuh.

b. Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab terhadap Tugas-Tugas Harian

Tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian menjadi dampak kedua yang signifikan dari implementasi *uswatun hasanah*. Di pesantren, santri dihadapkan pada berbagai tugas harian yang harus mereka laksanakan dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan, mengikuti jadwal kegiatan, menjaga ketertiban, dan melaksanakan tugas akademik. Rasa tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan menjalankan tugas secara rutin, tetapi juga dengan kesadaran bahwa setiap tugas adalah amanah yang harus dipikul dengan baik.

Dalam konteks ini, pembelajaran tanggung jawab di pesantren berkaitan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya amanah. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk memikul amanah dengan sepenuh hati, karena amanah merupakan bagian dari kewajiban yang diberikan oleh Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, tugas-tugas yang diberikan kepada santri di pesantren bukan sekadar kewajiban, tetapi juga amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.¹⁰⁸

Keteladanan yang diberikan oleh pembina pesantren dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh kesungguhan dan dedikasi berperan besar dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab ini. Individu belajar perilaku dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama orang yang mereka anggap

¹⁰⁷ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Redho Syam, "4915-17490-1-Sm" 6, no. 1 (2021): 19–31.

¹⁰⁸ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.

sebagai figur otoritas. Ketika para pembina menunjukkan contoh nyata dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, santri akan merasa termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut.¹⁰⁹

Selain itu, faktor pengawasan yang lebih longgar dalam kehidupan pesantren yang bergantung pada kemandirian santri juga menjadi bukti bahwa rasa tanggung jawab ini telah terinternalisasi dalam diri santri. Mereka tidak hanya melakukan tugas karena ada pengawasan langsung, tetapi karena mereka merasa bahwa menjaga kebersihan, ketertiban, dan menyelesaikan tugas merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai individu yang berakhlak baik.

c. Membaiknya Adab dalam Berbicara, Bergaul, dan Menghormati Guru serta Sesama Santri

Perbaikan adab dalam berbicara, bergaul, dan menghormati guru serta sesama santri merupakan dampak berikutnya yang terlihat jelas dari implementasi *uswatun hasanah*. Adab, dalam konteks ini, mencakup sikap sopan santun, tata krama dalam berbicara, serta sikap menghormati orang lain, terutama guru dan teman-teman sesama santri. Dalam kehidupan pesantren, adab ini sangat dihargai karena mencerminkan karakter dan moralitas individu.

Adab dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain adalah bagian penting dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diajarkan dalam Islam, di mana etika dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan moral. Di pesantren, santri tidak hanya diajarkan untuk memahami pentingnya adab, tetapi juga diberikan contoh nyata melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh pesantren.¹¹⁰

Pembentukan karakter melibatkan internalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, adab dalam berbicara dan bergaul dengan orang lain, baik guru maupun teman-teman sesama santri, mencerminkan kualitas moral santri yang dipengaruhi oleh contoh teladan yang diberikan oleh pengasuh. Ketika pembina pesantren menunjukkan adab yang baik

¹⁰⁹ Mujiono, "Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar."

¹¹⁰ Dela Alini, Universitas Muhammadiyah, and Sumatra Utara, "Pemahaman Siswa Tentang Etika Berbicara Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, no. 1 (2024): 1615–22.

dalam interaksi mereka dengan santri, santri akan belajar untuk meniru dan menginternalisasi adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹¹¹

Implementasi *uswatun hasanah* berhasil mempengaruhi perubahan positif dalam adab santri, yang tercermin dalam sikap saling menghormati, berbicara dengan sopan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan perilaku moral santri di pesantren.

d. Perkembangan Kontrol Diri Santri dalam Mengelola Emosi dan Konflik

Salah satu dampak yang sangat penting dari implementasi *uswatun hasanah* adalah perkembangan kontrol diri santri, yang meliputi kemampuan untuk mengelola emosi, menahan diri dari tindakan impulsif, serta menghindari konflik dengan sesama santri. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan atau emosi yang dapat menyebabkan tindakan yang tidak diinginkan, yang sangat penting dalam kehidupan pesantren yang penuh dengan interaksi sosial.

Kecerdasan emosional adalah salah satu komponen penting dalam pengembangan karakter, yang meliputi kemampuan untuk mengelola emosi dan menjaga ketenangan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Di pesantren, yang merupakan lingkungan yang sangat sosial dan penuh dengan interaksi antara sesama santri, pengelolaan emosi menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan menjaga kedamaian dalam komunitas.¹¹²

Keteladanan yang diberikan oleh pembina pesantren dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik dengan bijaksana memiliki dampak yang besar dalam mengembangkan kontrol diri santri. Kemampuan untuk menahan dorongan emosional dan bertindak dengan bijak sangat berkaitan dengan pembelajaran yang diperoleh melalui contoh dan pengamatan terhadap orang yang lebih berpengalaman. Dengan melihat bagaimana pengasuh pesantren mengelola konflik dan menjaga ketenangan, santri akan belajar untuk mengaplikasikan kontrol diri dalam kehidupan mereka.¹¹³

¹¹¹ Hikmasari, Susanto, and Syam, "4915-17490-1-Sm."

¹¹² Perspektif Daniel Goleman, "H k a M" 2, no. September 2023 (1838): 651–59.

¹¹³ Zulfah, "Karakter: Pengembangan Diri," *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

e. Melakukan Tindakan Positif Secara Sukarela

Dampak terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya tindakan positif yang dilakukan secara sukarela oleh santri, seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan menjaga ketertiban tanpa pengawasan langsung. Tindakan positif ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berperilaku baik karena ada pengawasan atau karena ingin mendapat pujian, tetapi karena mereka telah menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan melalui *uswatun hasanah*.

Motivasi intrinsik adalah faktor kunci dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan positif secara sukarela. Ketika nilai-nilai moral dan etika tertanam dalam diri santri, mereka akan merasa terdorong untuk bertindak baik tanpa adanya paksaan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *uswatun hasanah* berhasil menghasilkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak santri, yang tercermin dalam tindakan-tindakan positif yang mereka lakukan di luar pengawasan langsung.¹¹⁴

Tindakan positif yang dilakukan santri tanpa pengawasan langsung ini membuktikan bahwa keteladanan yang diberikan oleh pembina pesantren memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter dan perilaku moral yang baik. Santri tidak hanya mengikuti aturan karena takut akan hukuman, tetapi karena mereka telah memahami dan meyakini pentingnya melakukan kebaikan sebagai bagian dari identitas moral mereka.

2. Faktor pendukung Implementasi Uswatun Hasanah Terhadap Moral Action
Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Implementasi *uswatun hasanah* sebagai model pembentukan karakter dan moralitas santri di pondok pesantren, terutama dalam mengembangkan moral action, memerlukan faktor pendukung yang mendasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang, ada tiga faktor utama yang menjadi pendukung penting dalam suksesnya implementasi *uswatun hasanah* ini, yakni keteladanan pendidik, kultur pesantren yang kondusif, dan sistem pembinaan yang terarah. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral santri, sehingga

¹¹⁴ Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan, "Mustanir Implementasi Teori Self-Determination Ryan Dan Deci Untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Pembelajaran Matematika" 8, no. 1 (2026).

mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

a. Keteladanan Pendidik

Keteladanan pendidik menjadi faktor pertama yang sangat menentukan dalam implementasi *uswatun hasanah* terhadap moral action santri. Dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar dalam hal ilmu agama, tetapi juga sebagai model perilaku yang baik bagi santri. Pendidik di pesantren, baik itu kiai, ustadz, atau pengasuh, diharapkan mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur, sehingga santri dapat meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan ini bukan hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga meliputi perilaku sosial, etika, serta pengelolaan diri dalam berbagai situasi.

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengandalkan ajaran verbal, tetapi yang lebih penting adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik.¹¹⁵ Ketika pendidik memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, santri akan lebih mudah untuk menirunya. Misalnya, seorang kiai yang selalu mengedepankan kesabaran, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh konkret bagi santri tentang bagaimana mengelola emosi, bersikap adil, dan menghormati orang lain. Proses peniruan perilaku ini adalah bagian dari pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model.¹¹⁶

Keteladanan yang diberikan oleh para pendidik di pesantren terbukti menjadi faktor utama yang mendorong santri untuk meningkatkan moral action mereka. Santri yang melihat para pendidik menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan penuh perhatian terhadap adab dan etika, akan cenderung meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini memberikan contoh langsung yang mengarah pada peningkatan moralitas santri dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah, berinteraksi sosial, maupun mengelola emosi dan konflik.

¹¹⁵ Hikmasari, Susanto, and Syam, "4915-17490-1-Sm."

¹¹⁶ Ansani and Samsir, "Bandura's Modeling Theory."

Dengan demikian, pendidik yang menjadi contoh teladan bagi santri bukan hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai model moral yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri.

b. Kultur Pesantren yang Kondusif

Kultur pesantren yang kondusif juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam implementasi *uswatun hasanah* terhadap moral action santri. Kultur pesantren mencakup berbagai elemen kehidupan sehari-hari di pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri, mulai dari norma sosial, tradisi keagamaan, hingga pola interaksi antar sesama santri dan pengasuh. Kultur yang kondusif di pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moral, di mana santri tidak hanya belajar tentang agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kultur yang mendukung pembentukan moral ini adalah lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai agama dan moral akan membentuk akhlak peserta didik.¹¹⁷ Dalam konteks pesantren, kultur pesantren yang kondusif menciptakan atmosfer di mana nilai-nilai agama dan moral dijunjung tinggi, dan setiap aspek kehidupan pesantren, baik itu ibadah, sosial, maupun akademik, diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter santri. Salah satu contoh dari kultur yang mendukung ini adalah kebiasaan salat berjamaah, yang tidak hanya mengajarkan disiplin dalam beribadah, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara sesama santri.

Norma-norma dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu komunitas akan membentuk perilaku individu. Dalam pesantren, kultur yang kondusif ini berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi antara santri dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara mereka. Ketika budaya pesantren menekankan pentingnya adab, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab, santri akan merasa terdorong untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Dengan demikian, kultur pesantren yang kondusif menjadi faktor yang

¹¹⁷ Fikri Fathul Aziz and Irfan Maulana Adnan, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik."

sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral action santri.¹¹⁸

Selain itu, kultur pesantren yang kondusif juga menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Misalnya, dengan adanya rutinitas kegiatan yang teratur dan terstruktur, seperti pengajian, pengajian malam, dan kegiatan keagamaan lainnya, santri didorong untuk disiplin, menghargai waktu, dan bekerja sama dengan sesama. Ketika kultur ini diterapkan secara konsisten, santri merasa bahwa mereka berada dalam lingkungan yang memotivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang telah diajarkan. Oleh karena itu, kultur pesantren yang kondusif berperan penting dalam mendukung implementasi *uswatun hasanah* yang berdampak langsung terhadap moral action santri.

c. Sistem Pembinaan yang Terarah

Faktor ketiga yang mendukung implementasi *uswatun hasanah* terhadap moral action santri adalah adanya sistem pembinaan yang terarah. Sistem pembinaan ini mencakup berbagai program yang dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek moral, spiritual, dan intelektual santri secara holistik. Pembinaan yang terarah mencakup berbagai kegiatan seperti pengajaran agama yang sistematis, pelatihan keterampilan hidup, pengembangan sikap dan perilaku, serta pembinaan dalam aspek sosial yang melibatkan interaksi dengan sesama santri dan pengasuh.

Sistem pembinaan yang terarah di pesantren bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan agama kepada santri, serta membimbing mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembinaan karakter dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik.¹¹⁹ Di pesantren, sistem pembinaan ini dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang mencakup

¹¹⁸ Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.

¹¹⁹ HALMARELA SIREGAR, "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah," *Metodelogi Penelitian* 5, no. 2 (2018): 129.

kajian agama, pelatihan keterampilan, dan pengembangan diri yang dilakukan dengan pendekatan yang terencana.

Sistem pembinaan yang terarah juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif dalam menjalankan tugas-tugas mereka, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Melalui pembinaan yang terstruktur, santri dilatih untuk menghadapi tantangan hidup dengan bekal pengetahuan agama yang kuat, keterampilan sosial yang baik, dan kontrol diri yang matang. Dengan adanya sistem pembinaan yang jelas dan terarah, santri dapat memperoleh bimbingan yang konsisten untuk mengembangkan moral action mereka, baik dalam hal pengelolaan emosi, etika dalam berinteraksi dengan orang lain, maupun dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada nilai-nilai moral yang baik.

Pembinaan yang terarah memungkinkan adanya evaluasi dan refleksi terhadap perkembangan moral santri secara berkala. Program pembinaan ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, pembinaan karakter melalui kegiatan sosial, serta pendekatan personal yang memungkinkan santri untuk mengungkapkan masalah atau tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem pembinaan yang terarah, pesantren dapat lebih efektif dalam membantu santri mengatasi tantangan hidup dan memotivasi mereka untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang telah diajarkan. Hal ini memastikan bahwa moral action yang dilakukan oleh santri tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

3. Faktor Penghambat Implementasi Uswatun Hasanah Terhadap Moral Action Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Keteladanan pada dasarnya bukan sekadar metode penyampaian nilai, melainkan inti dari proses pendidikan moral itu sendiri. Dalam perspektif Islam, konsep uswatun hasanah berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang menegaskan Rasulullah sebagai teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Pendidikan akhlak dalam tradisi Islam bertumpu bukan hanya pada penyampaian norma secara verbal, tetapi terutama pada hadirnya figur yang layak ditiru dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan pesantren, makna keteladanan menjadi semakin penting karena proses pendidikan berlangsung secara intensif, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan santri, baik dimensi ibadah, relasi sosial, disiplin, maupun pembentukan kontrol diri. Oleh sebab itu, ketika implementasi *uswatun hasanah* menghadapi hambatan, yang terganggu bukan semata aspek teknis pembinaan, melainkan juga proses internalisasi nilai yang seharusnya berkembang menjadi moral action dalam diri santri.

Thomas Lickona menempatkan moral action sebagai puncak dari pendidikan karakter, setelah moral knowing dan moral feeling.¹²⁰ Moral action, dalam kerangka ini, tidak lahir secara spontan, melainkan terbentuk melalui perpaduan kompetensi moral, kemauan moral, dan kebiasaan moral. Karena itu, hambatan implementasi *uswatun hasanah* tidak boleh dipahami hanya sebagai kendala administratif atau kelemahan teknis pengasuhan, tetapi harus dibaca sebagai faktor-faktor yang mengganggu pembentukan kompetensi, kemauan, dan kebiasaan moral santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima faktor penghambat utama, yaitu ketidak konsistenan keteladanan pembina, perbedaan kesiapan dan latar belakang santri, pengaruh negatif teman sebaya, keterbatasan pendampingan, serta penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak. Kelima faktor ini pada dasarnya memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan moral berbasis keteladanan sangat bergantung pada konsistensi figur pendidik, kesiapan subjek didik, kualitas lingkungan sosial, intensitas pembimbingan, dan

¹²⁰ Kementrian Agama RI, "Moderasi Beragama" 11, no. 1 (2019): 1–14.

model penegakan disiplin yang mendorong internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan lahiriah.

1) Ketidak konsistenan Keteladanan Pembina

Salah satu faktor penghambat yang paling mendasar dalam implementasi *uswatun hasanah* adalah ketidakkonsistenan keteladanan pembina. Dalam pendidikan moral, konsistensi figur teladan merupakan syarat utama agar nilai yang diajarkan memperoleh legitimasi di mata peserta didik. Santri bukan hanya mendengar nasihat, tetapi juga mengamati bagaimana nilai itu dijalankan dalam tindakan konkret oleh orang yang mendidik mereka. Ketika pembina menyampaikan pentingnya disiplin, kesabaran, tanggung jawab, atau adab, tetapi pada saat yang sama tidak menampilkan perilaku yang sejalan dengan pesan tersebut, maka terjadi ketegangan antara pesan normatif dan realitas praksis. Ketegangan inilah yang dapat melemahkan daya pengaruh *uswatun hasanah*, karena santri cenderung menilai keaslian nilai bukan dari kata-kata, melainkan dari keberulangan perilaku yang mereka lihat setiap hari. Dengan demikian, ketidakkonsistenan keteladanan bukan sekadar kekurangan personal, tetapi hambatan struktural dalam pendidikan moral karena ia merusak kredibilitas sumber nilai itu sendiri.

Individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap penting.¹²¹ Dalam kerangka ini, model yang konsisten, jelas, dan memiliki otoritas moral akan lebih mudah ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik. Sebaliknya, bila model memperlihatkan perilaku yang berubah-ubah, maka proses peniruan menjadi lemah karena peserta didik menerima pesan yang tidak stabil. Santri dapat mengalami kebingungan moral mengenai standar perilaku yang sesungguhnya diharapkan. Pada satu sisi mereka diminta patuh, santun, dan tertib, tetapi pada sisi lain melihat figur pembina tidak selalu menampilkan standar yang sama. Dalam kondisi demikian, kemungkinan yang muncul adalah santri memandang aturan sebagai sesuatu yang situasional, bukan prinsipil. Akibatnya, moral action tidak tumbuh sebagai kesadaran batin dan kebiasaan yang mantap,

¹²¹ Mujiono, "Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar."

melainkan hanya sebagai perilaku sesaat yang bergantung pada situasi, pengawasan, atau figur tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan keteladanan pembina dapat dipahami sebagai hambatan serius karena pesantren merupakan lingkungan pendidikan total yang sangat bergantung pada figur sentral. Berbeda dari lembaga pendidikan yang interaksi pendidik-peserta didiknya terbatas pada jam pelajaran, kehidupan pesantren menjadikan pembina hadir bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pengarah budaya, penjaga ritme kehidupan, dan penentu atmosfer moral keseharian. Ketika figur sentral ini tidak konsisten, maka santri kehilangan rujukan yang stabil untuk menerjemahkan nilai ke dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter menuntut hadirnya komunitas moral yang memberikan contoh yang dapat dipercaya. Tanpa keteladanan yang konsisten, komunitas moral menjadi rapuh dan pendidikan akhlak berisiko berhenti pada tataran slogan. Karena itu, hambatan ini sesungguhnya menyentuh inti dari implementasi *uswatun hasanah*, yakni hilangnya kesatuan antara pengajaran nilai dan peragaan nilai.

Ketidakkonsistenan keteladanan pembina juga berpotensi menimbulkan respons pragmatis dari santri. Santri dapat belajar untuk membedakan antara nilai yang sungguh-sungguh harus dihayati dengan nilai yang hanya dituntut secara formal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melahirkan kepatuhan semu, yakni perilaku baik yang dilakukan hanya di hadapan figur tertentu atau hanya ketika situasi menuntut. Padahal, moral action yang dikehendaki dalam pendidikan pesantren justru adalah tindakan baik yang lahir dari kesadaran, kemauan, dan kebiasaan. Oleh sebab itu, ketidakkonsistenan keteladanan pembina harus dibaca sebagai faktor penghambat utama karena ia tidak hanya menurunkan efektivitas pembinaan, tetapi juga membuka ruang lahirnya sikap permisif, sinis, atau bahkan apatis terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.

2) Perbedaan Kesiapan dan Latar Belakang Santri

Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kesiapan dan latar belakang santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tidak datang ke lingkungan pesantren dengan titik berangkat yang sama. Mereka membawa pengalaman keluarga, pola asuh, kebiasaan religius, kualitas kontrol diri, serta

kemampuan adaptasi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan ini penting diperhatikan karena internalisasi nilai tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal yang membentuk struktur kesiapan individu. Dalam konteks ini, implementasi *uswatun hasanah* menghadapi tantangan ketika figur teladan yang sama harus berhadapan dengan subjek didik yang memiliki tingkat reseptivitas yang berbeda. Santri yang sejak awal telah terbiasa dengan disiplin, adab, dan lingkungan religius kemungkinan lebih cepat merespons keteladanan, sedangkan santri yang datang dari latar belakang yang kurang mendukung memerlukan waktu, pendekatan, dan pendampingan yang lebih intensif agar nilai yang diteladankan dapat dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam tindakan.

Perkembangan individu dibentuk oleh sistem lingkungan yang saling berlapis, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga budaya yang lebih luas.¹²² Artinya, perilaku santri di pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ekosistem sebelumnya. Jika seorang santri tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan kedisiplinan, penghormatan terhadap otoritas, dan pembiasaan ibadah, maka pesantren akan memperkuat fondasi yang telah ada. Namun jika seorang santri sebelumnya hidup dalam lingkungan yang permisif, kurang terstruktur, atau minim teladan, maka pesantren harus bekerja lebih keras karena tidak hanya mendidik, tetapi juga melakukan rekonstruksi kebiasaan. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang bukan hal sepele, melainkan variabel penting yang menjelaskan mengapa implementasi keteladanan tidak selalu menghasilkan capaian moral action yang seragam pada semua santri.

Selain latar belakang, aspek kesiapan belajar moral juga menjadi penentu. Perkembangan kemampuan individu berlangsung optimal ketika ada kesesuaian antara tingkat perkembangan aktual peserta didik dengan bantuan yang diberikan oleh pihak yang lebih kompeten.¹²³ Gagasan ini menunjukkan bahwa

¹²² Dwitya Sobat Ady Dharma, "Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info," *Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.

¹²³ Yunis Aprianti et al., "Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 9, no. 1 (2025): 135, <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>.

keteladanan tidak cukup hanya dihadirkan; ia harus disertai proses pedagogis yang mempertimbangkan kesiapan santri untuk menangkap makna, meniru perilaku, dan mempraktikkannya secara mandiri. Santri yang belum siap secara emosional atau sosial mungkin melihat keteladanan, tetapi belum mampu menerjemahkannya menjadi tindakan yang stabil. Dengan kata lain, keteladanan yang sama bisa menghasilkan dampak berbeda karena daya tangkap moral, kematangan emosional, dan kapasitas refleksi santri memang berbeda. Faktor inilah yang membuat implementasi *uswatun hasanah* memerlukan strategi diferensial, bukan pendekatan yang seragam untuk semua santri.

Dalam pembahasan tesis, temuan ini dapat dimaknai bahwa perbedaan kesiapan dan latar belakang santri menjadi penghambat bukan karena keberagaman itu sendiri bersifat negatif, tetapi karena keberagaman tersebut menuntut penyesuaian strategi pembinaan yang lebih cermat. Apabila strategi pembinaan terlalu umum dan tidak mempertimbangkan heterogenitas santri, maka sebagian santri akan tertinggal dalam proses internalisasi nilai. Mereka mungkin patuh secara formal, tetapi belum sungguh-sungguh memahami makna akhlak yang hendak dibangun. Akibatnya, moral action tumbuh secara tidak merata. Oleh karena itu, faktor ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi *uswatun hasanah* tidak hanya bergantung pada kualitas figur teladan, tetapi juga pada kemampuan lembaga membaca perbedaan kesiapan santri dan mengelola keragaman latar belakang mereka menjadi bagian dari proses pendidikan yang adaptif.

3) Pengaruh Negatif Teman Sebaya

Pengaruh negatif teman sebaya juga muncul sebagai faktor penghambat yang signifikan dalam implementasi *uswatun hasanah* terhadap moral action santri. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial paling dekat yang setiap hari berinteraksi dengan santri dalam kegiatan belajar, ibadah, istirahat, maupun aktivitas nonformal. Kedekatan intensif ini membuat teman sebaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk kebiasaan, bahasa pergaulan, persepsi terhadap aturan, dan standar perilaku yang dianggap wajar. Jika kelompok sebaya mendukung budaya positif, maka proses internalisasi nilai akan menjadi lebih kuat. Sebaliknya, apabila kelompok sebaya justru menormalisasi pelanggaran, candaan yang merendahkan, sikap tidak hormat, atau cara menghindari aturan, maka

pengaruh keteladanan pembina dapat tereduksi. Dalam situasi seperti itu, santri berada dalam tarik-menarik antara nilai ideal yang ditampilkan pembina dan norma informal yang hidup dalam kelompok sebaya.

Kajian perkembangan remaja menunjukkan bahwa relasi sebaya memegang peran sentral dalam pembentukan perilaku pada masa remaja. Brown dan Larson menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu konteks terpenting dalam kehidupan remaja karena di sanalah mereka membangun identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan rasa memiliki. Kemampuan untuk menahan tekanan teman sebaya berkembang seiring usia, sehingga pada fase remaja pengaruh kelompok sangat kuat dalam memengaruhi keputusan dan perilaku.¹²⁴ Temuan-temuan ini relevan untuk membaca hasil penelitian, sebab banyak santri berada pada fase perkembangan ketika kebutuhan diterima kelompok sering kali sama kuatnya, atau bahkan lebih kuat, daripada keinginan untuk mematuhi norma formal. Akibatnya, jika lingkungan sebaya tidak sehat, maka santri yang sebenarnya telah memahami nilai akhlak tetap berisiko mengikuti perilaku kelompok demi mempertahankan keterikatan sosial.

Dalam perspektif pendidikan moral, pengaruh negatif teman sebaya menjadi hambatan serius karena moral action tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan tentang yang baik, tetapi juga oleh keberanian untuk melaksanakan kebaikan ketika ada tekanan sosial ke arah sebaliknya. Moral action mensyaratkan adanya kemauan moral dan kebiasaan moral. Kemauan moral dapat melemah ketika santri merasa bahwa bersikap baik justru membuatnya berbeda dari kelompok, kurang diterima, atau dianggap tidak solid dengan teman. ersoalan teman sebaya tidak cukup dipahami sebagai masalah kenakalan pergaulan semata, melainkan sebagai tantangan terhadap kematangan kehendak moral santri. Ketika norma kelompok lebih dominan daripada nilai yang diajarkan pembina, maka pelaksanaan tindakan moral menjadi rapuh dan mudah goyah.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh negatif teman sebaya dapat dipahami sebagai hambatan yang bekerja secara halus namun kuat. Ia tidak selalu tampil dalam bentuk pelanggaran besar, tetapi sering bekerja melalui pembiasaan

¹²⁴ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

kecil: menunda kewajiban, meremehkan nasihat, menormalisasi candaan yang tidak beradab, atau membentuk solidaritas yang salah arah. Jika hal-hal ini dibiarkan, maka kelompok sebaya dapat membangun “subkultur” tandingan yang melemahkan kultur moral lembaga. Oleh karena itu, faktor penghambat ini menunjukkan bahwa implementasi *uswatun hasanah* tidak cukup hanya bergantung pada keteladanan vertikal dari pembina ke santri, tetapi juga memerlukan penguatan kultur horizontal antarsantri agar nilai-nilai baik memperoleh dukungan sosial yang nyata dalam kehidupan keseharian mereka.

4) Keterbatasan Pendampingan

Keterbatasan pendampingan merupakan faktor penghambat berikutnya yang perlu dibaca secara serius. Dalam pendidikan pesantren, pembentukan moral action tidak selesai hanya dengan menampilkan contoh yang baik, tetapi memerlukan pendampingan yang memungkinkan santri memahami makna dari contoh tersebut, merefleksikannya, lalu mempraktikkannya secara bertahap. Pendampingan penting karena perilaku moral bukan sekadar hasil melihat, melainkan juga hasil proses dibimbing, ditegur, diarahkan, diperkuat, dan dievaluasi. Ketika intensitas pendampingan terbatas, maka jarak antara keteladanan dan internalisasi menjadi lebih lebar. Santri mungkin melihat perilaku ideal dari pembina, tetapi tidak semua memiliki kemampuan yang sama untuk menafsirkan, meniru, dan mempertahankan perilaku itu tanpa adanya bimbingan yang cukup. Di sinilah keterbatasan pendampingan menjadi hambatan yang substansial.

Zone of proximal development menegaskan bahwa peserta didik dapat berkembang lebih baik ketika memperoleh bantuan terarah dari orang yang lebih kompeten.¹²⁵ Dalam konteks moral, bantuan ini bukan hanya penjelasan kognitif, tetapi juga pendampingan dalam situasi nyata ketika santri harus mengambil keputusan, mengendalikan emosi, memperbaiki adab, atau mengatasi konflik. perlunya penyangga sosial dan pedagogis agar individu mampu bergerak dari

¹²⁵ Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

pemahaman moral menuju tindakan moral yang nyata.¹²⁶ Dengan kerangka ini, keterbatasan pendampingan berarti berkurangnya “penyangga” yang seharusnya membantu santri menyeberang dari tahu menjadi mau, dan dari mau menjadi terbiasa. Akibatnya, nilai-nilai yang telah diperkenalkan lewat keteladanan berisiko tidak berkembang menjadi habitus moral yang mapan.

Dalam realitas pendidikan, keterbatasan pendampingan dapat muncul karena banyak hal, seperti rasio pembina dan santri yang tidak seimbang, padatnya aktivitas, atau fokus pembina yang terbagi ke berbagai tugas. Namun dalam analisis tesis, yang terpenting bukan sekadar menyebut keterbatasan itu sebagai kendala teknis, melainkan menunjukkan dampaknya terhadap pembinaan moral. Ketika pendampingan kurang intensif, pelanggaran kecil tidak segera dikoreksi secara edukatif, perkembangan positif santri tidak selalu mendapat penguatan, dan persoalan pribadi yang memengaruhi perilaku santri tidak cepat terdeteksi. Padahal, moral action sangat membutuhkan pengulangan, umpan balik, dan penguatan yang terus-menerus. Tanpa pendampingan yang memadai, pembinaan mudah bergeser menjadi formalistik: aturan tetap ada, teladan tetap terlihat, tetapi proses menemani santri bertumbuh secara moral menjadi tidak optimal.

Keterbatasan pendampingan menghambat implementasi *uswatun hasanah* karena keteladanan memerlukan jembatan pedagogis agar dapat masuk ke dalam struktur kepribadian santri. Keteladanan memang memberi arah, tetapi pendampinganlah yang membantu santri menapaki arah tersebut secara konkret. Dalam pembahasan ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan moral di pesantren tidak cukup hanya mengandalkan keberadaan figur yang baik; ia memerlukan kehadiran pendidik yang juga cukup dekat, cukup peka, dan cukup intens mendampingi proses perubahan santri. Ketika aspek ini terbatas, maka banyak potensi pembentukan moral action yang seharusnya tumbuh kuat justru berkembang lambat, tidak stabil, atau berhenti pada level kepatuhan sesaat.

5) Penggunaan Sanksi yang Tidak Disertai Penjelasan Nilai Akhlak

Faktor penghambat terakhir adalah penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak. Dalam dunia pendidikan, sanksi memang sering

¹²⁶ Diansyah Permana et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial,” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 7, no. 2 (2025): 215–23, <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>.

dipandang sebagai instrumen penegakan disiplin. Namun, dalam kerangka pendidikan moral, efektivitas sanksi tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menghentikan pelanggaran, melainkan oleh sejauh mana sanksi membantu peserta didik memahami mengapa perilaku tersebut salah dan nilai apa yang seharusnya dijunjung. Jika sanksi hanya menekankan efek jera tanpa memberi penjelasan moral, maka yang terbentuk sering kali hanyalah kepatuhan eksternal. Santri belajar menghindari pelanggaran karena takut terhadap konsekuensi, bukan karena memahami dan menerima nilai akhlak di balik aturan. Dalam jangka pendek kondisi ini mungkin menciptakan ketertiban, tetapi dalam jangka panjang ia lemah dalam membentuk moral action yang otonom dan berkelanjutan.

Kualitas motivasi sangat menentukan kualitas perilaku. Perilaku yang lahir karena kontrol eksternal cenderung rapuh dan bergantung pada hadirnya pengawasan, sedangkan perilaku yang telah terinternalisasi akan lebih stabil karena dijalankan dengan kesadaran yang lebih otonom.¹²⁷ Dalam konteks pesantren, sanksi tanpa penjelasan nilai akhlak berisiko mempertahankan moralitas pada level kontrol eksternal. Santri mungkin tertib ketika diawasi, tetapi belum tentu mempraktikkan nilai yang sama ketika pengawasan berkurang. Karena itu, penggunaan sanksi yang tidak edukatif justru dapat menghambat tujuan utama *uswatun hasanah*, yaitu pembentukan kesadaran moral dari dalam diri santri.

Internalisasi nilai melalui disiplin sangat bergantung pada apakah anak atau remaja memahami pesan moral yang hendak disampaikan dan menerima pesan tersebut sebagai sesuatu yang masuk akal.¹²⁸ Jika yang ditangkap hanya aspek kuasa atau hukuman, maka proses internalisasi menjadi dangkal. Dalam analisis hasil penelitian, kondisi ini dapat dibaca sebagai hambatan karena sanksi yang tidak dibarengi penjelasan nilai membuat santri lebih fokus pada akibat daripada makna. Mereka mengetahui bahwa suatu tindakan dilarang, tetapi belum tentu memahami mengapa tindakan itu bertentangan dengan *adab*, tanggung jawab, atau penghormatan terhadap sesama. Akibatnya, disiplin tidak berkembang menjadi kesadaran etik, melainkan berhenti sebagai mekanisme kontrol sosial.

¹²⁷ Prof Ir and Rudy C Tarumingkeng, “Deci & Ryan : Self-Determination Theory (SDT),” n.d.

¹²⁸ Antonius A. Saetban, “Internalisasi Nilai Disiplin Melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): 90–98, <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>.

Pesantren pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk santri yang patuh aturan, tetapi santri yang berakhlak. Perbedaan keduanya sangat mendasar. Kepatuhan dapat lahir dari takut, sedangkan akhlak menuntut pemahaman, penerimaan, dan kebiasaan berbuat baik. Oleh karena itu, penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak justru menjadi penghambat implementasi *uswatun hasanah*, sebab ia menggeser pendidikan moral dari proses internalisasi menuju sekadar penertiban perilaku. Agar moral action tumbuh, sanksi harus diposisikan sebagai sarana edukatif yang menjelaskan hubungan antara tindakan, nilai, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar alat menekan pelanggaran.

4. Upaya Menjaga Keberlanjutan Perilaku Moral Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

Upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri perlu dipahami sebagai tahap lanjutan dari keberhasilan implementasi *uswatun hasanah*. Pada tahap ini, fokus pembinaan tidak lagi hanya pada munculnya perilaku baik secara insidental, melainkan pada bagaimana perilaku tersebut dapat bertahan, mengakar, dan menjadi bagian dari kepribadian santri. Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan moral bukan berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan, melainkan sampai pada kebiasaan berbuat baik yang dilakukan secara sadar dan berulang. Karena itu, keberlanjutan perilaku moral menuntut adanya proses pendidikan yang sanggup mengubah nilai menjadi kebiasaan, kebiasaan menjadi karakter, lalu karakter menjadi dasar tindakan yang relatif stabil dalam berbagai situasi. Dalam konteks pesantren, proses tersebut menjadi sangat mungkin karena pendidikan berlangsung secara menyeluruh, tidak terbatas di ruang kelas, tetapi menyatu dengan ritme hidup harian, relasi antarpersonal, dan tata nilai kelembagaan.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian pesantren, pembinaan niat dan *muhasabah*, serta pemantauan dan koreksi yang mendidik. Ketiga upaya ini menunjukkan bahwa keberlanjutan moral tidak dibangun dengan satu pendekatan tunggal. Ia memerlukan kombinasi antara

pembentukan kebiasaan lahiriah, penguatan kesadaran batiniah, dan pembimbingan pedagogis yang terus-menerus. Perilaku akan lebih bertahan apabila nilai yang melandasinya telah terinternalisasi, bukan semata-mata dipatuhi karena kontrol dari luar.¹²⁹ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan perilaku moral tidak cukup dijaga melalui aturan, melainkan melalui integrasi antara lingkungan, kesadaran diri, dan bimbingan yang mendidik.

1) Pembiasaan Akhlak dalam Rutinitas Harian Pesantren

Upaya pertama yang tampak dominan dalam menjaga keberlanjutan perilaku moral santri adalah pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa moral tidak dipelihara terutama melalui ceramah yang bersifat sesekali, tetapi melalui pola hidup yang diulang setiap hari dalam suasana yang relatif konsisten. Dalam konteks ini, rutinitas memiliki makna pedagogis yang sangat kuat. Kegiatan-kegiatan harian seperti disiplin waktu, tata tertib pergaulan, kebiasaan saling menghormati, tanggung jawab kebersihan, keteraturan ibadah, serta adab dalam berbicara bukan sekadar aktivitas teknis kehidupan pesantren, melainkan media konkret untuk menanamkan nilai ke dalam tindakan. Ketika perilaku baik terus dihidupkan dalam ritme keseharian, santri tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga belajar menjalani yang baik sebagai pola hidup yang wajar. Di sinilah pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara nilai moral yang abstrak dengan perilaku moral yang operasional.

Individu belajar melalui observasi terhadap model, pengulangan perilaku, serta penguatan dari lingkungan sosial.¹³⁰ Rutinitas harian menjadi arena penting tempat santri menyaksikan, meniru, dan kemudian mengulang perilaku moral secara terus-menerus. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, tetapi diberi bentuk konkret melalui struktur kehidupan yang berulang. Inilah yang membuat pembiasaan menjadi sangat penting bagi keberlanjutan moral, karena perilaku yang terus diulang dalam lingkungan

¹²⁹ Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)," *Jombang: Remaja Rodaskarya*, 2016.

¹³⁰ I Gusti Ayu Oka Mahadewi, "Teori Belajar Sosial: Pembelajaran Melalui Observasi Dan Interaksi," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2022): 1–11.

sosial yang mendukung memiliki peluang lebih besar untuk menetap sebagai kebiasaan. Pandangan ini sejalan dengan Lickona yang menempatkan *habit* atau kebiasaan moral sebagai unsur inti dari *moral action*. Seseorang tidak cukup hanya mampu menilai suatu tindakan sebagai baik, tetapi perlu dilatih agar kebaikan itu menjadi respons yang semakin otomatis dan stabil dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian bekerja bukan hanya pada lapisan perilaku luar, tetapi juga pada proses pembentukan diri. Santri yang hidup dalam suasana yang menuntut keteraturan lambat laun belajar menata dirinya, bukan sekadar menyesuaikan diri secara sementara. Ketika pembiasaan dilakukan secara konsisten, santri mengalami proses internalisasi melalui pengalaman langsung: mereka merasakan bahwa hidup tertib memudahkan kebersamaan, berbicara sopan menjaga relasi, dan menjaga kebersihan melatih tanggung jawab. Proses semacam ini penting karena nilai moral menjadi bermakna justru ketika dihayati manfaat sosial dan spiritualnya dalam pengalaman nyata. Oleh sebab itu, pembiasaan bukan proses mekanis yang kaku, melainkan proses pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai akhlak tumbuh melalui pengulangan yang disertai pengalaman hidup bersama.

Keberlanjutan perilaku moral sangat bergantung pada sejauh mana lembaga mampu menjaga ritme pembiasaan yang stabil. Perilaku moral cenderung melemah ketika ia tidak lagi memperoleh ruang praktik yang cukup dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika rutinitas harian dirancang sebagai wahana pembudayaan akhlak, maka *moral action* akan lebih mudah bertahan karena mendapat dukungan struktural dari lingkungan. Ini berarti pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian bukan sekadar pelengkap pembinaan, tetapi menjadi strategi inti dalam menjaga kontinuitas perilaku moral santri. Pembiasaan memberi fondasi praktis agar perilaku baik tidak muncul karena suasana emosional sesaat, melainkan karena telah menjadi bagian dari tata hidup yang dibangun secara terus-menerus.

2) Pembinaan Niat dan Muhasabah

Upaya kedua yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan perilaku moral santri adalah pembinaan niat dan *muhasabah*. Jika pembiasaan akhlak bekerja terutama pada pembentukan pola lahiriah, maka pembinaan niat dan *muhasabah* bekerja pada lapisan batiniah yang menjadi sumber ketahanan moral seseorang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku moral yang berkelanjutan tidak cukup disandarkan pada rutinitas semata. Rutinitas memang dapat membentuk keteraturan, tetapi tanpa niat yang benar dan refleksi diri yang berkesinambungan, perilaku baik dapat berubah menjadi formalitas yang dangkal. Pembinaan niat menjadi penting karena ia menata orientasi batin santri, sedangkan *muhasabah* menjadi penting karena ia membantu santri mengevaluasi apakah perilaku yang dijalankan benar-benar selaras dengan nilai akhlak yang diharapkan. Dengan kata lain, keberlanjutan moral tidak hanya memerlukan pembiasaan, tetapi juga kesadaran diri yang terus diperbarui.

Muhasabah merupakan bagian penting dari pendidikan jiwa. Sejumlah kajian kontemporer tentang pendidikan Islam menggambarkan *muhasabah* sebagai praktik refleksi diri yang mendorong individu menilai tindakan, niat, dan arah hidupnya agar tetap selaras dengan ajaran agama. Penelitian tentang *muhasabah* dalam konteks pendidikan juga menunjukkan bahwa refleksi diri berkontribusi pada peningkatan kesadaran, pengendalian perilaku, dan perbaikan tindakan. Pengawasan terhadap hati, niat, dan dorongan diri sebagai bagian esensial dari pembentukan karakter. Pembinaan niat dan *muhasabah* memiliki landasan teoritis yang kuat, baik dalam khazanah Islam maupun dalam diskursus pendidikan kontemporer, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran internal sebagai dasar perubahan perilaku yang lebih tahan lama.

Perilaku akan lebih stabil ketika alasan menjalankannya telah terinternalisasi dan diterima sebagai bagian dari diri, bukan semata karena tekanan eksternal.¹³¹ Dalam konteks pesantren, pembinaan niat membantu santri memindahkan orientasi perilaku dari sekadar “melakukan karena diperintah”

¹³¹ Syatria Adymas Pranajaya et al., *Psikologi Sosial: Konsep Dan Implementasi*, 2023.

menjadi “melakukan karena menyadari nilai kebajikannya.” Sementara itu, *muhasabah* membantu santri melakukan evaluasi terus-menerus atas dirinya, sehingga perilaku moral tidak hanya dipelihara oleh pengawasan luar, tetapi juga oleh pengawasan batin. Ini sangat penting bagi keberlanjutan akhlak, sebab perilaku yang hanya bergantung pada kontrol eksternal cenderung rapuh ketika pengawasan berkurang, sedangkan perilaku yang berakar pada niat dan refleksi diri cenderung lebih bertahan karena didorong oleh kesadaran personal.

Pembinaan niat dan *muhasabah* dapat diposisikan sebagai strategi pendalaman moral. Jika pembiasaan menolong santri membangun struktur perilaku, maka niat dan *muhasabah* menolong mereka menjaga kemurnian alasan moral di balik perilaku tersebut. Keduanya saling melengkapi. Tanpa pembiasaan, niat yang baik dapat tetap lemah dalam tindakan. Namun tanpa pembinaan niat dan *muhasabah*, pembiasaan berisiko menjadi aktivitas lahiriah yang miskin makna. Oleh karena itu, upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri akan lebih kokoh ketika lembaga tidak hanya mendidik santri untuk “berbuat baik”, tetapi juga membimbing mereka agar memahami untuk apa kebaikan itu dilakukan, bagaimana menilai dirinya sendiri, dan bagaimana memperbaiki kekurangan secara sadar dari waktu ke waktu. Di titik inilah perilaku moral mulai bergerak dari sekadar kepatuhan menuju kesadaran akhlak yang lebih matang.

3) Pemantauan dan Koreksi yang Mendidik

Upaya ketiga yang juga menentukan keberlanjutan perilaku moral santri adalah pemantauan dan koreksi yang mendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku moral yang telah tumbuh tetap memerlukan penjagaan agar tidak melemah, bergeser, atau berhenti pada level formal. Dalam dunia pendidikan, pemantauan berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembinaan berjalan pada arah yang diharapkan, sedangkan koreksi yang mendidik berfungsi untuk mengembalikan peserta didik pada nilai yang benar ketika terjadi penyimpangan. Akan tetapi, yang penting dalam konteks ini bukan sekadar adanya pengawasan atau koreksi, melainkan kualitas pedagogis dari pengawasan dan koreksi tersebut. Jika koreksi dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, santri tidak hanya tahu bahwa ia

melakukan kesalahan, tetapi juga memahami mengapa perilaku itu salah, nilai apa yang dilanggar, dan bagaimana cara memperbaikinya. Di sinilah koreksi menjadi bagian dari pendidikan akhlak, bukan semata alat kontrol.

Internalisasi nilai menunjukkan bahwa disiplin akan efektif membentuk moral apabila pesan yang disampaikan dipahami dengan jelas dan diterima oleh individu.¹³² Koreksi tidak cukup hanya menunjukkan bahwa suatu perilaku salah, koreksi perlu menjelaskan makna moral di balik aturan. Sejalan dengan itu, penegakan disiplin yang disertai alasan, pengingatan terhadap dampak perilaku, dan penjelasan mengenai kepantasan sosial lebih mendukung internalisasi nilai dibandingkan penegakan disiplin yang hanya menekankan kuasa atau hukuman. Bagi santri, pendekatan seperti ini sangat penting karena mereka tidak hanya sedang dibiasakan taat, tetapi sedang dididik agar memahami dimensi etik dari ketaatan tersebut. Oleh sebab itu, pemantauan dan koreksi yang mendidik menjadi strategi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan moral action, karena ia menolong santri mengaitkan setiap perilaku dengan nilai akhlak yang lebih dalam.

Dalam perspektif pendidikan karakter, koreksi yang mendidik juga berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang menjaga agar santri tidak terjebak pada rasa puas diri atau kebiasaan formalistik.¹³³ Perilaku moral yang sudah mulai tumbuh tetap membutuhkan umpan balik agar berkembang menuju kualitas yang lebih matang. Santri perlu mengetahui bukan hanya bahwa mereka harus disiplin, tetapi juga bagaimana disiplin itu menjadi wujud tanggung jawab; bukan hanya bahwa mereka harus sopan, tetapi juga bagaimana kesopanan itu mencerminkan penghormatan terhadap martabat orang lain. Pemantauan dan koreksi yang mendidik sesungguhnya memperdalam makna dari pembiasaan yang telah berlangsung. Ia menjaga agar rutinitas akhlak tidak kehilangan ruhnya, dan agar penyimpangan perilaku menjadi pintu masuk bagi pembelajaran moral yang lebih bermakna, bukan sekadar alasan untuk memberi sanksi.

¹³² Aminuddin Aziz, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proses Habituation of Religious and Moral Values," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9, no. 1 (2024): 14, <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21039>.

¹³³ Joni Iskandar, "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM PADA SANTRI KELAS VII," 2025, 211–27.

Pemantauan dan koreksi yang mendidik dapat dipahami sebagai strategi stabilisasi moral. Pembiasaan akhlak membangun pola, pembinaan niat dan *muhasabah* memperkuat kesadaran, sedangkan pemantauan dan koreksi memastikan bahwa keduanya tetap berada pada jalur yang benar. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang utuh. Tanpa pemantauan, pembiasaan dapat longgar dan niat dapat melemah. Tanpa koreksi yang mendidik, penyimpangan perilaku mungkin berhenti sementara, tetapi tidak menghasilkan pemahaman moral yang lebih mendalam. Keberlanjutan perilaku moral santri sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga menjalankan pengawasan yang dekat, koreksi yang proporsional, dan penjelasan nilai yang menyertai setiap proses pembinaan. Dalam suasana seperti ini, santri tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga merasa dibimbing untuk terus bertumbuh.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan sehari-hari santri

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah di pesantren mencakup berbagai aspek penting, yaitu akhlak kepada Allah, sesama, dan diri sendiri; akhlak terhadap ilmu dan guru; akhlak terhadap lingkungan; serta kedisiplinan. Dari keseluruhan nilai tersebut, terdapat beberapa yang menjadi prioritas utama dalam pembinaan karakter santri, yakni keikhlasan dan ketulusan niat, adab terhadap guru, serta tanggung jawab dan kedisiplinan. Adapun nilai akhlak yang paling dominan dalam membentuk karakter santri adalah keikhlasan niat yang tercermin melalui kebiasaan beribadah dan beramal semata-mata karena Allah, serta adab terhadap guru yang diwujudkan dalam sikap hormat, tawadhu, patuh terhadap arahan, dan kebiasaan mencium tangan guru. Kedua nilai ini menjadi fondasi utama yang tidak hanya menumbuhkan keberkahan ilmu, tetapi juga membentuk pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Implementasi metode Uswatun Hasanah yang dilakukan oleh kyai, asatidz, dan pengurus dalam pembinaan *moral action* santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang

2. Implementasi metode *Uswatun Hasanah* dalam pembinaan *moral action* santri di pesantren

Implementasi metode Uswatun Hasanah dalam pembinaan *moral action* santri di pesantren dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kyai, asatidz, dan pengurus menetapkan nilai-nilai akhlak yang ingin dibentuk, seperti disiplin, tanggung jawab, adab, dan kepedulian terhadap sesama, kemudian menyusunnya dalam kegiatan harian yang jelas dan konsisten. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui keteladanan langsung, seperti hadir tepat waktu, menjaga sopan santun,

serta ikut memelihara kebersihan dan ketertiban, sambil membimbing santri agar membiasakan perilaku yang sama. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui pemantauan perkembangan santri, pencatatan kegiatan, serta pemberian nasihat dan bimbingan personal ketika terjadi kesalahan. Dalam proses ini, kyai berperan sebagai teladan utama dan pengarah nilai dasar pesantren, asatidz memperkuat internalisasi nilai melalui pendampingan dan pembiasaan dalam kegiatan pendidikan, serta pengurus menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, dan pembiasaan rutinitas harian. Adapun mekanisme pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap aktivitas pesantren, koordinasi dan pelaporan dari asatidz serta pengurus kepada kyai, evaluasi berkala, serta pembinaan yang bersifat korektif dan edukatif agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dalam kehidupan santri.

3. Dampak penerapan metode Uswatun Hasanah perilaku moral action dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun adab keseharian santri

Penerapan metode Uswatun Hasanah memberikan dampak nyata terhadap perilaku moral action santri, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan kegiatan belajar, tumbuhnya tanggung jawab terhadap tugas harian, membaiknya adab dalam berbicara, bergaul, serta menghormati guru maupun sesama, berkembangnya kontrol diri dalam menahan emosi, menghindari konflik, dan menjaga ketertiban, serta munculnya tindakan positif secara sukarela seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan menghindari pelanggaran meskipun tanpa pengawasan langsung. Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan pendidik, kultur pesantren yang kondusif, serta sistem pembinaan yang berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, antara lain ketidakkonsistenan keteladanan pembina, perbedaan kesiapan dan latar belakang santri, pengaruh negatif teman sebaya, penggunaan sanksi yang tidak disertai penjelasan nilai akhlak, serta keterbatasan pendampingan. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan perilaku moral santri, pesantren melakukan berbagai upaya seperti pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian, pembinaan niat dan muhasabah, serta pemantauan dan koreksi yang bersifat mendidik

melalui nasihat, teguran yang wajar, bimbingan, dan evaluasi berkala agar perilaku baik tetap terpelihara dan melekat sebagai karakter santri.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Lembaga pondok pesantren diharapkan dapat terus memperkuat penerapan metode Uswatun Hasanah secara konsisten dalam seluruh kegiatan pesantren. Pondok pesantren perlu membangun lingkungan yang mendukung pembiasaan akhlak melalui keteladanan, kedisiplinan, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, pondok pesantren juga perlu menjaga budaya pesantren yang tertib, religius, dan kondusif agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berjalan lebih efektif dan melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Bagi Asatidz

2. Bagi Asatidz

Asatidz diharapkan senantiasa memberikan teladan yang baik dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Asatidz juga perlu membiasakan santri untuk menerapkan adab terhadap guru, ilmu, dan sesama, serta memberikan bimbingan, nasihat, dan koreksi yang mendidik agar santri tidak hanya memahami nilai akhlak, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata

3. Bagi Santri

Para santri supaya dapat berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Santri perlu membiasakan diri untuk disiplin, bertanggung jawab, menjaga adab kepada guru dan teman, serta menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah, belajar, dan menjalankan tugas. Selain itu, santri juga perlu meningkatkan kesadaran diri melalui muhasabah agar perilaku baik yang telah dibiasakan dapat melekat menjadi karakter

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam, khususnya terkait penerapan metode *Uswatun Hasanah* dalam pembinaan karakter santri. Peneliti berikutnya juga dapat mengkaji aspek lain selain *moral action*, menggunakan subjek yang lebih beragam, atau membandingkan penerapan metode ini di pesantren yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Achmad Rasyid Ridha, Muhammad Alfian Bahij, Azhar Nurachman, and Rizka Setiawan. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif Dan Psikomotorik : Tantangan Dan Peluang." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 245–54. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565>.
- Al-ghazali, Pemikiran Pendidikan Karakter, Lawrence Kolberg, and Thomas Lickona. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona" 6 (2023): 283–90.
- Alfiyah, Hanik Yuni, Pendidikan Karakter, and Prespektif Islam. "KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF THOMAS LICKONA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)," 2012, 63–80.
- Alim, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Kepribadian Muslim)." *Jombang: Remaja Rodaskarya*, 2016.
- Alini, Dela, Universitas Muhammadiyah, and Sumatra Utara. "Pemahaman Siswa Tentang Etika Berbicara Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, no. 1 (2024): 1615–22.
- Almusana. "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif'." *Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan.*, 2013, 16.
- Ansani, and H Muhammad Samsir. "Bandura ' s Modeling Theory." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80.
- Aprianti, Yunis, Ibnu Laksana Aulia Ramdani, Muhammad Ali, Muhammad Rifki, and Ridho Budhi Utomo. "Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 9, no. 1 (2025): 135. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>.
- Asy-syukriyyah, Jurnal. "Jurnal Asy-Syukriyyah" 25 (2024): 107–27.
- Atsamani, Muhammad Farikhin. "Hasil Wawancara Penelitian Dengan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda (Malang, 2026)," n.d.
- Aziz, Aminuddin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proses Habituation of Religious and Moral Values." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9, no. 1 (2024): 14. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21039>.
- Bakhri, M. Shokhibul. "Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Tanggungjawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro." *Jurnal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 8.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc, 2014.

- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1 (2021): 25-32.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info." *Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.
- Di, Siswa, S M K Negeri, and Kwanyar Kabupaten. "IJRC: Indonesian Journal Religious Center" 01, no. 01 (2023): 8–22.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Eko Haryono. "Article Template : E-Journal an-Nuur : The Journal of Islamic Studies Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online , An-Nuur Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu," 1979.
- Fikri Fathul Aziz, and Irfan Maulana Adnan. "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 76–87. <https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.007>.
- Fitrah, Muh., Umar Umar, Mei Indra Jayanti, and Syafruddin Syafruddin. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia: Landasan Filosofis Dan Yuridis Dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter." *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 378-393.
- Goleman, Perspektif Daniel. "H k a M" 2, no. September 2023 (1838): 651–59.
- Hammam¹, Hairul Huda². "PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH MELALUI METODE USWATUN HASANAH" 2 (2023).
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Redho Syam. "4915-17490-1-Sm" 6, no. 1 (2021): 19–31.
- I Gusti Ayu Oka Mahadewi. "Teori Belajar Sosial: Pembelajaran Melalui Observasi Dan Interaksi." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2022): 1–11.
- Ir, Prof, and Rudy C Tarumingkeng. "Deci & Ryan : Self-Determination Theory (SDT)," n.d.
- Irawan, Rudy. "METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG" 4, no. 3 (2024): 605–12.
- Iskandar, Joni. "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM PADA SANTRI KELAS VII," 2025, 211–27.
- Islam, Universitas, Negeri Datokarama, Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli, and Mohammad Idhan. "Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasi Pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern

- Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)” 1 (2022): 110–15.
- Latif, Muhammad Abdul, Ngarifin Shidiq, Nur Farida, Universitas Sains, and Al Qur. “Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen,” no. September (2025).
- LUTFI, and KAMAL. “Interpretasi Makna Uswatun Hasanah Oleh Masyarakat Sarilaba A (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan),” n.d., 1–11.
- Marzuki, Marzuki. “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam.” *Humanika* 9, no. 1 (2009): 25–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>.
- Muharrir Alwan. “DIALOG SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN : STUDI KITAB AL-TARBIYYAH BI AL-ISLAMIAH KARYA ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI” V, no. 2 (2024): 209–30. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313>.
- Mujiono, Ardianyah. “Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar.” *JPSL: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Lingkungan* 3, no. 1 (2024): 63–70.
- Mula, via yulianti dan indah muliati. “A s - S A B I Q U N.” *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia Pelajaran, Mata An, Tahfidz Al-Quran* 5 (2023): 727–37.
- Mursawan, and Idi Warsah. “Evaluasi Pembelajaran (Konsep. Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 185–99.
- Muslimin, Erwin, Siti Juliaha, and Andewi Suhartini. “Konsep Dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia” 02, no. 1 (2021): 71–87.
- Mutholingah, Siti. “Methods of Purification of the Soul (Tazkiyah Al-Nafs) and Its Implications for Islamic Religious Education.” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Landasan Teori Pendidikan Karakter.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.
- “Obs, (Halaman Pesantren. Malang: 13 Februari 2026),” n.d.
- “Obs, (Rumah Kiyai, Malang: 10 Februari 2026),” n.d.
- Pendidikan, Jurnal Ilmu-ilmu. “Mustanir Implementasi Teori Self-Determination Ryan Dan Deci Untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Pembelajaran Matematika” 8, no. 1 (2026).
- Penelitian, Lembaga, Pengabdian Masyarakat, A L Ghazali, and Thomas Lichona. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER Jurnal Studi-Studi Keislaman” 3, no. 01 (2022): 11–25.
- Permana, Diansyah, Adun Rahman, Dian Wildan, Harsing, and Aan Hasanah. “Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan*

- Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 215–23.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>.
- Pgsd, Mahasiswa. “Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar HIDUP BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar” 6 (2022): 213–27.
- Pranajaya, Syatria Adymas, Sri Wahyuning Astuti, D Nurhidayatullah, Anselmus Agung Pramudito, Erna Multahada, Nurmah Rachman, Fina Afriany, Ali Mufti Ramadhani, and Nicholas Simarmata. *Psikologi Sosial: Konsep Dan Implementasi*, 2023.
- Putri, Gontor, and Kampus Lampung. “Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap” 5, no. 02 (2025): 279–84.
- RI, Kementrian Agama. “Moderasi Beragama” 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Rian Damariswara. “PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER ADAPTASI THOMAS LICKONA DI SDN GAYAM 3” 1, no. 1 (2021): 33–39.
- Ritonga, Matnur, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida. “Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024): 143–51.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>.
- Rosyidin, Muhammad Abror. “Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kh. M. Hasyim Asy’Ari.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 1 (2021): 35–65.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.2009>.
- Rusnawati, Nufiar. “Artikel+Rusnawati.” *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* Vol. 17. N, no. 2 (2022): 88–99.
- Saetban, Antonius A. “Internalisasi Nilai Disiplin Melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): 90–98.
<https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>.
- SIREGAR, HALMARELA. “Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah.” *Metodelogi Peniltian* 5, no. 2 (2018): 129.
- Sodikin, Unang. “Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pendidikan Anak Yatim Di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor” 2, no. 1 (2025): 1–17.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?,” n.d., 47–58.
- Sufiyana, Yessi. “PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM (Analisis QS. Al-Ahzab: 21)” 1, no. 1 (2021): 35–41.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Supriyanti¹, Anwar Sanusi² Tuti. “Jurnal PAI : Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 1 Tahun 2024 ISSN : 2808-2362 KESALEHAN SOSIAL Di BULAN RAMADHAN DALAM” 3, no. 1 (2024): 94–119.

- Surabaya, Universitas Negeri. "Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini" 1, no. November (2020): 97–106.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Taufiqurrohman. "319706-Ikhlas-Dalam-Perspektif-Alquran-2D054a62." *EduProf Volume* 1, no. 02 (2019): 1–25.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani,. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Thomas, Menurut Al-zarnuji D A N, and Ahmad Asmuni. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," n.d.
- Tillmanns, Maria. "Does Developing Moral Thinking Skills Lead to Developing Moral Proprioception" 7, no. 1 (2021): 104–11.
- Timbang, Artini. "The Principles of Islamic Education According to Abdul Rahman Al-Nahlawi in 'Usūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Wa Asālībuhā Fi Al Bayt Wa Al Madrasah Wa Al Mujtama.'" *Academic Journal of Business and Social Sciences* 4, no. 2 (2020): 1–19.
- Volume, Al-ulum. "Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Baik, Moral, Pengembangan Karakter 269," 2014, 269–88.
- Wagola, Rajun, Magister Pendidikan, Agama Islam, and Universitas Ahmad Dahlan. "ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER: QS. AL-AHZAB AYAT 21 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER" 6, no. 4 (2025).
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.
- "Wwr, Atsamani, Santri:(Asrama: 15 Februari 2026)," n.d.
- "Wwr, Machmud Bin Abdillah, Pengasuh(Rumah Kiyai: 10 Februari 2026)," n.d.
- "Wwr, Muhammad Zaini Sholeh, Asatidz (Kantor:12 Februari 2026)," n.d.
- "Wwr, Rifqi Muhammad Zizi, Pengurus (Masjid, 15 Februari 2026)," n.d.
- Zulfah. "Karakter: Pengembangan Diri." *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

Lampiran 1

Surat Permohonan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : 387/Ps/TL.00/01/2026	06 Februari 2026
Lampiran : -	
Perihal : Permohonan Izin Penelitian	
 Yth. Bapak / Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang Di Tempat	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:	
Nama :	Muhammad Ma'aliyal Umur
NIM :	240101210022
Program Studi :	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing :	1. Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Penelitian :	Implementasi Metode Uswatun Hasanah Dalam Pembinaan Moral Action Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Singosari Malang
Pelaksanaan :	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian :	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
Direktur,	
	
Agus Maimun	
	

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : K.H Machmud Bin Abdillah

Jabatan : Kiyai

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Februari 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Nilai-nilai akhlak apa yang ditanamkan kepada santri di Ponpes Miftahul Huda?	Menurut kyai, nilai akhlak yang menjadi prioritas dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda mencakup tiga ranah utama: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Pada ranah akhlak kepada Allah, yang ditekankan adalah ketaatan beribadah, keikhlasan, dan istiqamah. Pada ranah akhlak kepada sesama, prioritasnya meliputi adab/ta'dzim kepada kyai dan asatidz, kejujuran, amanah, serta sopan santun dalam interaksi sosial. Sementara pada ranah akhlak kepada diri sendiri, pesantren menekankan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan pengendalian diri. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui metode Uswatun Hasanah, yaitu pembinaan berbasis keteladanan dari kyai, asatidz, dan pengurus yang kemudian diperkuat melalui pembiasaan dalam rutinitas harian, pengawasan, serta pembinaan edukatif	M.RM-1
2.	Nilai akhlak mana saja yang menjadi prioritas pesantren dalam membentuk karakter santri?	Menurut kyai, nilai akhlak yang paling diprioritaskan pesantren dalam membentuk karakter santri adalah keikhlasan dan ketulusan niat dalam beribadah, yakni membiasakan santri beramal semata-mata karena Allah, bukan karena pujian, tekanan aturan, atau sekadar menggugurkan kewajiban. Nilai ini ditanamkan melalui metode Uswatun Hasanah dengan keteladanan pengasuh dan para	M.RM-1

		pembina yang menampilkan ibadah secara konsisten, khusyuk, sederhana, dan tidak mencari perhatian, kemudian diperkuat melalui rutinitas harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan khidmah sebagai latihan membersihkan niat.	
3.	Nilai akhlak apa yang paling dominan membentuk karakter santri?	Nilai akhlak yang dominan membentuk karakter santri di pesantren adalah adab terhadap guru serta keikhlasan dalam beramal. Para santri disini memiliki adab yang tinggi kepada sang guru hal ini terlihat Ketika saya memerintahkan sesuatu sebagai bentuk pembelajaran maka segera dilaksanakan, setiap kali bertemu dengan guru maka para santri mencium tangan sang guru, hal ini menjadi dasar utama dalam menuntut ilmu karena dari sikap hormat, tawadhu, dan kesungguhan kepada guru akan lahir keberkahan ilmu yang dipelajari. Selain itu, keikhlasan dalam beramal juga menjadi kepribadian yang melekat pada santri, santri terbiasa menjalankan ibadah dan aktivitas pesantren semata-mata karena Allah, bukan karena pujian atau dorongan dari aturan semata.	M.RM-1
4.	Bagaimana bentuk implementasi metode Uswatun Hasanah yang Kyai lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari?	Menurut kyai, penerapan metode Uswatun Hasanah di lingkungan pesantren dijalankan sebagai proses pendidikan akhlak yang menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan santri. Pelaksanaannya diawali dengan penetapan nilai-nilai utama yang menjadi dasar pembinaan, seperti kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, keikhlasan, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam aturan, pembiasaan harian, serta peran para ustadz dan pengurus sebagai figur teladan yang harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Dalam praktiknya, keteladanan diwujudkan melalui sikap sederhana namun konsisten, seperti	M.RM-2

		menjaga adab berbicara, tertib dalam beribadah, disiplin waktu, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kehidupan bersama di pesantren. Selanjutnya, kyai melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung, nasihat, evaluasi perilaku santri, dan penanganan khusus bagi santri yang memerlukan pendampingan. Dengan cara tersebut, metode Uswatun Hasanah tidak hanya menjadi pendekatan pengajaran, tetapi juga menjadi budaya pendidikan yang membentuk karakter santri secara bertahap dan berkesinambungan.	
5.	Bagaimana peran kyai dalam penerapan metode Uswatun Hasanah?	Menjadi teladan utama sekaligus pengarah budaya pendidikan di pesantren, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik sehari-hari. Kyai menunjukkan contoh nyata dalam ibadah, adab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan cara berinteraksi, termasuk ketenangan dalam bersikap serta cara menasihati dan menegur yang mendidik tanpa merendahkan, sehingga santri memiliki model perilaku yang dapat ditiru secara konsisten. Selain memberi contoh, kyai juga menetapkan standar nilai yang ingin dibiasakan, memastikan para pembina seperti asatidz dan pengurus menerapkannya secara seragam, serta memperkuat internalisasi nilai melalui pengarahan, pembiasaan rutinitas, dan koreksi yang proporsional ketika terjadi penyimpangan, sehingga keteladanan menjadi sistem pembentukan karakter, bukan sekadar nasihat atau aturan.	M.RM-2
6.	Bagaimana mekanisme pengawasan terhadap implementasi keteladanan	Menurut kyai, Mekanisme pengawasan terhadap implementasi keteladanan di lingkungan pesantren dilakukan secara berlapis dan berbasis pembinaan agar konsistensi metode Uswatun Hasanah tetap terjaga. Pengawasan dimulai dari	M.RM-2

	di lingkungan pesantren?	pemantauan langsung dalam aktivitas keseharian pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian, pembelajaran di kelas, serta kehidupan asrama sehingga perilaku dan adab santri dapat diamati secara natural. Selain itu, terdapat koordinasi dan pelaporan dari asatidz serta pengurus kepada kyai atau koordinator pembinaan mengenai perkembangan perilaku santri maupun pelanggaran yang muncul, sehingga pengawasan berjalan sebagai sistem, bukan bergantung pada individu. Hasil pemantauan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui evaluasi rutin untuk menilai konsistensi penerapan keteladanan, menyamakan standar pembinaan, dan melakukan koreksi bila terdapat ketidaksesuaian. Dalam praktiknya, ketika ditemukan penyimpangan, pesantren menerapkan pembinaan korektif-edukatif melalui teguran yang mendidik disertai penjelasan nilai dan hikmah, sehingga pengawasan tidak bersifat represif, melainkan mendorong internalisasi akhlak. Pada akhirnya, pengawasan juga diperkuat oleh budaya pesantren yang menumbuhkan disiplin kolektif dan kontrol sosial positif, sehingga santri terdorong mempertahankan perilaku moral baik saat diawasi maupun tidak diawasi.	
7.	Bagaimana dampak keteladanan kyai terhadap kedisiplinan santri?	Dampak keteladanan kyai terhadap kedisiplinan santri bersifat signifikan karena kyai berfungsi sebagai model perilaku utama yang paling diperhatikan dan dihormati oleh santri. Ketika kyai menunjukkan kedisiplinan secara konsisten misalnya tepat waktu dalam ibadah dan kegiatan pesantren, mematuhi aturan, menjaga keteraturan, serta bersikap tegas namun adil, santri memperoleh contoh konkret tentang bagaimana disiplin seharusnya dijalankan. Keteladanan tersebut	M.RM-3

		membentuk disiplin santri tidak hanya pada tingkat kepatuhan formal, tetapi juga pada tingkat internalisasi nilai, sehingga santri terdorong untuk tertib karena kesadaran dan penghormatan, bukan semata-mata karena takut sanksi. Selain itu, konsistensi keteladanan kyai turut memperkuat budaya pesantren, menciptakan iklim sosial yang mendukung keteraturan, dan menumbuhkan kontrol diri santri dalam menjalankan kewajiban harian secara berkelanjutan.	
8.	Faktor apa yang paling mendukung dampak positif metode Uswatun Hasanah?	Menurut kyai, Faktor yang paling mendukung dampak positif metode Uswatun Hasanah adalah konsistensi keteladanan dari kyai, asatidz, dan pengurus, karena santri belajar akhlak terutama melalui contoh yang mereka lihat setiap hari. Ketika figur pendidik menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan misalnya disiplin, adab, kejujuran, dan tanggung jawab maka proses internalisasi menjadi lebih kuat dan tidak menimbulkan kontradiksi. Selain itu, dampak positif sangat ditopang oleh budaya pesantren yang kondusif, yakni adanya rutinitas dan pembiasaan yang terstruktur, sehingga nilai akhlak diulang dan dilatih terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Faktor berikutnya adalah ketegasan aturan yang disertai pembinaan edukatif, yaitu penegakan disiplin dilakukan secara proporsional, disertai penjelasan nilai dan pendampingan, bukan sekadar hukuman.	M.RM-3
9.	Faktor apa yang menghambat optimalisasi dampak tersebut?	Menurut kyai, Faktor yang menghambat optimalisasi dampak metode Uswatun Hasanah umumnya berasal dari aspek konsistensi keteladanan, kondisi santri, serta dinamika lingkungan pesantren. Pertama, hambatan muncul ketika terdapat ketidakkonsistenan perilaku antara kyai, asatidz, dan pengurus, atau ketika aturan yang ditegakkan tidak	M.RM-3

		sejalan dengan contoh yang ditampilkan. Ketidaksesuaian ini dapat menurunkan daya internalisasi karena santri menangkap pesan moral yang tidak seragam. Kedua, perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan awal santri juga menjadi kendala; sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi karena sebelumnya tidak terbiasa dengan disiplin, adab, atau pola hidup teratur di pesantren. Ketiga, hambatan dapat berasal dari pengaruh teman sebaya dan dinamika kelompok, misalnya adanya budaya saling menutupi pelanggaran, perilaku ikut-ikutan, atau resistensi terhadap pembiasaan. Keempat, faktor kelembagaan seperti padatnya aktivitas, rasio pembina dengan jumlah santri, serta keterbatasan waktu pendampingan dapat membuat pengawasan dan pembinaan kurang optimal. Terakhir, penggunaan teguran atau sanksi yang kurang tepat misalnya terlalu keras atau tidak disertai penjelasan nilai berpotensi menimbulkan kepatuhan yang bersifat sementara (karena takut), bukan perubahan moral yang berbasis kesadaran.	
10.	Bagaimana upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri?	Menurut kyai, keberlanjutan perilaku moral santri dijaga dengan cara menjadikan akhlak sebagai kebiasaan yang terus dilatih dalam rutinitas harian, diperkuat oleh keteladanan yang konsisten, dan ditopang oleh budaya lingkungan pesantren yang tertib. Kyai menekankan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah, adab di majelis, disiplin waktu, serta tanggung jawab dalam tugas-tugas keseharian harus dilakukan berulang agar nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menjadi pola perilaku. Kyai juga menegaskan pentingnya pembinaan niat dan muhasabah supaya santri memiliki kontrol diri dan kesadaran moral, bukan sekadar patuh karena	M.RM-3

		diawasi. Selain itu, kyai memandang pemantauan dan koreksi yang mendidik melalui nasihat, teguran yang proporsional, pendampingan, serta evaluasi berkala sebagai kunci agar penyimpangan tidak berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku baik tetap terpelihara hingga melekat sebagai karakter.	
--	--	---	--

Narasumber 2

Nama : Muhammad Zaini Sholeh
 Jabatan : Asatidz
 Hari, Tanggal : Kamis, 12 februari 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Nilai akhlak apa yang paling ditekankan dalam pembinaan santri?	Sebagai asatidz, lebih banyak berada pada ranah akhlak belajar (adab thalabul ‘ilmi) dan akhlak sosial yang langsung muncul dalam proses pendidikan sehari-hari. Pertama, saya menekankan adab terhadap ilmu dan guru, seperti menghormati majelis ilmu, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga sopan santun dalam bertanya dan berdiskusi. Kedua, nilai yang sangat ditekankan adalah kejujuran akademik dan integritas, misalnya tidak menyontek, tidak memanipulasi alasan, dan berani bertanggung jawab atas kesalahan. Ketiga, saya menekankan disiplin dan tanggung jawab belajar, seperti tepat waktu hadir, menyelesaikan tugas, menjaga kerapian catatan, dan konsisten mengikuti target pembelajaran. Keempat, dalam interaksi sosial di kelas, saya menekankan pengendalian diri dan etika komunikasi, yakni menjaga lisan, tidak mengejek teman, menghargai perbedaan kemampuan,	MZS. RM-1

		serta membangun kebiasaan saling menolong.	
2.	Nilai akhlak mana saja yang menjadi prioritas pesantren dalam membentuk karakter santri?	Menurut ustadz, nilai akhlak yang paling diprioritaskan pesantren dalam membentuk karakter santri adalah adab terhadap guru, karena dari adab itulah keberkahan belajar dan arah perilaku santri dibangun. Ustadz menekankan bahwa santri dibiasakan untuk menghormati guru melalui sikap tawadhu, menjaga tutur kata, tidak menyela pembicaraan, memperhatikan saat pelajaran berlangsung, serta menempatkan diri dengan sopan ketika berada di majelis ilmu. Adab terhadap ilmu juga dibentuk dengan membiasakan kesungguhan mencari ilmu, menjaga kebersihan dan kerapian saat belajar, mengamalkan apa yang dipelajari, serta tidak meremehkan pelajaran sekecil apa pun. Menurut ustadz, ketika adab kepada guru kuat, nilai lain seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial akan lebih mudah tumbuh karena santri memiliki rasa hormat, kesadaran diri, dan sikap rendah hati sebagai fondasi perilakunya.	MZS. RM-1
3.	Nilai akhlak apa yang paling dominan membentuk karakter santri?	Menurut para asatidz, nilai akhlak yang paling terlihat dalam pembentukan karakter santri adalah adab terhadap guru serta keikhlasan dalam beramal. Para asatidz menilai bahwa santri dibiasakan untuk bersikap sopan ketika berada di majelis ilmu, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, serta menjaga tutur kata ketika berinteraksi dengan pengajar. Di samping itu, santri juga diarahkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti belajar, ibadah, dan tugas harian dengan niat yang ikhlas. Para asatidz menekankan bahwa ketika adab kepada guru dan keikhlasan dalam beramal sudah	MZS. RM-1

		tertanam, maka nilai-nilai akhlak lainnya akan lebih mudah berkembang dalam diri santri.	
4.	Bagaimana bentuk implementasi (perencanaan, penerapan, Evaluasi)metode Uswatun Hasanah yang Ustadz lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari?	Menurut ustadz, implementasi metode Uswatun Hasanah dalam kehidupan pesantren dilakukan secara terstruktur mulai dari perencanaan, penerapan, hingga evaluasi agar keteladanan benar-benar menjadi kebiasaan santri. Pada tahap perencanaan, ustadz menetapkan nilai akhlak yang ingin dikuatkan (seperti adab dalam majelis, disiplin ibadah, dan tanggung jawab), menyusun rutinitas harian yang konsisten, serta menyepakati standar sikap yang harus dicontohkan oleh para pembina agar tidak terjadi perbedaan praktik di lapangan. Pada tahap penerapan, ustadz memulai dari contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari—hadir tepat waktu, menjaga tutur kata, menegur dengan cara yang santun, menunjukkan kesungguhan dalam ibadah dan belajar, serta ikut terlibat dalam pembiasaan seperti kebersihan dan ketertiban—lalu mengarahkan santri untuk meniru melalui pembiasaan berulang dalam kegiatan berjamaah, pembelajaran, dan tugas-tugas asrama. Pada tahap evaluasi, ustadz memantau perubahan perilaku santri melalui pengamatan harian, catatan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta pembinaan personal ketika ada penyimpangan, kemudian memperkuatnya dengan nasihat, muhasabah, dan teguran yang proporsional, sehingga santri tidak hanya patuh saat diawasi, tetapi memahami dan menjaga akhlak itu sebagai karakter dalam keseharian.	MZS. RM-2
5.	Bagaimana peran Asatidz dalam penerapan	Peran asatidz dalam penerapan metode Uswatun Hasanah adalah menjadi teladan harian yang paling dekat dengan santri sekaligus	MZS. RM-2

	metode Uswatun Hasanah?	penguat konsistensi nilai akhlak di seluruh aktivitas pesantren. Asatidz menunjukkan contoh nyata dalam ibadah, adab, kedisiplinan, dan cara berinteraksi misalnya hadir tepat waktu, menjaga tutur kata, bersikap sabar, sederhana, dan adil sehingga santri memiliki model perilaku yang bisa ditiru dalam situasi nyata, bukan hanya dipahami sebagai teori. Selain itu, asatidz berperan menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam pembiasaan yang terukur melalui rutinitas, pendampingan, dan pengawasan yang mendidik, termasuk memberikan arahan, menasihati pada momen yang tepat, serta menegur secara proporsional ketika ada penyimpangan agar pembinaan tidak berubah menjadi sekadar hukuman. Dengan kedekatan dan intensitas interaksi tersebut, asatidz memastikan keteladanan tidak berhenti pada figur tertentu, tetapi menjadi budaya yang hidup dan konsisten, sehingga internalisasi akhlak santri berlangsung lebih kuat dalam kehidupan pesantren sehari-hari.	
6.	Bagaimana pengawasan perilaku santri dilakukan di dalam dan di luar kelas?	Pengawasan perilaku santri di dalam dan di luar kelas dilakukan secara terpadu melalui pemantauan langsung, dan koordinasi antar asatidz. Di dalam kelas, asatidz mengawasi melalui pengamatan sikap belajar, adab komunikasi, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan kelas, lalu memberikan umpan balik dan koreksi edukatif secara segera ketika terjadi pelanggaran. Di luar kelas, pengawasan dilanjutkan melalui keterlibatan asatidz dalam aktivitas pesantren (misalnya jamaah, pengajian, kegiatan harian) serta pemantauan oleh pengurus di lingkungan asrama. Informasi tentang perilaku santri kemudian	MZS. RM-2

		dikoordinasikan melalui komunikasi rutin antara asatidz, pengurus, dan kyai, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik dalam situasi formal pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari santri.	
7.	Bagaimana dampak implementasi Uswatun Hasanah terhadap moral action santri menurut Anda?	Menurut saya, implementasi Uswatun Hasanah berdampak kuat terhadap moral action santri karena santri belajar nilai akhlak melalui contoh yang terlihat, lalu dipraktikkan berulang dalam rutinitas pesantren sampai menjadi perilaku. Dampak yang paling nyata biasanya tampak pada meningkatnya kedisiplinan (patuh jadwal ibadah dan belajar), tanggung jawab/amanah (menjalankan tugas tanpa banyak diingatkan), serta adab dalam interaksi (bahasa lebih santun, menghormati guru, dan lebih mampu mengendalikan emosi). Selain itu, Uswatun Hasanah membantu memunculkan moral action yang lebih matang berupa inisiatif moral, yaitu santri mulai melakukan kebaikan atas kesadaran sendiri misalnya membantu teman, menjaga ketertiban, atau menghindari pelanggaran meskipun tanpa pengawasan langsung.	MZS. RM-3
8.	Faktor apa yang paling mendukung dampak positif metode Uswatun Hasanah?	Menurut asatidz, faktor yang paling mendukung keberhasilan metode Uswatun Hasanah adalah contoh nyata dari kyai, asatidz, dan pengurus dalam keseharian, sehingga santri bisa belajar langsung dari apa yang mereka lihat. Saat pendidik menunjukkan sikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab, santri lebih mudah meniru dan memahami nilai-nilai tersebut. Selain itu, suasana pesantren yang tertata dengan rutinitas dan kebiasaan baik membantu santri melatih akhlak	MZS. RM-3

		secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Faktor lain yang mendukung adalah aturan yang dijalankan dengan jelas dan dibimbing, di mana disiplin diberikan dengan penjelasan dan arahan, bukan sekadar hukuman, sehingga santri tahu tujuan dari setiap perilaku baik yang diajarkan.	
9.	Faktor apa yang menghambat optimalisasi dampak tersebut?	Menurut asatidz, Faktor yang menghambat keberhasilan metode Uswatun Hasanah bisa muncul karena beberapa hal. Pertama, jika kyai, asatidz, atau pengurus hanya memberi perintah tanpa menjelaskan makna atau tujuan akhlak, santri cenderung mengikuti secara otomatis tanpa benar-benar memahaminya. Kedua, beberapa santri belum terbiasa dengan disiplin, rutinitas ibadah, atau cara berinteraksi yang baik, sehingga butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Ketiga, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, seperti menutupi kesalahan atau menolak bimbingan, bisa melemahkan teladan yang diberikan pendidik. Keempat, jadwal kegiatan yang padat dan jumlah pendamping yang terbatas membuat bimbingan kurang maksimal. Terakhir, jika sanksi diberikan tanpa penjelasan nilai atau tujuan, santri hanya patuh karena takut, bukan karena mengerti pentingnya akhlak, sehingga perubahan perilaku tidak bertahan lama.	MZS. RM-3
10.	Bagaimana upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri?	Menurut ustadz, agar perilaku baik santri terus terjaga, akhlak harus dijadikan kebiasaan sehari-hari yang dilatih secara rutin, didukung oleh contoh nyata dari pendidik, dan lingkungan pesantren yang tertib. Ustadz menekankan pentingnya melakukan ibadah berjamaah, menjaga adab saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta	MZS. RM-3

		bertanggung jawab atas tugas harian secara terus-menerus agar nilai-nilai akhlak bukan hanya dipahami, tetapi menjadi kebiasaan. Selain itu, ustadz menekankan pembinaan niat dan muhasabah agar santri sadar dan mengontrol diri sendiri, bukan sekadar patuh karena diawasi. Pemantauan yang mendidik juga penting, misalnya lewat nasihat, teguran yang wajar, bimbingan, dan evaluasi rutin, sehingga kesalahan bisa diperbaiki dan perilaku baik tetap tertanam menjadi karakter.	
--	--	--	--

Narasumber 3

Nama : Rifqi Muhammad Zizi
Jabatan : Pengurus
Hari, Tanggal : Sabtu, 14 februari 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Nilai akhlak apa yang menjadi fokus pembinaan santri di asrama?	Menurut saya, nilai akhlak yang menjadi fokus pembinaan santri di asrama adalah nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan kehidupan komunal dan pembentukan kebiasaan harian. Saya menekankan disiplin kolektif (taat jadwal bangun, kegiatan, dan istirahat), kebersihan dan kerapian (menjaga kamar, lingkungan, serta fasilitas bersama), dan tanggung jawab atau amanah (melaksanakan piket, menjaga barang milik pribadi maupun umum, serta menuntaskan tugas asrama). Selain itu, saya juga memprioritaskan adab pergaulan seperti menjaga lisan, saling menghormati, tidak mengganggu kenyamanan teman, serta membangun kepedulian sosial melalui budaya saling membantu. Nilai-nilai tersebut dipandang penting karena asrama merupakan ruang utama pembiasaan akhlak: santri belajar mengelola diri, hidup tertib, dan	RMZ.RM-1

		berinteraksi secara beradab dalam situasi sehari-hari.	
2.	Nilai akhlak mana saja yang menjadi prioritas pesantren dalam membentuk karakter santri?	Menurut pengurus, nilai akhlak yang paling ditekankan dalam membentuk karakter santri adalah tanggung jawab dan kedisiplinan. Pengurus menekankan agar santri terbiasa menjalankan kewajiban harian, seperti shalat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tugas khidmah, tepat waktu dan dengan sungguh-sungguh. Nilai ini ditanamkan melalui pengawasan, bimbingan, dan contoh nyata dari pengurus sendiri, sehingga santri belajar bertanggung jawab bukan hanya karena aturan, tetapi juga karena kesadaran diri. Pengurus juga menekankan pentingnya kebiasaan positif yang terus diulang dalam rutinitas harian, sehingga kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi bagian dari karakter santri yang melekat.	RMZ.RM-1
3.	Nilai akhlak apa yang paling dominan membentuk karakter santri?	Pengurus pesantren menyampaikan bahwa dalam kegiatan sehari-hari santri diarahkan untuk menjaga adab terhadap guru dan menumbuhkan keikhlasan dalam setiap amal. Sehingga santri senantiasa menghormati guru, mendengarkan dengan penuh perhatian saat pembelajaran berlangsung, serta menjaga sikap sopan ketika berinteraksi dengan pengajar. Selain itu, pengurus juga menekankan pentingnya menjalankan berbagai kegiatan pesantren dengan niat yang baik dan penuh kesadaran, sehingga santri tidak hanya melaksanakan tugas karena kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah.	RMZ.RM-1
4.	Bagaimana bentuk	Menurut pengurus, penerapan metode Uswatun Hasanah di	RMZ.RM-2

	implementasi (perencanaan, penerapan, Evaluasi)metode Uswatun Hasanah yang Anda lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari?	pesantren dilakukan dengan cara yang teratur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan, agar perilaku baik menjadi kebiasaan santri. Pada tahap perencanaan, pengurus menetapkan nilai akhlak yang ingin dibiasakan, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, serta menyusun jadwal kegiatan harian yang jelas. Pada tahap pelaksanaan, pengurus mencontohkan langsung perilaku yang diharapkan, misalnya hadir tepat waktu, menjaga sikap sopan, ikut terlibat dalam kebersihan dan ketertiban, serta membimbing santri agar melakukan hal yang sama secara rutin. Pada tahap pengawasan, pengurus memantau perkembangan santri melalui catatan kegiatan, teguran yang wajar, dan bimbingan personal jika ada kesalahan, sehingga santri belajar bertanggung jawab dan menjaga perilaku baik bukan karena takut diperhatikan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.	
5.	Bagaimana peran pengurus dalam penerapan metode Uswatun Hasanah?	Kontribusi pengurus terhadap moral action santri melalui Uswatun Hasanah terletak pada peran pengurus sebagai pembina yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan asrama sehari-hari. Pengurus menjadi teladan melalui perilaku nyata seperti disiplin waktu, tertib aturan, menjaga kebersihan, berbicara santun, dan berlaku adil, sehingga santri memiliki contoh konkret untuk ditiru. Selain itu, pengurus membentuk moral action melalui pembiasaan rutinitas asrama (piket, tanggung jawab kamar, penggunaan fasilitas bersama) yang melatih santri menjalankan nilai secara berulang sampai	RMZ.RM-2

		menjadi kebiasaan. Ketika terjadi pelanggaran, pengurus melakukan teguran edukatif dan pendampingan, sehingga santri belajar memperbaiki perilaku berdasarkan kesadaran, bukan sekadar takut sanksi. Dengan cara ini, nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi muncul dalam tindakan nyata santri seperti disiplin, amanah, adab pergaulan, dan inisiatif berbuat baik.	
6.	Bagaimana bentuk pengawasan terhadap perilaku keseharian santri?	Menurut pengurus, pengawasan terhadap perilaku keseharian santri dilakukan melalui pemantauan langsung dan sistem kontrol yang terjadwal di lingkungan asrama. Pengurus melakukan observasi rutin pada momen-momen kunci (misalnya waktu bangun, kebersihan kamar, ketertiban kegiatan, dan waktu istirahat) serta memantau kepatuhan santri terhadap tata tertib dan adab pergaulan.	RMZ.RM-2
7.	Bagaimana perubahan perilaku santri di kehidupan asrama setelah penerapan Uswatun Hasanah?	Menurut pengurus, setelah penerapan Uswatun Hasanah santri di asrama menjadi lebih disiplin, lebih tertib menaati aturan, lebih bertanggung jawab terhadap tugas (piket/kerapian), dan adab pergaulan membaik. Sebagian santri juga mulai menunjukkan inisiatif moral seperti membantu dan menjaga ketertiban tanpa disuruh	RMZ.RM-3
8.	Bagaimana pengaruh implementasi Uswatun Hasanah terhadap moral action santri menurut Anda?	Menurut pengurus, implementasi Uswatun Hasanah berpengaruh positif karena santri meniru teladan yang mereka lihat setiap hari. Dampaknya tampak pada meningkatnya seperti: disiplin, tanggung jawab/amanah, dan adab pergaulan di asrama, serta mulai muncul inisiatif moral (berbuat baik tanpa disuruh), yang menandakan nilai akhlak makin	RMZ.RM-3

		terinternalisasi dalam tindakan santri.	
9.	Faktor apa yang paling mendukung dampak positif metode Uswatun Hasanah?	Menurut pengurus, faktor yang paling mendukung keberhasilan metode Uswatun Hasanah adalah contoh langsung dari pendidik dan pengurus dalam keseharian. Santri belajar dari melihat kyai, asatidz, dan pengurus bersikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, rutinitas harian dan kebiasaan baik di pesantren membuat santri terbiasa melatih akhlak hingga menjadi kebiasaan. Faktor lain yang mendukung adalah aturan yang jelas dan dibimbing dengan baik, di mana disiplin dijalankan dengan penjelasan dan arahan, bukan sekadar hukuman, sehingga santri memahami tujuan di balik setiap perilaku positif yang diajarkan.	RMZ.RM-3
	Faktor apa yang menghambat optimalisasi dampak tersebut?	Menurut pengurus, faktor yang menghambat keberhasilan metode Uswatun Hasanah biasanya terkait dengan perilaku pendidik, kondisi santri, dan lingkungan pesantren. Hambatan muncul ketika pendidik tidak selalu memberi contoh yang jelas atau hanya menegakkan aturan tanpa menjelaskan tujuannya, sehingga santri mengikuti secara otomatis tanpa benar-benar memahami nilai akhlak. Beberapa santri juga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri karena belum terbiasa dengan disiplin, rutinitas ibadah, atau kebiasaan pesantren. Lingkungan sosial bisa menjadi penghalang, misalnya teman sebaya yang menutupi kesalahan, ikut-ikutan perilaku negatif, atau menolak bimbingan. Faktor lain berasal dari keterbatasan jumlah pendamping dan padatnya jadwal kegiatan, sehingga bimbingan tidak	RMZ.RM-3

		maksimal. Terakhir, sanksi yang diberikan tanpa penjelasan makna akhlak hanya membuat santri patuh karena takut, bukan karena memahami pentingnya perilaku baik, sehingga perubahan perilaku tidak bertahan lama.	
10.	Bagaimana upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri?	Menurut pengurus, agar perilaku baik santri tetap terjaga, akhlak perlu dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari melalui rutinitas yang jelas dan konsisten. Pengurus menekankan agar santri terbiasa melaksanakan ibadah berjamaah, menjaga sopan santun saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta bertanggung jawab atas tugas harian. Nilai-nilai ini dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan, bukan sekadar dipahami. Selain itu, pengurus menekankan pentingnya pembinaan niat dan refleksi diri agar santri sadar dan bisa mengontrol perilaku sendiri. Pemantauan dan bimbingan secara rutin, termasuk nasihat, teguran yang wajar, serta evaluasi berkala, membantu memperbaiki kesalahan sejak awal dan memastikan perilaku baik terus tertanam sebagai karakter santri.	RMZ.RM-3

Narasumber 4

Nama : Muhammad Farikhin Atsamani
Jabatan : Santri
Hari, Tanggal : Minggu, 15 februari 2026

No.	Pernyataan	Jawaban	Koding
1.	Nilai akhlak apa yang paling sering dicontohkan di pesantren?	Sebagai santri, nilai akhlak yang paling sering dicontohkan di pesantren adalah kedisiplinan dan adab dalam bersikap. Setiap hari santri melihat contoh bagaimana para ustadz/kyai dan pengurus menjaga ketepatan waktu, terutama dalam kegiatan ibadah	MFA.RM-1

		dan jadwal pondok, sehingga santri terbiasa mengikuti aturan dengan tertib. Selain itu, santri juga paling sering melihat contoh sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi, seperti menggunakan bahasa yang baik, menghormati yang lebih tua, serta menjaga sikap ketika berada di majelis ilmu. Nilai lain yang juga sering dicontohkan adalah tanggung jawab, misalnya menepati amanah, menjalankan tugas dengan serius, dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan pesantren.	
2.	Nilai akhlak mana saja yang menjadi prioritas pesantren dalam membentuk karakter santri?	Menurut saya, nilai akhlak yang paling ditekankan di pesantren adalah keikhlasan dan ketulusan niat dalam beribadah, adab terhadap guru, tanggung jawab dan kedisiplinan. Santri belajar untuk menjalankan ibadah, belajar, dan tugas harian dengan tepat waktu, tertib, dan sungguh-sungguh. Mereka juga dibiasakan menghormati guru dan pembina melalui sikap sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak menyela saat pelajaran berlangsung. Selain itu, santri dilatih untuk menjalankan semua kegiatan dengan keikhlasan dan ketulusan niat, bukan sekadar karena diperintah, sehingga kebiasaan positif seperti keikhlasan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan hormat menjadi bagian dari diri mereka sehari-hari. Rutinitas harian yang konsisten, contoh nyata dari kiyai, para asatidz dan pengurus, serta pembiasaan ibadah berjamaah, belajar, dan khidmah membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga menjadi karakter yang melekat.	MFA.RM-1
3.	Nilai akhlak apa yang paling	Nilai akhlak yang paling ditekankan di pesantren adalah	MFA.RM-1

	dominan membentuk karakter santri?	menghormati guru serta menjalankan setiap kegiatan dengan niat yang ikhlas. Santri menyadari bahwa mereka dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, serta menjaga sikap ketika berada di lingkungan pesantren. Selain itu, santri juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah, belajar, dan kegiatan harian dengan niat yang baik, bukan sekadar karena aturan. Pembiasaan tersebut membuat kami berusaha menjaga sikap hormat kepada guru sekaligus menumbuhkan keikhlasan dalam setiap amal yang dilakukan.	
4.	Bagaimana bentuk implementasi (perencanaan, penerapan, Evaluasi)metode Uswatun Hasanah yang Kyai/Asatidz/pe ngurus lakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari?	Menurut santri, penerapan metode Uswatun Hasanah di pesantren dilakukan secara teratur agar perilaku baik menjadi kebiasaan. Pertama, pengurus dan ustadz merencanakan nilai akhlak yang ingin dibiasakan, seperti disiplin, tanggung jawab, adab, dan kepedulian terhadap teman, serta menyusun kegiatan harian yang jelas dan konsisten. Kedua, pada tahap pelaksanaan, mereka mencontohkan langsung perilaku yang baik: misalnya hadir tepat waktu, menjaga sopan santun, ikut menjaga kebersihan dan ketertiban, serta membimbing santri untuk melakukan hal yang sama setiap hari. Ketiga, pengurus dan ustadz memantau perkembangan santri melalui pengamatan, catatan kegiatan, nasihat, dan bimbingan personal jika ada kesalahan.	MFA.RM-2
5.	Bagaimana kontribusi Kyai/Asatidz/pe ngurus terhadap moral action	Menurut santri, kontribusi kyai, asatidz, dan pengurus terhadap moral action santri melalui metode Uswatun Hasanah sangat besar karena mereka menjadi contoh	MFA.RM-2

	santri melalui uswatun hasannah?	langsung dalam perilaku sehari-hari. Santri belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari apa yang mereka lihat, seperti cara berbicara yang sopan, disiplin dalam ibadah, tanggung jawab dalam tugas, kepedulian terhadap sesama, dan sikap jujur dalam keseharian. Ketika kyai, asatidz, dan pengurus menunjukkan perilaku baik secara terus-menerus, santri lebih mudah meniru dan membiasakan diri melakukan hal yang sama. Selain itu, bimbingan, teguran yang baik, dan arahan yang diberikan juga membantu santri memahami mana perilaku yang benar dan mana yang perlu diperbaiki	
6.	Apakah ada bentuk pengawasan dari pihak pesantren terhadap perilaku keseharian santri?	Menurut santri, pesantren melakukan pengawasan terhadap perilaku keseharian santri melalui beberapa cara. Pertama, pengurus dan asatidz memantau kegiatan harian santri, seperti ibadah berjamaah, belajar di majelis, kebersihan, dan pelaksanaan tugas khidmah. Kedua, ada catatan kedisiplinan yang digunakan untuk melihat perkembangan dan mencatat pelanggaran atau prestasi santri. Ketiga, jika santri melakukan kesalahan atau menyimpang dari aturan, mereka mendapatkan teguran, nasihat, atau bimbingan pribadi dari pengurus atau asatidz agar memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Dengan pengawasan ini, santri belajar menjaga perilaku baik bukan sekadar karena diawasi, tetapi juga karena memahami nilai dan tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan.	MFA.RM-2
7.	Apa dampak terbesar metode Uswatun	Sebagai santri, dampak terbesar metode Uswatun Hasanah bagi diri saya adalah saya jadi lebih mudah	MFA.RM-3

	Hasanah bagi diri Anda?	memahami akhlak bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai kebiasaan nyata yang harus dipraktikkan setiap hari. Ketika melihat langsung contoh dari kyai, asatidz, dan pengurus, saya terdorong untuk lebih disiplin, lebih tertib menjalankan kewajiban, dan lebih menjaga adab dalam berbicara serta bergaul. Selain itu, metode ini membuat saya lebih terbiasa bertanggung jawab dan punya kontrol diri misalnya menahan emosi, menghindari konflik, dan berusaha melakukan kebaikan meskipun tidak disuruh. Intinya, saya merasa perubahan yang paling besar adalah akhlak yang awalnya hanya “ikut aturan” perlahan menjadi kesadaran pribadi dalam perilaku sehari-hari	
	Bagaimana upaya menjaga keberlanjutan perilaku moral santri?	Menurut santri, agar perilaku baik tetap terjaga, akhlak harus dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari melalui rutinitas yang jelas dan konsisten. Santri dilatih menjalankan ibadah berjamaah, menjaga sopan santun saat belajar dan di majelis, disiplin waktu, serta bertanggung jawab atas tugas harian secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan, bukan sekadar dipahami. Selain itu, pembinaan niat dan refleksi diri membantu santri sadar dan bisa mengontrol perilaku sendiri. Pengawasan dan bimbingan dari pengurus, kyai, dan ustadz melalui nasihat, teguran yang wajar, pendampingan, serta evaluasi rutin memastikan kesalahan bisa diperbaiki sejak awal dan perilaku baik terus tertanam menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.	3

Lampiran 3

TRANSKIP OBSERVASI

No	Aspek/Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Santri menjalankan ibadah dan kegiatan pondok dengan tepat waktu			Santri menunjukkan disiplin yang konsisten dalam mengikuti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan pesantren lainnya, sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai akhlak.
2	Santri menjalankan kewajiban harian dengan penuh tanggung jawab			Santri melaksanakan tugas seperti menjaga kebersihan, mengikuti jadwal harian, dan menjalankan <i>khidmah</i> dengan sungguh-sungguh.
3	Santri menunjukkan perilaku adab yang baik kepada guru dan teman			Santri selalu menghormati guru dan teman, menjaga sopan santun, tidak menyela pembicaraan, dan mengikuti instruksi dengan penuh perhatian.
4	Santri menunjukkan kontrol diri dalam menjaga ketertiban			Santri mampu menahan emosi dan menjaga ketertiban dalam kegiatan pesantren, termasuk menghindari konflik antar teman.
5	Kyai, asatidz, dan pengurus memberikan teladan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari			Kyai, asatidz, dan pengurus selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, interaksi sosial, dan perilaku moral lainnya.
6	Pembiasaan nilai akhlak dilakukan secara rutin dalam kegiatan pesantren			Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, <i>khidmah</i> , dan kegiatan sosial lainnya.
7	Pengawasan dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan sekadar hukuman			Pengawasan selalu diikuti dengan penjelasan yang mendidik, serta arahan agar santri dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak.
8	Ketidakkonsistenan dalam keteladanan menghambat proses internalisasi nilai akhlak			Terkadang ketidakkonsistenan dalam perilaku pembina menghambat penguatan nilai moral pada santri.
9	Pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung menghambat perubahan perilaku santri			Pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung sering kali membuat santri kesulitan untuk menjaga perilaku positif yang sudah dibiasakan.

No	Aspek/Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
10	Keterbatasan pendampingan mempengaruhi penguatan nilai akhlak santri			Keterbatasan waktu untuk pendampingan terkadang mengurangi efektivitas penguatan nilai akhlak pada santri.
11	Santri melakukan muhasabah atau refleksi diri dalam meningkatkan kesadaran moral			Santri melakukan muhasabah secara teratur, dengan bimbingan dari pembina, yang membantu mereka meningkatkan kesadaran moral dan kontrol diri.
12	Pendampingan berkelanjutan dilakukan melalui nasihat dan evaluasi berkala			Pembina terus memberikan arahan dan evaluasi untuk memperkuat perilaku positif santri.
13	Pengawasan dilakukan secara rutin dan terkoordinasi dengan baik			Pengawasan dilakukan dengan koordinasi yang baik antar pembina untuk menjaga konsistensi pembinaan moral.
14	Santri menunjukkan perilaku baik yang konsisten sebagai bagian dari karakter mereka			Perilaku disiplin, tanggung jawab, dan adab yang baik terlihat konsisten dalam keseharian santri.
15	Metode <i>Uswatun Hasanah</i> berdampak pada pembentukan perilaku moral yang stabil			Metode <i>Uswatun Hasanah</i> terbukti efektif dalam membentuk perilaku moral yang stabil pada santri, dengan kesadaran pribadi untuk beramal baik.

Lampiran 4

Studi Dokumentasi



**Tabel Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Uswatun Hasanah
Pondok Pesantren Miftahul Huda
TAHUN 2025-2026**

No.	Nilai Akhlak yang Ditanamkan	Ranah Akhlak	Indikator / Bentuk Perilaku Santri	Metode Implementasi & Pembiasaan
1.	Keikhlasan dan Ketulusan Niat	Akhlak kepada Allah	Beramal semata-mata mengharap ridha Allah, bukan karena pujian atau menggugurkan kewajiban. Melaksanakan ibadah (shalat berjamaah, mengaji, khidmah) secara konsisten, khusyuk, dan sederhana tanpa mencari perhatian.	Diimplementasikan melalui keteladanan (Uswatun Hasanah) dari pengasuh (Kyai) dan pembina. Diperkuat lewat rutinitas harian terstruktur dan pembinaan niat serta muhasabah (refleksi diri).
2.	Adab atau Ta'dzim terhadap Guru	Akhlak kepada Sesama	Bersikap hormat dan tawadhu kepada guru, segera melaksanakan arahan, mencium tangan guru saat bertemu, mendengarkan materi dengan penuh perhatian, dan tidak memotong pembicaraan.	Diterapkan pada ranah akhlak belajar (adab thalabul 'ilmi) di kelas maupun majelis ilmu, melalui keteladanan langsung para pengajar dalam menjaga tutur kata, serta pembiasaan adab menuntut ilmu.
3.	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab	Akhlak kepada Diri Sendiri	Hadir belajar dan beribadah tepat waktu, taat pada jadwal komunal (bangun, kegiatan, istirahat), menjaga kebersihan/kerapian asrama, serta melaksanakan tugas khidmah dan piket dengan amanah.	Ditanamkan melalui contoh nyata dari asatidz dan pengurus asrama yang menjaga ketepatan waktu. Didukung dengan pengawasan berlapis, catatan kedisiplinan, dan teguran edukatif.
4.	Sopan Santun	Akhlak kepada Sesama	Menjaga tata krama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, menghormati individu yang lebih tua, menjaga lisan, tidak mengejek teman, serta menjaga etika di asrama.	Ditransformasikan secara langsung dalam dinamika interaksi sosial sehari-hari. Santri secara intensif mengamati dan meniru tata krama para figur pendidik di lingkungan pesantren.

EVALUASI PENANAMAN NILAI AKHLAK

No.	Fokus Nilai Akhlak	Hasil Evaluasi Pencapaian	Hambatan di Lapangan	Tindak Lanjut & Mekanisme Pengawasan
1.	Keikhlasan dan Ketulusan Niat	Terjadi pergeseran motivasi santri; dari kepatuhan formal menjadi kesadaran personal (muhasabah). Inisiatif moral dalam beribadah meningkat.	Santri baru memerlukan waktu adaptasi yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan ritme ibadah pesantren.	Intensifikasi pembinaan niat dan muhasabah. Teguran bersifat edukatif dengan penjelasan hikmah (bukan sanksi fisik).
2.	Adab (Ta'dzim) dan Sopan Santun	Terinternalisasi dengan baik; santri terbiasa menunjukkan sikap khusyuk, bertutur kata halus, dan menghormati pengajar saat berinteraksi.	Latar belakang keluarga yang beragam membuat tingkat kesantunan awal santri tidak seragam.	Pemantauan langsung oleh asatidz di dalam dan luar kelas. Umpan balik serta koreksi spontan terhadap perilaku yang kurang sesuai.
3.	Kedisiplinan dan Tanggung Jawab	Peningkatan kepatuhan pada jadwal komunal, ketertiban asrama, serta keseriusan dalam menjalankan tugas khidmah dan piket kebersihan.	Dinamika pergaulan teman sebaya yang terkadang menormalisasi pelanggaran kecil. Rasio jumlah pembina dengan santri cukup menantang.	Sistem observasi rutin dan pencatatan kedisiplinan. Pendampingan personal oleh pengurus dengan pendekatan persuasif.

Lampiran 5

Dokumentasi Wawancara Di Pondok Pesantren Miftahul Huda

1. Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren



2. Wawancara Kepada Salah Satu Asatidz Pondok Pesantren



3. Wawancara Kepada Salah Satu Pengurus Pondok Pesantren



4. Wawancara Kepada Salah Satu Santri Pondok Pesantren



Lampiran 6

Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Huda



Lampiran 7

Dokumentasi Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda



Lampiran 8: Jadwal Sekolah Diniyyah Santri dan piket sehari-hari

JADWAL PIKET WAJIB SETIAP HARI						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Kang Zuky	Ust. Ali	Ust. Syahri	Kang Fehrd	Ust. Yulho	Ust. Syukron	Kang Mar
Kang Zahedi	Kang Risky	Kang Lutfi Z.	Ust. Yogi	Kang Rizal	Kang Syifa'	Ust. Zai
Kang Ridhal	Kang Randi	Kang Ilham	Kang Azziz	Kang Bahad	Kang Parikho	Kang Hadeh
Kang B. Ulan	Kang Azan	Kang Adil	Kang Nidzom	Kang Sahbi	Kang Fatih	Kang Lutfi K
Kang Idang	Kang Alhas	Kang Nosal	Kang Yatil	Kang Alhas	Kang Fehri	Kang Ali
Kang Adil	Kang Uhl	Kang Nosal Hs	Kang Akbar	Kang Anas	Kang Glang	

NB :
 ➤ Koordinator Kebesutan: 1. Ust. Ali Mahada 2. Kang Risky
 ➤ Lakukanlah Tugas Dengan Hati Ikhlas & Seder
 بمن الإخلاص لله بالصبر موفق
 ➤ Piket Dilaksanakan Pagi & Sore
 Semoga Apa Yang Kita Kerjakan Di Rikhai Allah Swt. Amin...!!

DAFTAR PELAJARAN MADRASAH DINIYAH AL HUDA PUTRA								
TAHUN AJARAN 2026 – 2027 M / 1447 – 1448 H								
HARI	KELAS III IBTIDAIYAH	KELAS IV IBTIDAIYAH	KELAS V IBTIDAIYAH	KELAS VI IBTIDAIYAH	KELAS I TSANAWIYAH	KELAS II TSANAWIYAH	KELAS III TSANAWIYAH	KELAS I ALIM
SABTU	الا + الخط	تعليد العوام + الخط	الاجرومية	درة التيممة	العربي	رأحية	الفية ثانی	عقد الجمان ١
	Ust. Syukron Azizi	Ust. Muh. Zaini Sholeh	Ust. Rifqi M. Zizi	Ust. Imam Syaifi	Agus M. Ma'aliyal Umur	Ust. Fathur Rois	Agus M. Faizon Ulul Hilmi	Ust. H. M. Syakir Alim
AHAD	توحيد جوان	هداية الصبيان	الاجرومية	خلاصة	قواعد الاعراب	الفية اول	الفية ثانی	حصون الصبيد
	Ust. Muh. Zaini Sholeh	Ust. Suhada'	Ust. Rifqi M. Zizi	Ust. H. M. Manyur	Ust. Qomari	Agus M. Fatikhun L. U.	Agus M. Faizon Ulul Hilmi	Agus M. Fatikhun L. U.
SENIN	رأس سيرة	تنبيه المتعلم	الاخلاقي للدين بدئ الاماني	قواعد اللغوي	العربي	شرح فتح القريب ٢	الفية ثانی	رسالة المحي
	Ust. Rifqi M. Zizi	Ust. Muh. Zaini Sholeh	Ust. Masrur Ilmi	Ust. M. Imron	Agus M. Ma'aliyal Umur	Ust. Ihwanul Muslimin	Agus M. Faizon Ulul Hilmi	Agus M. Fatikhun L. U.
SELASA	فتح جوان	تاريخ النبي	قواعد التصريف + قواعد الاعلال	جزيرة	المقصود	مصطلح الحد يث	شرح فتح القريب ٣	فتح المعين ٢
	Ust. Muh. Zaini Sholeh	Ust. Imam Syaifi	Ust. H. M. Syakir Alim	Ust. M. Shodaqoh	Ust. Ansori	Ust. Abd. Rohman	Ust. Achmad Junaidi	Ust. H. M. Syakir Alim
RABU	قصلا ثان / القرآن	مبادئ القافية جزء ١ & ٢	مبادئ القافية جزء ٣ - ٤	درة التيممة	ابن ابي حمزة	الفية اول	قرايش البهية	عقد الجمان ١
	Ust. Syukron Azizi	Ust. Ahmad Subadar	Ust. Muh. Zaini Sholeh	Ust. Imam Syaifi	Ust. H. Nasiruddin Bahri	Agus M. Fatikhun L. U.	Ust. Saiful Anam	Ust. H. M. Syakir Alim
KAMIS	توحيد جوان	المبادئ التوجيهية + المبادئ الصرافية	تحفة الأطفال	سلم للتوفيق	شرح فتح القريب ١	بلوغ المرام ١	بلوغ المرام ٢	فتح المعين ٢
	Ust. Rifqi M. Zizi	Ust. Imam Syaifi	Ust. M. Suja'i	Ust. Saiful Anam	Ust. A. Zainuri Wildan	Ust. Nur M. Thoriq	Ust. Imam Sholichin	Ust. H. M. Syakir Alim

E.: Untuk Hal Yang Kurang Jelas, Mohon Hubungi No : 085 682 689 143, 085 732 853 233.

Lampiran 9: Dokumentasi Kegiatan Piket Santri dan Ro'an



Lampiran 10: Dokumentasi Implementasi Uswatun Hasanah



Lampiran 11: Dokumentasi Rapat Bulanan



Lampiran 12: Dokumentasi Tugas Harian Santri, Pengurus, dan Asatidz

JADWAL PENGAWAS KEGIATAN SEHARI-HARI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA

<u>JUM'AT</u>	<u>SABTU</u>	<u>AHAD</u>	<u>SENIN</u>	<u>SELASA</u>	<u>RABU</u>	<u>KAMIS</u>
Ust. Fatkhur Rozi	Ust. Imam Syafi'i	Ust. Fatkhur Rozi	Ust. Slamet	Ust. ZAINURI	Ust. Khoirul Anwar	Ust. Khoirul Anwar
Nur M. Thoriq	Ust. Fadly	Nur M. Thoriq	Ust. Imam Syafi'i	Ust. Mahmud Z	Ust. Fadly	Ust. ZAINURI
Masrur Ilmi	Imam Muhyiddin	Masrur Ilmi	Ust. Su'aidy	Nur M. Thoriq	Ust. Mahmud Z.	Ust. Su'aidy
Imam Muhyiddin	Faizun Ulul	Muhammad Lutfi	Khoirul Sholeh	Faizun Ulul	Mutamakkin	Ust. Slamet
Saiful Arif	Ahmad Hanif	Darul Khoir	Saiful Arif	Kholilur Rohman	Muhammad Lutfi	Khoirul Sholeh
Riko Angga	M. Ainun Na'im	Ahmad Hanif	M. Ainun Na'im	Riko Angga	Darul Khoir	Kholilur Rohman

JADWAL NADHOMAN KITAB SIROJUL THOLIBIN

NO	HARI	NAMA
1.	AHAD	UST. NOVAL + KANG IRFAN + KANG ZIZI
2.	SENIN	UST. MUTAMAKKIN + UST. IMAM + KANG HASYIM
3.	SELASA	UST. ROZI + KANG SYUKRON + KANG TOPIK
4.	RABU	UST. IHSAN + KANG TADHO + KANG RIZKY
5.	KAMIS	UST. ZAINUL + KANG SUBADAR + KANG NAFI'

JADWAL NADHOMAN NGAJI WAJIB

NO	HARI	NAMA
1.	AHAD	KANG SYUKRON + KANG ILMI
2.	SENIN	UST. NOVAL + KANG FAHRUL
3.	SELASA	KANG ZUBAIDI + KANG HENDRI
4.	RABU	KANG SUBADAR + KANG NAFI'
5.	KAMIS	UST. ROZI + KANG TADHO

JADWAL IMAM ISTIGHOTSAH MALAM JUM'AT

NO	MALAM JUM'AT	TAHLIL & ROTIB HADAD	SURAT PENDEK	DOA
1	Jum'at Pon	Ust. M. Ihsan Maulana	Kang Ahmad Nasihudin Fatih & Kang M. Fikri Auliya' Kamil	IMAM JAMA'AH SHOLAT
2	Jum'at Kliwon	Kang Ahmad Subadar	Kang M. Nafi'ul Aziz & Kang Hendri Wahyudi	
3	Jum'at Pahing	Kang Syukron Azizi	Kang Nurisha Rayhan Vareno & Kang M. Fathul Ulum	
4	Jum'at Wage	Kang M. Lutfi Zaini	Kang Yogi Arfian & Kang M. Rizki Maulana	
5	Jum'at Legi	Kang M. Ali Murtadho	Kang M. Ali Mashuda & Kang Rifqi Muhammad Zizi	

JADWAL IMAM SHOLAT ISYA' + SHOLAT WITIR,

IMAM SHOLAT TARAWIH, BILAL DAN DO'A

Tanggal	Imam Sholat Isya' + Witir	Imam Sholat Tarawih	Bilal	Do'a	Sambutan
1-3	Ust. H. Syakir	Ust. Subadar	Kang Syifa'	Kang Irfan	Gus Fatih
4-6	Ust. Thoriq	Kang Tadho	Kang Jazuli	Kang Ulum	
7-9	Ust. Zainul	Ust. Zaini	Kang Rijal	Kang Rizky	
10-12	Ust. Zizi	Kang Ali	Kang Lutfi (Salbut)	Kang Ilham	
13-15	Ust. Ihsan	Kang Yogi'	Kang Ilyas	Kang Lutfi Zaini	Ust. Thoriq
16-18	Ust. Subadar	Kang Syukron	Kang Viki	Kang Zaky	
19-21	Gus Ma'ali	Kang Nafi'	Kang Rosyid	Kang Zubaidi	
22-24	Ust. Syafi'i	Ust. Zainul	Kang Abid	Kang Hendri	Gus. H. Syakir
25-27	Gus Faiz	Ust. Thoriq	Kang Farikhin	Kang Fatih	
28-30	Gus Fatikhun	Ust. H. Syakir	Kang Fikri	Gus Hamdan	

JADWAL ADZAN 5 WAKTU

<u>SUBUH</u>	<u>DZUHUR</u>	<u>ASHAR</u>	<u>MAGRIB</u>	<u>ISYA'</u>
Kang Nafi'	Kang Farikhin	Kang Azam	Kang Lutfi Zaini	Kang Syukron

Petugas Ngaji Ibu-Ibu Pagi :

- | | |
|----------------|-----------------------|
| • Ust. Zaini | Kang Syukron |
| • Ust. Ihsan | Kang Hendri |
| • Ust. Subadar | Kang Lutfi (Salbut) |

NB :

- ❖ Semua santri wajib mengenakan baju (lengan panjang) pada saat sholat tarawih dilaksanakan, dan dilarang memakai jaket, kaos atau pakaian lain yang menyerupainya.
- ❖ Semua santri wajib mengikuti tarawih di Masjid pesantren dan apabila tidak masuk tanpa izin akan ditindak tegas.
- ❖ Bagi yang tidak mendapat tugas dilarang mengikuti kegiatan berjamaah selain di Masjid.
- ❖ Tidak dianggap sholat tarawih secara sempurna apabila mengikuti mulai awal dan sebelum selesai keluar dari Masjid, utamanya pada tanggal 15 Romadhon sampai akhir bulan tanpa izin pada Ustadz yang sedang

JADWAL RO'AN SETIAP HARI

<i>Sabtu</i>	<i>Minggu</i>	<i>Senin</i>	<i>Selasa</i>	<i>Rabu</i>	<i>Kamis</i>
Ust. Khoirul	Ust. Khoirul	Ust. Syafi'i	Ust. Syafi'i	Gus Muhyiddin	Gus Muhyiddin
Kang Subadar	Kang Subadar	Ust. Noval	Ust. Noval	Ust. Zainul	Ust. Zainul
Kang Lutfi Zaini	Kang Lutfi Zaini	Ust. Ikhsan	Ust. Ikhsan	Ust. Khusnul	Ust. Khusnul
Kang Riza	Kang Riza	Kang Rizqi	Kang Rizqi	Kang Lutfi (Sdoluhur)	Kang Lutfi (Sdoluhur)
Kang Ali	Kang Ali	Kang Sayidina Ali	Kang Sayidina Ali	Kang Mansyur	Kang Mansyur
Kang Alfin	Kang Alfin	Kang Rifqi	Kang Rifqi	Kang Ulum	Kang Ulum
Kang Zaky	Kang Zaky	Kang Fatih	Kang Fatih	Kang Arif	Kang Arif
Kang Ilham	Kang Ilham	Kang Wafi	Kang Wafi	Kang Vilki	Kang Vilki
Kang Ramzi	Kang Ramzi	Kang Imam	Kang Imam	Kang Nafi'	Kang Nafi'
Kang Afif	Kang Afif	Kang Rizad	Kang Rizad	Kang Ilham Rosyid	Kang Ilham Rosyid
Kang Fikri	Kang Fikri	Kang Zubaidi	Kang Zubaidi	Kang Rizal	Kang Rizal
Kang Reno	Kang Reno	Kang Dika	Kang Dika	Kang Ishaq	Kang Ishaq
Kang Ilimi	Kang Ilimi				
Kang Faiz	Kang Faiz				

JADWAL MUADZIN & BILAL SHOLAT JUM'AT

Tanggal / Bulan / Tahun	Muadzin	Bilal
05 Juni 2026	Ahmad Subadar	Rifqi Muhammad Zizi
12 Juni 2026	M. Fathur Rozi	M. Zaini Sholeh
19 Juni 2026	Syukron Azizi	Imam Muhyiddin
26 Juni 2026	M. Ali Murtadho	Imam Syafi'i
3 Juli 2026	Ahmad Subadar	M. Muzakki

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ma'aliyal Umur

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 14 Desember 2001

Alamat Rumah : Desa Randugembolo Kec. Singosari.
Malang

Agama : Islam

Nama Ayah : K.H Machmud Bin Abdillah

Nama Ibu : H.J siti Maslachah

Alamat Email : maaliumur269@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK Muslimat 12 (2006-2007)

SDN Randuagung 01 (2008-2014)

MTsN Lawang (2014-2017)

MAN 1 Kota Malang (2017-2020)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2024)

2. Pendidikan Non Formal

Ma'had Darul Hikmah (2017-2020)

Pondok Pesantren Al-Muqorrobin (2020-2022)

Ma'had Aly Uin Malang (2020-2024)